



KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA



KAJIAN FISKAL REGIONAL KALIMANTAN BARAT TRIWULAN III -2023





TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab
Kukuh Sumardono Basuki

Ketua Tim
Hery Yulianto

Penulis & Penyaji Data

Eko Yuli Prianto
Achmad Ford
Muhammad Ulil Albab
Aulia Ines Paramita
Dinda Arin Kinantya
Ade Prima Latifa
Dian Cahyaningsih

Layouting & Desain Grafis

Dinda Arin Kinantya
Aulia Ines Paramita

Pindai *barcode* untuk
mendapatkan *softcopy*
Kajian Fiskal regional
Triwulan III - 2023 :




Atau untuk tautan pada link berikut:

linktr.ee/KFRKalbar

Kritik dan saran:

Bidang Pembinaan Pelaksanaan Anggaran (PPA) II
Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Kalimantan Barat

 bidang.pa2kalbar@gmail.com/ppa2.djpbkalbar@kemenkeu.go.id



KATA PENGANTAR KEPALA KANWIL DJPb KALBAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat yang diberikan sehingga Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan (Kanwil DJPb) Provinsi Kalimantan Barat dapat menyusun dan menyelesaikan Kajian Fiskal Regional (KFR) Triwulan III Tahun 2023. KFR merupakan output pelaksanaan tugas Kanwil DJPb yang memiliki fungsi pembinaan, koordinasi, supervisi, dan representasi Kementerian Keuangan di daerah selaku pengelola fiskal dan *Regional Chief Economist*.

Kajian Fiskal Regional terdiri atas beberapa analisis diantaranya analisis ekonomi regional yang berisi data kondisi dan analisis perekonomian dan kesejahteraan regional seperti PDRB berdasarkan pengeluaran dan sektor/lapangan usaha, kontribusi dan pertumbuhan sektor/lapangan usaha terhadap PDRB dan fiskal, inflasi, serta indikator kesejahteraan seperti tingkat kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan (rasio gini), Nilai Tukar Petani (NTP), dan Nilai Tukar Nelayan (NTN). Pada KFR ini juga memaparkan analisis fiskal regional yang terdiri dari ringkasan dan analisis atas realisasi APBN, realisasi APBD, dan analisis Neraca Pemerintah Pusat-Tingkat Wilayah.

Pada KFR edisi Triwulan III Tahun 2023, dibahas beberapa topik dalam analisis tematik, yaitu "Analisis/Reviu Ketimpangan Fiskal Regional (Vertikal dan Horizontal) dalam rangka Meningkatkan Kemandirian Daerah dan Implementasi UU HKPD".

Penyusunan KFR ini telah melalui proses pengumpulan data dan informasi dari berbagai pihak sehingga kami berharap substansi KFR yang disusun telah memuat informasi kondisi fiskal Provinsi Kalimantan Barat yang komprehensif dan berguna kepada *stakeholders* regional Provinsi Kalimantan Barat. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyusunan KFR ini, terutama berkaitan dengan penyediaan data yang diperlukan. Kami menyadari bahwa dalam KFR ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kami mohon kritik dan saran yang dapat digunakan untuk proses perbaikan dalam penyusunan KFR di masa yang akan datang.

Kepala Kanwil DJPb Prov. Kalbar



Ditandatangani secara elektronik
Kukuh Sumardono Basuki





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	viii
RINGKASAN EKSEKUTIF	ix
DASHBOARD	xiv
BAB I ANALISIS EKONOMI REGIONAL	1
1.1. Perkembangan dan Analisis Indikator Makro Ekonomi.....	1
1.1.1. Produk Domestik Regional Bruto	1
1.1.2. Kontribusi Fiskal (Pengeluaran Pemerintah) terhadap Pembentukan PDRB	5
1.1.3. Inflasi.....	7
1.2. Perkembangan dan Analisis Indikator Kesejahteraan.....	9
1.2.1. Kemiskinan.....	9
1.2.2. Pengangguran	11
1.2.3. Ketimpangan Pendapatan	11
1.2.4. Nilai Tukar Petani (NTP).....	12
1.2.5. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	13
BAB II ANALISIS FISKAL REGIONAL	15
2.1. Analisis Laporan Realisasi Anggaran (APBN)	15
2.2.1. Pendapatan Negara.....	16
2.2.2. Belanja Negara	19
2.2.3. Surplus/Defisit.....	24
2.2.4. Prognosis APBN	24
2.2.5. Analisis Capaian Output: Layanan Dasar Publik.....	25
2.2. Analisis Laporan Realisasi Anggaran (APBD Konsolidasi).....	27
2.2.1. Pendapatan Daerah.....	28



2.2.2.	Belanja Daerah	30
2.2.3.	Surplus/Defisit APBD	31
2.2.4.	Pembiayaan Daerah	32
2.2.5.	Prognosis APBD	32
2.3.	Analisis Konsolidasi APBN-APBD	32
2.3.1.	Pendapatan Konsolidasian.....	34
2.3.2.	Belanja Konsolidasian.....	35
2.3.3.	Surplus/Defisit Konsolidasian.....	35
2.3.4.	Pembiayaan Konsolidasian	35
2.3.5.	Kontribusi Pengeluaran Pemerintah dalam Perekonomian	36
BAB III PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH		37
3.1.	Gambaran Umum Harmonisasi Belanja K/L – Dak Fisik Di Prov Kalimantan Barat	37
3.2.	Kinerja Belanja K/L	39
3.2.1.	Progres Per Bidang.....	39
3.2.2.	Progres Per Kementerian/Lembaga	40
3.2.3.	Kontribusi Ketidakserapan	41
3.2.4.	Kendala Permasalahan	42
3.2.5.	Upaya Harmonisasi Belanja	48
3.3.	Kesimpulan & Rekomendasi	49
3.3.1.	Kesimpulan	49
3.3.2.	Rekomendasi	50
BAB IV ANALISIS TEMATIK.....		51
4.1.	Pengukuran Tingkat Ketimpangan Fiskal Vertikal	52
4.1.1.	CVI 1 Mengukur <i>Share</i> Transfer Antar Pemerintah Terhadap Pengeluaran Pemerintah Daerah.....	52
4.1.2.	CVI 2 Mengukur <i>Share</i> Pengeluaran Pemerintah Yang Tidak Ter-Cover Oleh Pendapatan Asli Masing-Masing Pemerintah Daerah	52
4.2.	Analisis Deskriptif Ketimpangan Fiskal Vertikal.....	53
4.3.	Pengukuran Tingkat Ketimpangan Fiskal Horizontal	56
4.3.1.	Indeks Williamson	56
4.3.2.	Indeks Entropi Theil.....	57



4.4. Analisis Deskriptif Ketimpangan Fiskal Horizontal	58
4.5. Analisis Peluang dan Tantangan, serta Strategi Kebijakan Pusat-Daerah dalam Mengatasi Ketimpangan Fiskal Daerah dan Implementasi UU HKPD	63
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	73
5.1. Kesimpulan.....	73
5.1.1. Analisis Ekonomi Makro Regional.....	73
5.1.2. Analisis Fiskal Regional	74
5.1.3. Pengembangan Ekonomi Daerah.....	75
5.1.4. Analisis Tematik	76
5.2. Rekomendasi.....	78
5.2.1. Rekomendasi Terkait Ekonomi Makro dan Fiskal Regional	78
5.2.2. Pengembangan Ekonomi Daerah.....	80
5.2.3. Analisis Tematik	80



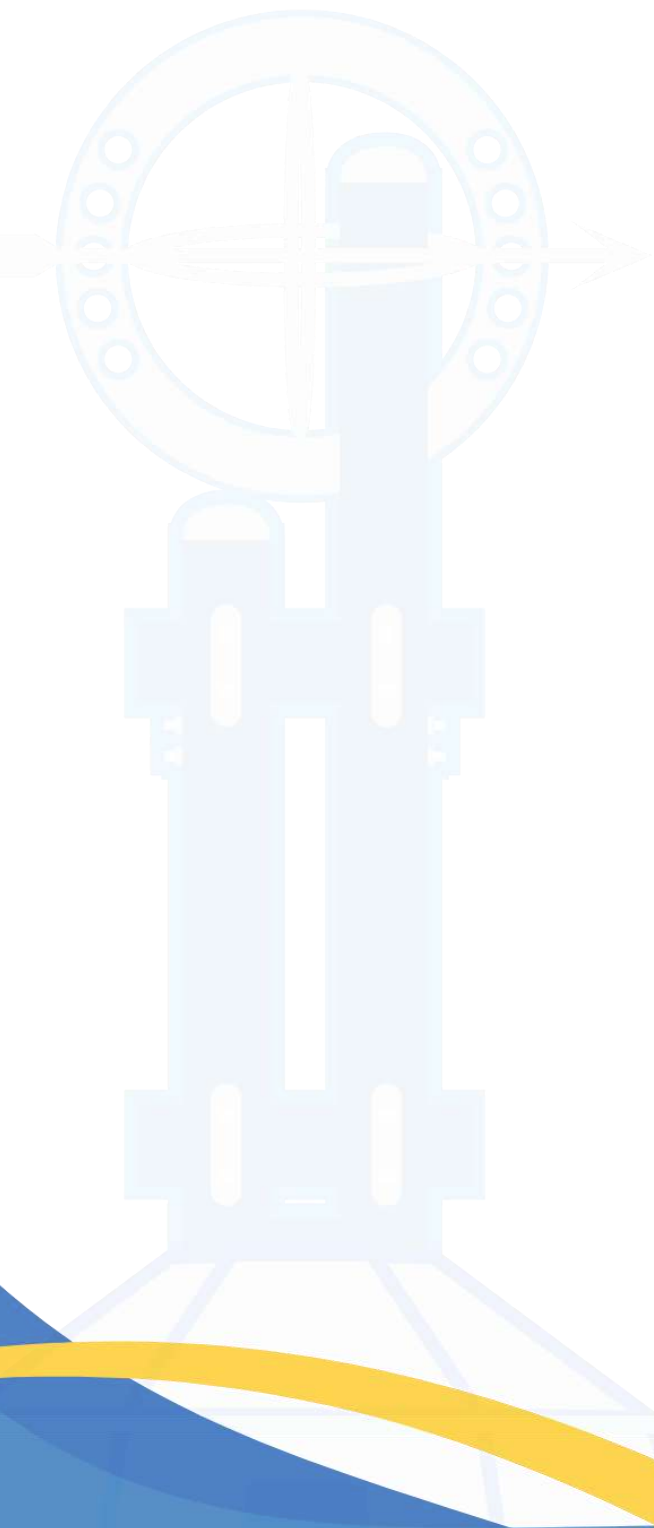
DAFTAR TABEL



Tabel 1. 1	Inflasi menurut Kelompok Pengeluaran Provinsi Kalimantan Barat 2023	8
Tabel 1. 2	Garis Kemiskinan Kalbar	10
Tabel 1. 3	NTP Regional Kalimantan dan Nasional Tahun 2023	13
Tabel 2. 1	Pagu dan Realisasi APBN Lingkup Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2022-2023.....	15
Tabel 2. 2	Rasio Penerimaan Perpajakan terhadap PDRB di Kalbar	19
Tabel 2. 3	Kinerja APBN Berdasarkan 10 Kementerian/Lembaga Pagu Terbesar	20
Tabel 2. 4	Penyaluran KUR Kalimantan Barat Per Sektor Triwulan III 2023	23
Tabel 2. 5	Perkiraan Realisasi APBN Lingkup Provinsi Kalimantan Barat s.d Akhir Tahun 2023	24
Tabel 2. 6	Pagu & Realisasi Anggaran Pada Fungsi Pendidikan, Kesehatan Serta Perumahan	25
Tabel 2. 7	Realisasi APBD Lingkup Provinsi Kalimantan Barat	27
Tabel 2. 8	Skala Interval Derajat Desentralisasi Fiskal.....	29
Tabel 2. 9	Kriteria Penilaian Ketergantungan Keuangan Daerah.....	29
Tabel 2. 10	Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah.....	30
Tabel 2. 11	Perkiraan Realisasi APBD Kalbar s.d Triwulan IV Tahun 2023.....	32
Tabel 2. 12	LRA Konsolidasian Lingkup Kalbar Triwulan III Tahun 2022-2023	33
Tabel 2. 13	Kriteria Penilaian Ketergantungan Keuangan Daerah	34
Tabel 2. 14	Rasio Belanja Konsolidasian.....	35
Tabel 3. 1	Sebaran RO Harmonisasi pada Kab/Kota	38
Tabel 3. 2	Alokasi RO Harmonisasi per Bidang DAK Fisik.....	39
Tabel 3. 3	Perbandingan alokasi RO Harmonisasi dan DAK Fisik	40
Tabel 3. 4	Alokasi RO Harmonisasi tiap K/L.....	40
Tabel 3. 5	Kontribusi Ketidakterapan Tertinggi	41
Tabel 3. 6	RO Harmonisasi Bidang Jalan	43
Tabel 3. 7	Sebaran lokasi Kegiatan RO Harmonis bidang Jalan.....	44
Tabel 3. 8	RO Harmonisasi Bidang Kesehatan dan KB	45
Tabel 3. 9	RO Harmonisasi Bidang Pendidikan.....	46
Tabel 3. 10	RO Harmonisasi Bidang Pertanian	47
Tabel 3. 11	RO Harmonisasi Bidang Jalan Pedesaan	48
Tabel 4. 1	Rata-rata Rasio PAD terhadap Total Pendapatan Daerah, Tahun 2019-2022 (%).....	51
Tabel 4. 2	Variabel Pembentuk Koefisien Ketimpangan Fiskal	53
Tabel 4. 3	Nilai Rasio CVI 1 di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat	54



Tabel 4. 4 Nilai CVI 2 di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat.....	55
Tabel 4. 5 Perkembangan PDRB ADHK Tahun 2018 – Semester I 2023 (dalam miliar rupiah)	58
Tabel 4. 6 Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten/Kota di wilayah Kalimantan Barat.....	59
Tabel 4. 7 PDRB ADHK Per Kapita Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022	60
Tabel 4. 8 Indeks Williamson di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022	61
Tabel 4. 9 Indeks Entropi Theil di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022	62
Tabel 4. 10 Tren Perkembangan TKD Tahun 2018 s.d. Semester I Tahun 2023	64
Tabel 4. 11 Nilai Covariance DBH dan DAU Regional Kalimantan	68





DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1	Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Regional & Nasional 2019-2023 (y-on-y)	1
Grafik 1. 2	Distribusi PDRB seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Triwulan III-2023	2
Grafik 1. 3	Laju Pertumbuhan Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Triwulan III-2023.....	3
Grafik 1. 4	Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Kalbar Triwulan III-2023 Menurut Pengeluaran	4
Grafik 1. 5	Nilai PDRB Provinsi Kalimantan Barat Menurut Pengeluaran Triwulan III-2023	5
Grafik 1. 6	Nilai Neraca Perdagangan Kalimantan Barat	6
Grafik 1. 7	Tren Inflasi Kalimantan Barat.....	7
Grafik 1. 8	Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kalbar & Nasional	9
Grafik 1. 9	Angkatan Kerja, TPAK, dan TPT Kalbar 2020 – 2023.....	11
Grafik 1. 10	Tren Rasio Gini Kalimantan dan Nasional.....	12
Grafik 1. 11	Tren Nilai Tukar Petani (NTP) Kalbar 2022-2023	12
Grafik 1. 12	Grafik NTNP Kalbar 2022-2023	14
Grafik 2. 1	Komponen Pendapatan Negara Triwulan III 2023.....	17
Grafik 2. 2	Penerimaan Pajak Sampai Triwulan III-2023.....	17
Grafik 2. 3	Top 10 Bea Masuk Komoditi Impor.....	18
Grafik 2. 4	Top 5 Bea Keluar Komoditi Ekspor.....	18
Grafik 2. 5	Realisasi PNBP Sampai Triwulan III-2023	18
Grafik 2. 6	Pagu dan Realisasi Belanja Negara Triwulan III-2023	20
Grafik 2. 7	Tren Penyaluran KUR Kalimantan Barat Triwulan III 2020-2023	22
Grafik 2. 8	Tren Penyaluran Pembiayaan UMi Kalimantan Barat Triwulan III 2020-2023.....	23
Grafik 2. 9	Komposisi Pendapatan APBD Kalbar Triwulan III-2023	28
Grafik 2. 10	Pagu, Realisasi, dan Komposisi Belanja APBD Kalbar Triwulan III 2023.....	30
Grafik 2. 11	Belanja APBD Kalbar Triwulan-III 2023 Berdasarkan Fungsi.....	31
Grafik 2. 12	Komponen dan Tren Konsolidasi Triwulan III Tahun 2022 – 2023	33
Grafik 2. 13	Komponen Pendapatan Konsolidasian Triwulan III Tahun 2022	34
Grafik 3. 1	Perbandingan Realisasi RO Harmonisasi dan DAK Fisik	37
Grafik 3. 2	Perkembangan DAK Fisik di Kalimantan Barat.....	38
Grafik 4. 1	Rasio CVI 1 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat.....	55
Grafik 4. 2	CVI 2 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat.....	56
Grafik 4. 3	Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Tahun 2019 – Semester II 2023.....	59
Grafik 4. 4	Indeks Williamson di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022.....	61
Grafik 4. 5	Indeks Entropi Theil di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022	62



RINGKASAN EKSEKUTIF



Analisis Ekonomi Makro Regional

Di tengah ketidakpastian perekonomian global, terjadinya fenomena El Nino dan inflasi pada komoditas kebutuhan primer, perekonomian Indonesia tumbuh konsisten di atas 4% pada triwulan III-2023. Sejalan dengan ekonomi di tingkat nasional, ekonomi di Kalimantan Barat mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,27% (y-on-y) atau secara kumulatif 4,30% (c-to-c). Perekonomian Kalimantan Barat berdasarkan besaran PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) triwulan III-2023 mencapai Rp 68.873,16 miliar dan atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 mencapai Rp 38.929,57 miliar. Secara y-on-y, ekonomi Kalimantan Barat mampu tumbuh pada triwulan III-2023 sebesar 4,27%. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah Jasa lainnya sebesar 27,08%. Sedangkan lapangan usaha yang mengalami kontraksi paling dalam adalah Pertambangan dan Penggalan sebesar 10,97%. Pelarangan ekspor bauksit merupakan salah satu penyebab terjadinya kontraksi pada Laju pertumbuhan PDRB kategori Pertambangan dan Penggalan pada triwulan III 2023. Ekonomi Kalimantan Barat menurut pengeluaran triwulan III-2023 mengalami pertumbuhan 1,41% jika dibandingkan dengan triwulan II-2023 (q-to-q). Komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu

Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai pengurang yaitu sebesar 35,01%.

Total PDRB (ADHB) pada Triwulan III-2023 sebesar Rp 68.873,16 miliar. Maka kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB Kalimantan Barat. Dengan PMTB Kalbar Triwulan III-2023 sebesar Rp 23.042,06 miliar, maka kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB adalah 33,46%. nilai ekspor Kalimantan Barat Triwulan III-2023 (September 2023) turun 8,08% dibanding Agustus 2023 yaitu dari US \$ 172,82 juta menjadi US \$ 158,85 juta. Nilai impor Kalimantan Barat September 2023 turun 16,53% dibanding Agustus 2023 yaitu dari US \$ 51,41 juta turun menjadi US \$ 42,91 juta. Nilai neraca perdagangan Kalimantan Barat September 2023 surplus US \$ 115,94 juta, sedangkan secara kumulatif Januari - September 2023 juga surplus US \$ 1.103,40 juta. Jika neraca perdagangan September 2023 dibandingkan terhadap Agustus 2023, turun 4,51%.

Berdasarkan hasil pemantauan BPS pada September 2023, Kalimantan barat mengalami inflasi *year on year* (yoy) sebesar 2,26% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 116,26. Sedangkan untuk inflasi month to month



(mtm) sebesar 0,08% dan inflasi *year to date* (ytd) sebesar 1,30% pada September 2023. Lima komoditas yang dominan memberikan sumbangan inflasi *month to month* (mtm) pada September 2023 adalah beras (0,38%), rokok kretek filter (0,35%), bawang putih (0,165), telur ayam ras (0,085) dan mobil (0,07%).

Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 6,71%, turun 0,10% poin terhadap September 2022 dan menurun 0,02% poin terhadap Maret 2023. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 353,35 ribu orang, turun 3,2 ribu orang terhadap September 2022 dan meningkat 3,1 ribu orang terhadap Maret 2022. Komposisi angkatan kerja pada Agustus 2023 terdiri dari 2,78 juta orang penduduk yang bekerja dan 147,57 ribu orang pengangguran. Apabila dibandingkan Agustus 2022, jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 227,62 ribu orang, penduduk bekerja bertambah sebanyak 217,72 ribu orang, sementara pengangguran meningkat sebanyak 9,89 ribu orang. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2023 sebesar 69,42%, naik 0,45% poin dibanding Agustus 2022. Pada Maret 2023, koefisien rasio gini di Kalimantan Barat terpantau lebih baik karena masih terjaga dibawah rata rata nasional. Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Kalimantan Barat yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,321. Angka ini naik 0,01 poin jika dibandingkan dengan Gini Ratio September 2022 yang sebesar 0,311 dan naik 0,007 poin dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2022 yang sebesar 0,314.

NTP Kalimantan Barat September 2023 adalah 139,25 poin atau naik sebesar 2,91% dibanding Bulan Agustus 2023 (135,31 poin). Kenaikan NTP disebabkan karena kenaikan harga produk pertanian yang dihasilkan (indeks harga yang diterima petani) lebih tinggi dibanding dengan kenaikan harga barang dan jasa yang harus dibeli (indeks harga yang dibayar oleh petani). NTNP Kalimantan Barat pada bulan September 2023 mengalami penurunan sebesar 0,27% menjadi 101,91 poin yang semula 102,18 poin (Agustus 2023).

Analisis Fiskal Regional

Berdasarkan informasi dari Kantor Wilayah DJP dan DJBC Kalimantan Barat, target penerimaan dalam APBN Kalimantan Barat TA 2023 yang ditetapkan adalah Rp 12.082,24 miliar. Sedangkan, alokasi Belanja Negara Kalimantan Barat yang ditetapkan mencapai Rp 31.108,80 miliar (data OMSPAN), sehingga terdapat rencana defisit sebesar Rp 19.025,56 miliar. Pendapatan negara dan hibah terdiri dari penerimaan perpajakan dan penerimaan negara bukan pajak. Realisasi pendapatan dan hibah regional Kalimantan Barat sampai dengan Triwulan III Tahun 2023 sebesar Rp 8.666,51 miliar atau 71,73% dari target yang ditetapkan.

Sampai dengan Triwulan III Tahun 2023, capaian realisasi belanja regional Kalimantan Barat adalah Rp 21.479,93 miliar atau 69,05% dari total pagu anggaran. Capaian realisasi tersebut terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp 7.227,90 miliar dan Belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKD) sebesar Rp 14.252,03 miliar.



Penyaluran KUR di Kalimantan Barat sampai dengan 30 September 2023 mencapai Rp 2,95 triliun atau 70,56% terhadap target penyaluran dengan pertumbuhan terkontraksi sebesar 24,53% (yoy). Besaran penyaluran tersebut telah disalurkan kepada 43.477 Debitur. Pada triwulan III 2023 ini, penyaluran UMi di Kalimantan Barat kembali pada Kondisi normal sebelum masa Pandemi Covid-19 menjadi Rp 34,82 miliar kepada 7.805 pelaku usaha ultra mikro. Penyaluran tersebut terkontraksi sebesar 49,51%.

Berdasarkan perhitungan Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal atas realisasi APBD Kalbar Triwulan III Tahun 2023, diperoleh hasil bahwa Kalbar termasuk kedalam golongan "sedang" dengan Skala Interval Derajat Desentralisasi Fiskal sebesar 21,90%, sementara untuk Rasio Derajat Ketergantungan Kalbar termasuk ke dalam kategori Penilaian Ketergantungan Keuangan Daerah yang "sangat tinggi" dengan nilai ketergantungan terhadap Pemerintah Pusat sebesar 77,57%. Dan untuk Rasio Kemandirian Fiskal, diperoleh hasil bahwa Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah Kalbar masih rendah dengan perolehan angka kemampuan keuangan sebesar 28,23% atau termasuk ke dalam kategori pola hubungan "Konsultatif".

Pada periode Triwulan III-2023, realisasi Pendapatan Negara Konsolidasian Tingkat Wilayah Kalimantan Barat mencapai Rp 12.515,17 miliar, dengan realisasi pada sisi Belanja Konsolidasian sebesar Rp 23.065,30 miliar, sehingga terdapat defisit konsolidasian sebesar Rp 10.550,13 miliar. Pada sisi

pembiayaan terdapat net pembiayaan sebesar positif Rp 1.097,88 miliar sehingga menghasilkan Sisa Kurang Pembiayaan Anggaran (SiKPA) sebesar Rp 9.452,25 miliar, angka SiKPA ini naik sebesar 37,72% dibandingkan periode yang sama tahun 2022.

Pengembangan Ekonomi Daerah

Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Barat melaksanakan monitoring dan evaluasi perencanaan dan penganggaran belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah sebagai salah satu upaya untuk mendorong perbaikan peningkatan harmonisasi belanja pemerintah pusat dan daerah sehingga dapat mencapai tujuan nasional.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dari sisi pengeluaran yang fokus pada anggaran untuk harmonisasi belanja Kementerian/Lembaga dengan DAK Fisik. Belanja tersebut dikelompokkan dalam 123 Rincian Output (RO) yang berbeda dan tersebar pada 7 Kementerian/Lembaga dan 25 Satuan K/L. Total alokasi belanja RO Harmonisasi adalah Rp2,48 Triliun, sedangkan total belanja Transfer ke Daerah adalah Rp 20,07 Triliun. Kegiatan monitoring dan evaluasi difokuskan pada 5 bidang yaitu Jalan, Pendidikan, Kesehatan, Pertanian, dan Transportasi Desa.

RO Harmonis telah dilaksanakan di seluruh Kabupaten/ Kota di Kalimantan Barat. Hal tersebut selaras dengan alokasi DAK Fisik yang sudah dilaksanakan di seluruh Kabupaten/Kota. Sampai dengan 30 September 2023, RO Harmonisasi belanja K/L dan DAK Fisik telah terealisasi sebesar 45,11%



atau sebesar Rp1,12 Triliun dari total pagu Rp2,48 Triliun. Persentase realisasi terendah terdapat pada bidang pertanian, sedangkan nilai realisasi terendah terdapat pada bidang Jalan.

Faktor yang menyebabkan rendahnya realisasi adalah:

- Perencanaan yang dilakukan oleh Kementerian/ Lembaga pusat maupun unit vertikal belum optimal.
- Tidak optimalnya proses perencanaan juga menyebabkan keterlambatan munculnya juknis.
- Perencanaan yang kurang menyeluruh menyebabkan beberapa eksekusi kegiatan terkendala akses yang belum memadai seperti akses jalan dan akses distribusi barang yang belum dipertimbangkan.
- Pemerintah Daerah maupun Kementerian/ Lembaga masih melakukan kegiatan masing-masing dan belum terdapat koordinasi untuk penyesuaian proyek yang akan dilaksanakan.

Analisis Tematik

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki 4 pilar, yaitu ketimpangan vertikal dan horizontal yang menurun; penguatan *local taxing power*; peningkatan kualitas belanja daerah; dan harmonisasi belanja pusat dan daerah. Dalam pilar penguatan *local taxing power*, *Policy instruments* yang digunakan adalah Pajak Daerah dan Retribusi Daerah melalui restrukturisasi Pajak Daerah dan Retribusi

Daerah serta diberikannya *opsen* Pajak Daerah.

Pengukuran tingkat ketimpangan fiskal vertikal dilakukan dengan menghitung rasio CVI 1 dan CVI2. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat ketimpangan fiskal vertikal diperoleh hasil bahwa rasio CVI 1 dan CVI 2 Pemerintah Provinsi lebih kecil dibandingkan dengan CVI Kabupaten/Kota sejak tahun 2018-2022. Hal ini mengartikan bahwa pengeluaran Pemerintah Provinsi yang tidak ter-cover oleh pendapatan asli daerah lebih kecil jika dibandingkan Pemerintah Kabupaten/ Kota di wilayah Kalimantan Barat. Rasio CVI 1 dan CVI 2 mengalami tren serupa (*common trends*) yang menurun di tingkat provinsi, kedua rasio tersebut menunjukkan angka lebih besar dari 0,5. Hal ini menunjukkan transfer neto berkontribusi membiayai lebih dari separuh pengeluaran daerah dan masih banyak pengeluaran pemerintah daerah yang belum bisa dipenuhi seluruhnya oleh pendapatan asli daerah (PAD).

Tingkat ketimpangan fiskal horizontal diukur menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil. Berdasarkan perhitungan Indeks Williamson di wilayah Kalimantan Barat selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 menghasilkan angka yang relatif rendah yakni di bawah 0,1 (mendekati angka nol). Hal ini menunjukkan sebaran pembangunan ekonomi cukup merata di setiap daerah Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Sedangkan, berdasarkan perhitungan Indeks Entropi Theil di wilayah Kalimantan Barat selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 menunjukkan tren kenaikan setiap tahun



meskipun tidak signifikan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat masih tergolong sangat rendah.

Sebagai upaya mengurangi ketimpangan fiskal vertikal dan horizontal, terdapat skema Transfer ke Daerah (TKD) yang meliputi Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Otonomi Khusus (Dana Otsus) dan Dana Keistimewaan, serta Dana Desa. Secara parsial, hubungan setiap variabel dependen dengan variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rasio CVI 1 tidak berpengaruh signifikan terhadap TKD dan memiliki hubungan berlawanan arah, yang artinya TKD dapat mengurangi nilai rasio CVI 1 sehingga mengurangi ketimpangan fiskal vertikal.
- b. Rasio CVI 2 berpengaruh signifikan terhadap TKD pada taraf keyakinan 95 persen dan memiliki hubungan berlawanan arah. Artinya, TKD dapat mengurangi nilai CVI 2 sehingga mengurangi ketimpangan fiskal vertikal.
- c. Indeks Entropi Theil memberikan pengaruh signifikan terhadap TKD pada taraf keyakinan 99 persen dan memiliki hubungan berlawanan arah. Artinya, TKD dapat mengurangi nilai Indeks Entropi Theil sehingga mengurangi ketimpangan fiskal horizontal.
- d. Indeks Williamson memberikan pengaruh signifikan terhadap TKD pada taraf keyakinan 99% dan memiliki hubungan searah. Artinya, TKD tidak mengurangi nilai Indeks Williamson.
- e. Kanwil DJPb telah melakukan survei untuk mengukur kesiapan Pemerintah Daerah di

wilayah Provinsi Kalimantan Barat untuk mengimplementasikan UU HKPD guna mengatasi ketimpangan fiskal antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Survei yang telah diisi oleh 11 instansi responden di wilayah Kalimantan Barat. Terdapat 4 pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang telah memanfaatkan pembiayaan utang daerah. Beberapa pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat telah mempersiapkan diri dalam rangka implementasi dana abadi daerah dengan adanya ketersediaan regulasi dan juknis, ketersediaan SDM, serta klasifikasi daerah sesuai kekuatan fiskal. Selain itu, terdapat 4 pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang telah mengimplementasikan sinergi pendanaan daerah. Dari sinergi pendanaan tersebut, terdapat 5 pendanaan daerah yang berasal dari APBD dan 5 pendanaan yang berasal dari selain APBD.



CAPAIAN INDIKATOR

EKONOMI & KESEJAHTERAAN

KALIMANTAN BARAT

PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2023

Nasional
4,94%
Y-on-Y

Regional
4,83%
Y-on-Y

KALBAR
4,27%
Y-on-Y

4,30%
c-to-c

1,41%
q-to-q

Sumber : BPS Kalbar & Nasional (diolah)

Produk Domestik Regional Bruto TW III-2023

PDRB ADHK

PDRB ADHB

38.929,57 Miliar

68.873,16 Miliar



Tren Pertumbuhan Ekonomi Kalbar & Nasional (y-on-y)



- Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Jasa lainnya mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 27,08%. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dialami oleh komponen Impor Barang dan Jasa sebagai pengurang yaitu sebesar 89,18%.
- Kalimantan Barat memberikan kontribusi 0,65% untuk pertumbuhan ekonomi regional Kalimantan serta menempati urutan ketiga setelah Kalimantan Timur (2,76%) dan Kalimantan Selatan (0,68%).

TINGKAT INFLASI KALBAR TW-III 2023

y-on-y

y-to-d

m-to-m

2,26%

1,30%

0,08%

Neraca Perdagangan Kalbar September

Surplus US \$ 115,94 juta

Sumber : BPS Kalbar



INDIKATOR KESEJAHTERAAN

Indeks Pembangunan Manusia

2021	2022	2023
68,99	69,71	70,47

Nasional
74,39



Tingkat Pengangguran

2021	2022	2023
5,82%	5,11%	5,05%

Nasional
5,32%
*Data per Agustus



Tingkat Kemiskinan

2021	2022	2023
7,15%	6,73%	6,71%

Nasional
9,36%
*Data per Maret



Rasio Gini

2021	2022	2023
0,313	0,314	0,321

Nasional
0,388
*Data per Maret



Nilai Tukar Petani

Jun	Jul	Agt
133,10	134,15	135,31

Sep 2023
139,25



Nilai Tukar Nelayan

Jun	Jul	Agt
101,35	101,09	102,18

Sep 2023
109,91



Seluruh indikator kesejahteraan di Kalbar telah berada diatas (lebih baik) dari capaian nasional kecuali pada capaian IPM yang masih berada dibawah rata-rata capaian nasional.



KINERJA APBN

PENDAPATAN

Real: 71,73%
Growth: -15,41
8.666,51
(dalam miliar rupiah)

Pajak Dalam Negeri
7.468,77
Real: 69,62%
Growth: -4,24

Pajak Internasional
276,80
Real: 49,84%
Growth: -82,46

PNBP
276,80
Real: 115,17%
Growth: 6,12

DEFISIT

Growth: 30,03
12.813,24
(dalam miliar rupiah)

BELANJA

Real: 69,05%
Growth: 6,87
21.479,93
(dalam miliar rupiah)

PEGAWAI
2.849,49
Real: 74,76%
Growth: -1,68

BARANG
3.173,08
Real: 59,90%
Growth: 28,27

MODAL
1.197,77
Real: 49,85%
Growth: 13,15

BANTUAN SOSIAL
7,56
Real: 71,18%
Growth: -4,21

TKD

Real: 72,77%
Growth: 4,25%
14.252,03
(dalam miliar rupiah)

DBH
697,64
Real: 51%
Growth: 23,60

DAU
8.938,47
Real: 77,37%
Growth: 0,34

DAK FISIK
842,07
Real: 49,34%
Growth: 26,22

DAK NON FISIK
2.304,26
Real: 74,91%
Growth: 18,22

DID
20,82
Real: 94,06%
Growth: -79,90

DANA DESA
1.448,78
Real: 77,89%
Growth: -2,01

Sumber : OMSPAN, MEBE, DJBC, DJP (diolah)



KUR & UMi

KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)

Penyaluran
2,95 Triliun
(rupiah)
Jumlah Debitur
43.477 Debitur



ULTRA MIKRO (UMi)

Penyaluran
34,82 Miliar
(rupiah)
Jumlah Debitur
7.805 Debitur



Sumber : SIKP per 30 September 2023

PENDAPATAN

Real: 66,07%
Growth: 3,03
17.169,92
(dalam miliar rupiah)

PAD
3.760,18
Real: 71,23%
Growth: -9,66

PENDAPATAN TRANSFER
13.319,05
Real: 64,84%
Growth: 10,08

LAIN-LAIN PENDAPATAN
90,69
Real: 53,98%
Growth: 77,53

BELANJA

Real: 55,47%
Growth: 6,43
14.924,30
(dalam miliar rupiah)

OPERASI
10.314,70
Real: 57,55%
Growth: 1,87

MODAL
1.807,63
Real: 38,68%
Growth: 47,11

TAK TERDUGA
14,09
Real: 11,75%
Growth: -36,39

TRANSFER
2.787,88
Real: 66,55%
Growth: 5,34

KINERJA APBD

SURPLUS

Growth: -15,04
2.245,62
(dalam miliar rupiah)

PEMBIAYAAN

1.097,88
(dalam miliar rupiah)

SILPA

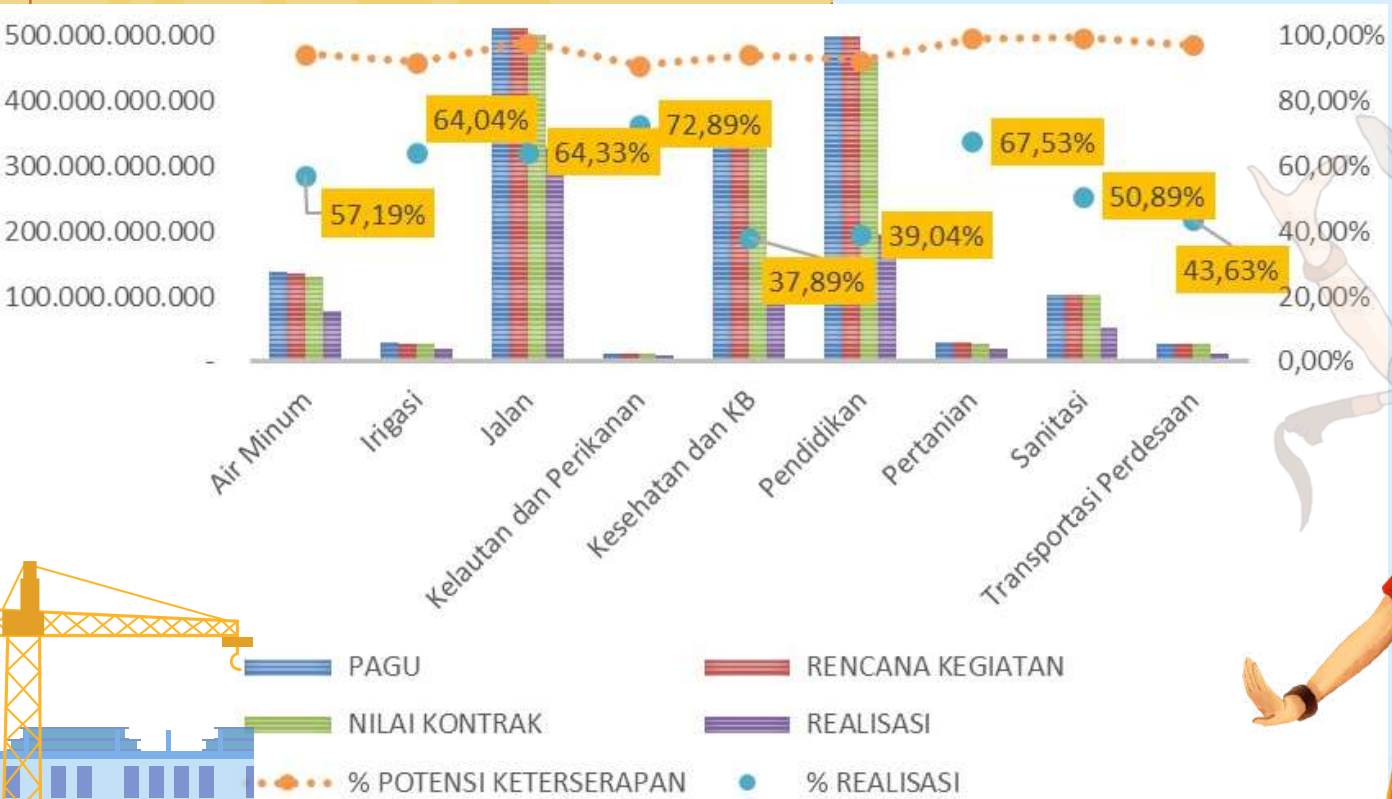
Growth: 6,11
3.343,51
(dalam miliar rupiah)

Sumber : Bidang PAPK, GFS, SIKRI





PERKEMBANGAN DAK FISIK PER BIDANG



PERBANDINGAN ALOKASI RO HARMONISASI DAN DAK FISIK

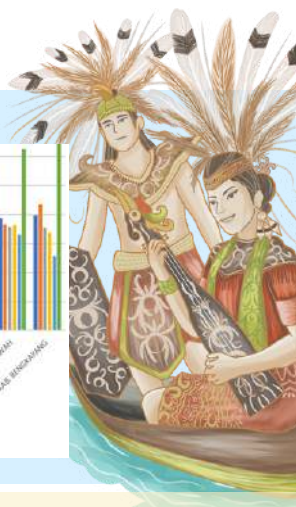
BIDANG	BELANJA K/L		DAK FISIK		PERBANDINGAN ALOKASI RIIL (1) / (4)
	PAGU (1)	PAGU (2)	RENCANA KEGIATAN (3)	KONTRAK (4)	
Jalan	2.187.496.911.000	511.272.506.000	511.266.566.296	501.623.290.971	436,08%
Kesehatan dan KB	24.877.839.000	357.596.608.000	352.060.078.174	336.682.862.793	7,39%
Pendidikan	235.619.492.000	499.136.355.000	498.969.254.999	462.265.488.998	50,97%
Pertanian	23.195.839.000	28.551.916.000	28.551.915.999	28.372.661.077	81,75%
Transportasi Perdesaan	5.245.000.000	26.872.216.000	26.872.215.999	26.157.962.298	20,05%
Grand Total	2.476.435.081.000	1.423.429.601.000	1.417.720.031.467	1.355.102.266.137	182,75%

ALOKASI RO HARMONISASI PER BIDANG DAK FISIK

BIDANG	PAGU	REALISASI	% REALISASI
Jalan	2.187.496.911.000	946.482.536.950	43,27%
Kesehatan dan KB	24.877.839.000	13.679.878.693	54,99%
Pendidikan	235.619.492.000	143.868.151.905	61,06%
Pertanian	23.195.839.000	9.894.508.855	42,66%
Transportasi Perdesaan	5.245.000.000	3.226.978.426	61,52%
Grand Total	2.476.435.081.000	1.117.152.054.829	45,11%



ANALISIS TEMATIK KETIMPANGAN FISKAL REGIONAL KALIMANTAN BARAT

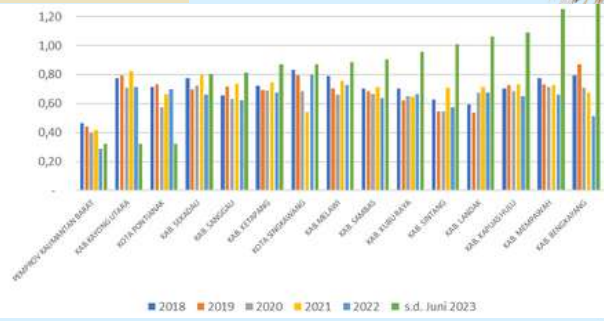


Ketimpangan Fiskal Vertikal

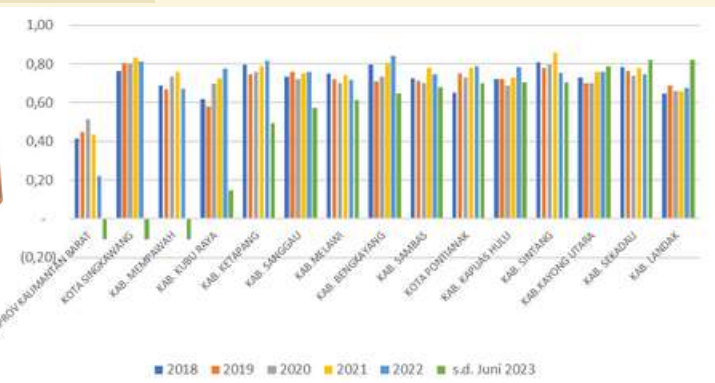
Rasio CVI 1

Rasio CVI 1	2018	2019	2020	2021	2022	s.d. Juni 2023
Total	0,66	0,63	0,59	0,64	0,57	0,80
Pemprov Kalimantan Barat	0,46	0,44	0,40	0,42	0,29	0,32
Kab. Kayong Utara	0,78	0,80	0,71	0,83	0,71	0,32
Kota Pontianak	0,71	0,73	0,58	0,66	0,70	0,32
Kabupaten Sekadau	0,77	0,70	0,73	0,80	0,66	0,80
Kabupaten Sanggau	0,66	0,72	0,63	0,74	0,62	0,81
Kabupaten Ketapang	0,72	0,70	0,69	0,75	0,68	0,87
Kota Singkawang	0,83	0,80	0,69	0,54	0,80	0,87
Kabupaten Melawi	0,79	0,70	0,66	0,76	0,73	0,89
Kabupaten Sambas	0,70	0,69	0,66	0,72	0,64	0,91
Kabupaten Kubu Raya	0,70	0,62	0,65	0,65	0,67	0,96
Kabupaten Sintang	0,63	0,55	0,55	0,71	0,58	1,01
Kabupaten Landak	0,59	0,54	0,67	0,72	0,68	1,06
Kabupaten Kapuas Hulu	0,70	0,73	0,68	0,73	0,65	1,09
Kabupaten Mempawah	0,77	0,73	0,71	0,73	0,66	1,25
Kabupaten Bengkayang	0,79	0,87	0,71	0,67	0,51	1,31

Grafik CVI 1



Grafik CVI 2



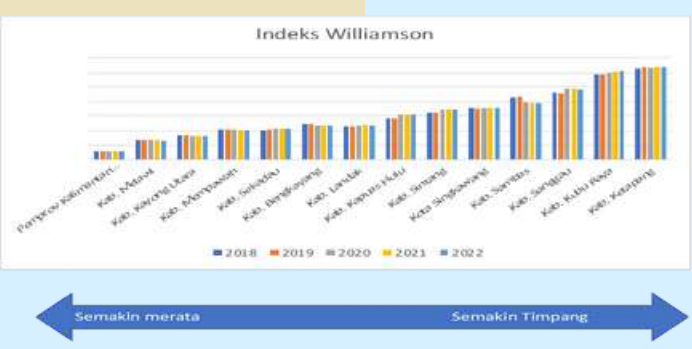
Rasio CVI 2

Rasio CVI 2	2018	2019	2020	2021	2022	s.d. Juni 2023
Total	0,65	0,66	0,67	0,68	0,65	0,49
Pemprov Kalimantan Barat	0,41	0,45	0,52	0,44	0,22	-0,11
Kota Singkawang	0,76	0,81	0,80	0,83	0,81	-0,11
Kabupaten Mempawah	0,69	0,67	0,74	0,76	0,67	-0,11
Kabupaten Kubu Raya	0,62	0,58	0,70	0,73	0,77	0,15
Kabupaten Ketapang	0,80	0,75	0,76	0,79	0,82	0,49
Kabupaten Sanggau	0,73	0,76	0,72	0,75	0,76	0,57
Kabupaten Melawi	0,75	0,72	0,70	0,74	0,72	0,62
Kabupaten Bengkayang	0,80	0,71	0,73	0,80	0,84	0,65
Kabupaten Sambas	0,72	0,71	0,70	0,78	0,75	0,68
Kota Pontianak	0,65	0,75	0,73	0,78	0,79	0,70
Kabupaten Kapuas Hulu	0,72	0,72	0,69	0,73	0,78	0,70
Kabupaten Sintang	0,81	0,78	0,80	0,86	0,76	0,70
Kabupaten Kayong Utara	0,73	0,70	0,70	0,76	0,76	0,79
Kabupaten Sekadau	0,78	0,76	0,74	0,78	0,75	0,82
Kabupaten Landak	0,65	0,69	0,66	0,66	0,68	0,82

Indeks Williamson

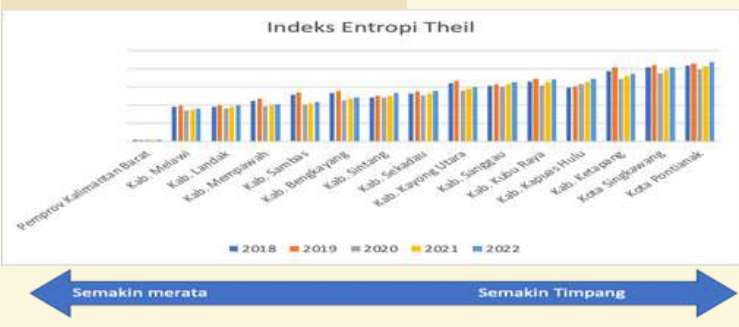
Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
Pemprov Kalimantan Barat	0,11	0,11	0,12	0,12	0,12
Kab. Melawi	0,0002703	0,0002682	0,0002645	0,0002647	0,0002631
Kab. Kayong Utara	0,0003306	0,0003307	0,0003216	0,0003212	0,0003192
Kab. Mempawah	0,0004120	0,0004193	0,0004051	0,0004025	0,0003987
Kab. Sekadau	0,0004026	0,0004080	0,0004222	0,0004239	0,0004267
Kab. Bengkayang	0,0004922	0,0004939	0,0004717	0,0004693	0,0004689
Kab. Landak	0,0004518	0,0004532	0,0004704	0,0004753	0,0004738
Kab. Kapuas Hulu	0,0005717	0,0005631	0,0006157	0,0006198	0,0006200
Kab. Sintang	0,0006509	0,0006533	0,0006896	0,0006878	0,0006914
Kota Singkawang	0,0007140	0,0007088	0,0007123	0,0007159	0,0007150
Kab. Sambas	0,0008528	0,0008585	0,0007879	0,0007870	0,0007810
Kab. Sanggau	0,0009245	0,0009125	0,0009752	0,0009760	0,0009741
Kab. Kubu Raya	0,0011739	0,0011862	0,0011961	0,0012098	0,0012181
Kab. Ketapang	0,0012544	0,0012783	0,0012652	0,0012737	0,0012731
Kota Pontianak	0,0016161	0,0016017	0,0016193	0,0016281	0,0016318

Grafik Indeks Williamson



Ketimpangan Fiskal Horizontal

Grafik Indeks Entropi Theil



Indeks Entropi Theil

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
Pemprov Kalimantan Barat	0,0003778	0,0003939	0,0003361	0,0003506	0,0003675
Kab. Melawi	0,0094322	0,0097317	0,0083677	0,0086766	0,0089907
Kab. Landak	0,0094884	0,0098903	0,0090283	0,0094683	0,0098705
Kab. Mempawah	0,0111604	0,0117741	0,0096591	0,0099544	0,0102778
Kab. Sambas	0,0127355	0,0133928	0,0100781	0,0104463	0,0108080
Kab. Bengkayang	0,0132704	0,0138002	0,0117741	0,0116697	0,0121002
Kab. Sintang	0,0119996	0,0125116	0,0120514	0,0125280	0,0131911
Kab. Sekadau	0,0130420	0,0137193	0,0126279	0,0131820	0,0138671
Kab. Kayong Utara	0,0160310	0,0166104	0,0139762	0,0144338	0,0148957
Kab. Sanggau	0,0152237	0,0156230	0,0150409	0,0156615	0,0163506
Kab. Kubu Raya	0,0164160	0,0172170	0,0154341	0,0162249	0,0170623
Kab. Kapuas Hulu	0,0148129	0,0151472	0,0156085	0,0163584	0,0171473
Kab. Ketapang	0,0192843	0,0203542	0,0171858	0,0178856	0,0185392
Kota Singkawang	0,0203501	0,0209173	0,0187874	0,0195588	0,0203290
Kota Pontianak	0,0208272	0,0214300	0,0197929	0,0207128	0,0217211



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN



BAB I

ANALISIS EKONOMI REGIONAL



BAB I ANALISIS EKONOMI REGIONAL

1.1. Perkembangan dan Analisis Indikator Makro Ekonomi

Salah satu tujuan pembangunan Kalimantan Barat adalah meningkatkan daya saing wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan antar wilayah, serta memajukan kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan ekonomi merujuk pada perubahan kondisi ekonomi dari waktu ke waktu disuatu daerah. Memberi perhatian khusus dalam pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat vital karena menyangkut penciptaan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup, baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Perkembangan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi setiap triwulan, perkembangan inflasi per bulan, dan neraca perdagangan.

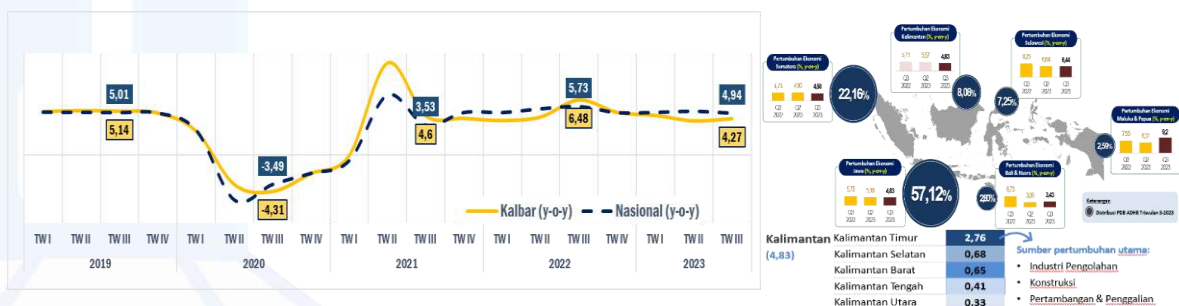
1.1.1. Produk Domestik Regional Bruto

a. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Ditengah perekonomian global yang sedang melambat, terjadinya perubahan iklim serta penurunan harga komoditas sektor unggulan, perekonomian Indonesia tetap tumbuh 4,94% (y-on-y) atau secara kumulatif 5,05% (c-to-c) pada Triwulan III Tahun 2023. Sejalan dengan ekonomi di tingkat Nasional yang tumbuh konsisten diatas 4%, ekonomi di Kalimantan Barat mencatatakan pertumbuhan sebesar 4,27% (y-on-y) atau secara kumulatif 4,30% (c-to-c). Namun, angka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Baat masih berada di bawah Nasional. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Jasa lainnya mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 27,08%. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dialami oleh komponen Impor Barang dan Jasa sebagai pengurang yaitu sebesar 89,18%.

Grafik 1. 1

Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Regional & Nasional 2019-2023 (y-on-y)



Sumber : BPS Kalbar & Nasional (diolah)



Pada Triwulan III Tahun 2023, ekonomi regional Kalimantan tumbuh sebesar 4,83%. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi seregional Kalimantan, Kalimantan Barat menempati posisi keempat setelah Kalimantan Timur yang tumbuh sebesar 5,29%, Kalimantan Utara tumbuh sebesar 4,79% dan Kalimantan Selatan yang tumbuh sebesar 4,57 (*y-on-y*). Kalimantan Barat memberikan kontribusi 0,65% untuk pertumbuhan ekonomi regional Kalimantan serta menempati urutan ketiga setelah Kalimantan Timur (2,76%) dan Kalimantan Selatan (0,68%).

b. PDRB Kalimantan Barat

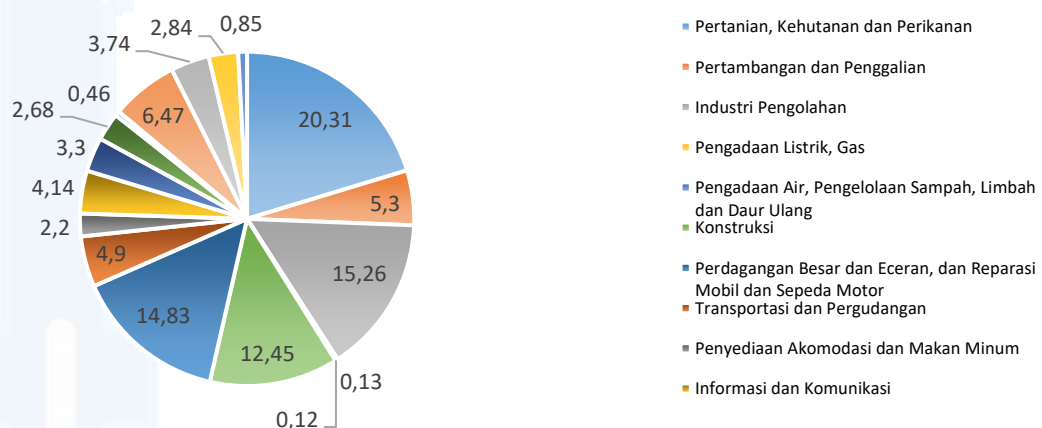
Secara umum kondisi ekonomi Provinsi Kalimantan Barat dipengaruhi oleh indikator ekonomi makro Indonesia. Kemajuan perekonomian Kalimantan Barat dapat dilihat melalui beberapa indikator, salah satunya adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan sejumlah nilai tambah produksi yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah atau regional tanpa memilih atas faktor produksi (Arsyad, 1992). Perekonomian Kalimantan Barat berdasarkan besaran PDRB atas dasar harga berlaku triwulan III-2023 mencapai Rp 68.873,16 miliar dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 38.929,57 miliar.

1) PDRB Menurut Lapangan Usaha

Struktur PDRB Kalimantan Barat menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku triwulan III-2023 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Kalimantan Barat masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 20,31% diikuti oleh Industri Pengolahan sebesar 15,26%, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor sebesar 14,83%, dan Konstruksi sebesar 12,45%. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Kalimantan Barat mencapai 62,86%.

Grafik 1. 2

Distribusi PDRB seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Triwulan III-2023



Sumber : BPS Kalbar & Nasional (diolah)

Ekonomi Kalimantan barat menurut lapangan usaha triwulan III-2023 tumbuh 1,41%, jika dibandingkan dengan triwulan II-2023 (*q-to-q*). Lapangan Usaha yang mengalami pertumbuhan

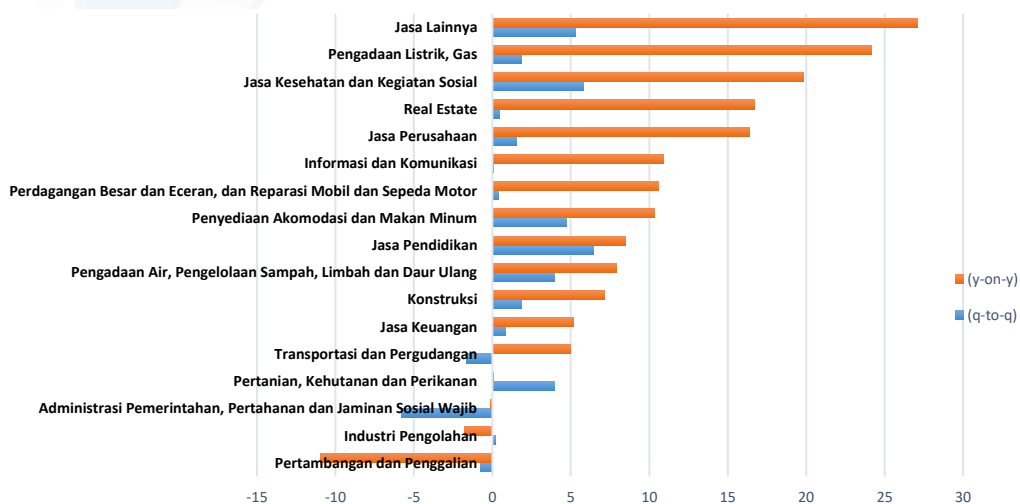


tertinggi adalah Jasa Pendidikan sebesar 6,45% diikuti oleh Jasa Kesehatan sebesar 5,79%, Jasa lainnya sebesar 5,30%, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 4,72%, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 3,97%. Sementara itu, kontraksi terjadi pada beberapa lapangan usaha, yakni Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang terkontraksi sedalam 5,77% diikuti oleh Transportasi dan Pergudangan yang terkontraksi sedalam 1,64%, dan Pertambangan dan Penggalan kontraksi sedalam 0,74%.

Secara *y-on-y*, ekonomi Kalimantan Barat mampu tumbuh pada triwulan III-2023 sebesar 4,27%. Pertumbuhan terjadi pada sebagian besar lapangan usaha. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah Jasa lainnya sebesar 27,08%. Sedangkan lapangan usaha yang mengalami kontraksi paling dalam adalah Pertambangan dan Penggalan sebesar 10,97%.

Ekonomi Kalimantan Barat menurut sektor Lapangan Usaha secara kumulatif tumbuh sebesar 4,30% pada triwulan III-2023 jika dibandingkan dengan kumulatif triwulan III-2022 (*c-to-c*). Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 24,36% diikuti oleh Real Estate sebesar 16,66% dan Jasa lainnya sebesar 15,86%. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memiliki peran dominan juga mengalami pertumbuhan sebesar 1,00%.

Grafik 1.3
Laju Pertumbuhan Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Triwulan III-2023



Sumber : BPS Kalbar & Nasional (diolah)

Pemerintah Indonesia resmi melarang ekspor bijih bauksit pada tanggal 10 Juni 2023. Pelarangan ekspor bauksit merupakan salah satu penyebab terjadinya kontraksi pada laju pertumbuhan PDRB kategori Pertambangan dan Penggalan pada triwulan III 2023. Kontraksi yang dialami sebesar 10,97 persen (*y-on-y*). Sedangkan secara *q-to-q* mengalami kontraksi sedalam 0,74 persen. Selain itu, lapangan usaha kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial mengalami kontraksi sedalam 0,09% secara *y-on-y* dan 5,77% secara *q-to-q*. Hal ini disebabkan karena pembayaran Gaji ke-13 pada Tahun 2023 dilaksanakan pada bulan Juni 2023 (periode triwulan II),

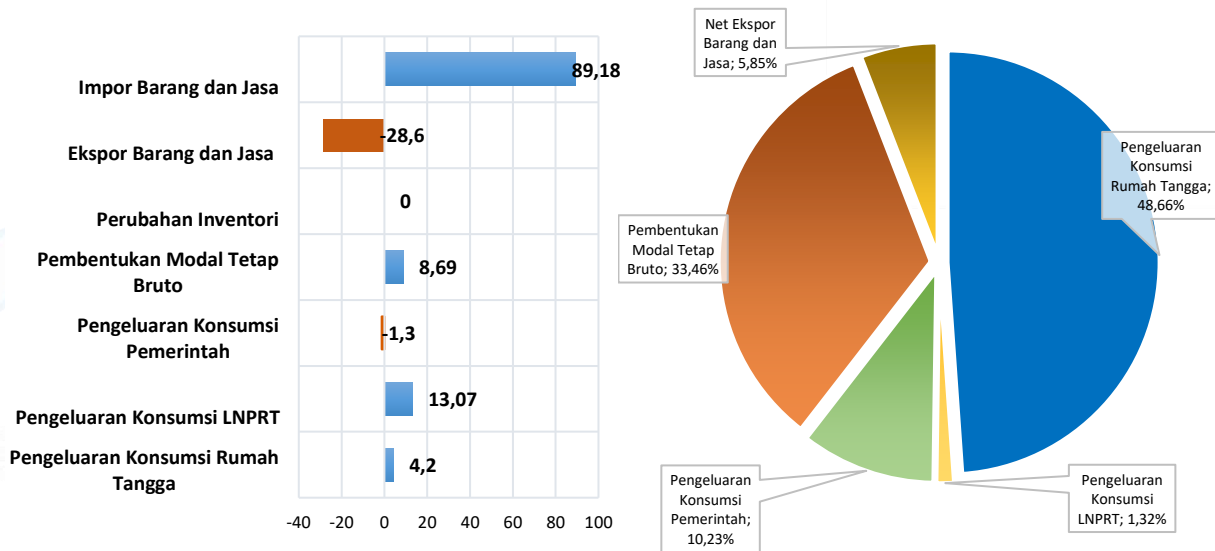


sedangkan pembayaran Gaji ke-13 pada Tahun 2022 dilaksanakan pada bulan Juli 2022 (periode triwulan III).

2) PDRB Menurut Pengeluaran

Grafik 1. 4

Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Kalbar Triwulan III-2023 Menurut Pengeluaran



Sumber : BPS Kalbar (diolah)

Sejalan dengan PDRB menurut lapangan usaha, struktur PDRB Kalimantan Barat menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku Triwulan III-2023 juga tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Perekonomian Kalimantan Barat masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup hampir separuh PDRB Kalimantan Barat yaitu sebesar 48,66% diikuti oleh komponen PMTB sebesar 33,46%, komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 13,78%, komponen PK-P sebesar 10,23%, komponen Impor Barang dan Jasa sebagai pengurang sebesar 7,93% dan komponen PK-LNPRT sebesar 1,32 persen.

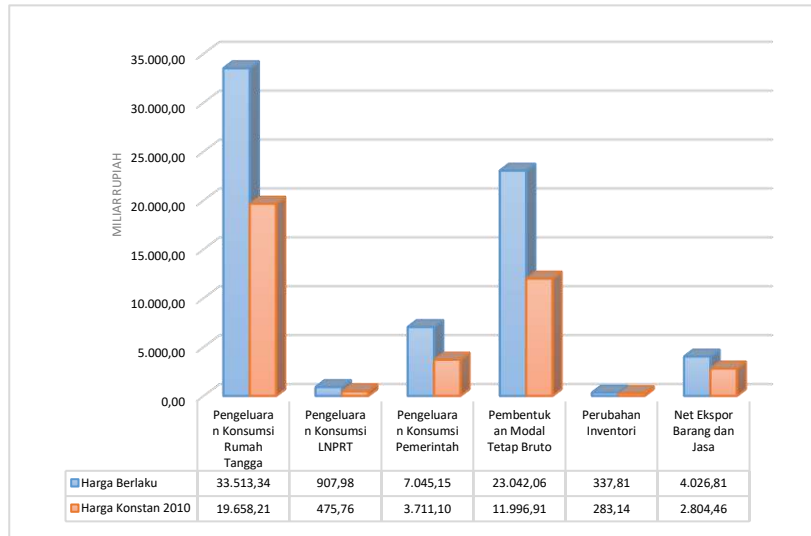
Ekonomi Kalimantan Barat menurut pengeluaran triwulan III-2023 mengalami pertumbuhan 1,41% jika dibandingkan dengan triwulan II-2023 (*q-to-q*). Komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai pengurang yaitu sebesar 35,01%. Sementara, komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) terkontraksi sedalah 1,45% dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang terkontraksi sedalam 9,10%.

Ekonomi Kalimantan Barat pada triwulan III-2023 dibanding triwulan III-2022 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 4,27%. Pertumbuhan tertinggi terdapat pada komponen Impor Barang dan Jasa sebagai pengurang yaitu sebesar 89,18%. Sedangkan, komponen PK-P dan Ekspor Barang dan Jasa mengalami kontraksi masing-masing sedalam 1,30% dan 28,60%.



Secara Kumulatif triwulan III-2023, Ekonomi Kalimantan Barat tumbuh 4,30% jika dibandingkan dengan kumulatif triwulan III-2023 (c-toc). Pertumbuhan terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran, kecuali Komponen Ekspor Barang dan Jasa. Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai pengurang mengalami pertumbuhan sebesar 62,56%, komponen PK-LNPRT tumbuh sebesar 9,14%; komponen PK-P tumbuh sebesar 8,76%; komponen PMTB tumbuh sebesar 7,81 persen; dan komponen PK-RT tumbuh sebesar 4,63%. Disisi lain, komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami kontraksi sedalam 26,99%.

Grafik 1.5
Nilai PDRB Provinsi Kalimantan Barat Menurut Pengeluaran Triwulan III-2023



Sumber : BPS Kalbar (diolah)

1.1.2. Kontribusi Fiskal (Pengeluaran Pemerintah) terhadap Pembentukan PDRB

Menurut pendekatan pengeluaran, komponen pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdiri dari pengeluaran sektor rumah tangga: Konsumsi (*Consumption, C*), pengeluaran sektor swasta: Investasi (*Investment, I*), pengeluaran pemerintah: Pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure, G*), dan sektor luar negeri/daerah: ekspor bersih (*net export, NX*). Produsen swasta menghasilkan barang dan jasa yang diminta oleh rumah tangga untuk konsumsi (C), pemerintah untuk pengeluaran pemerintah (G) dan luar negeri dalam bentuk ekspor (X). Namun, konsumen domestik juga minta barang dan jasa dari luar negeri dalam bentuk impor. Secara matematis output yang diproduksi (Y) akan sama dengan output yang dikonsumsi rumah tangga (C), diinvestasikan (I), dikonsumsi pemerintah (G), diminta luar negeri (X), selain itu output juga berasal dari luar negeri (M). Secara matematis, PDRB menurut pendekatan ini dapat dirumuskan sebagai $Y=C+I+G+(X-M)$.

a. Kontribusi Belanja Pemerintah terhadap PDRB

Berdasarkan rilis data BPS Kalbar, pada Triwulan III-2023 total Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar Rp 7.045,15 miliar. Dengan total PDRB (ADHB) pada Triwulan III-2023 sebesar Rp 68.873,16 miliar. Maka kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB Kalimantan Barat Triwulan III-2023 adalah sebesar 10,23%.

Kontribusi Belanja Pemerintah terhadap PDRB:

$$\frac{\text{Pengeluaran Konsumsi Pemerintah}}{\text{Total PDRB}} = \frac{\text{Rp 7.045,15 miliar}}{\text{Rp 68.873,16 miliar}} = 10,23\%$$



b. Kontribusi Investasi Pemerintah Terhadap PDRB

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan salah satu komponen penyusun PDRB yang merepresentasikan besaran investasi. Dengan PMTB Kalbar Triwulan III-2023 sebesar Rp 23.042,06 miliar, maka kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB adalah 33,46%.

Kontribusi Investasi Pemerintah terhadap PDRB:

$$\frac{PMTB}{Total\ PDRB} = \frac{Rp\ 23.042,06\ miliar}{Rp\ 68.873,16\ miliar} = 33,46\%$$

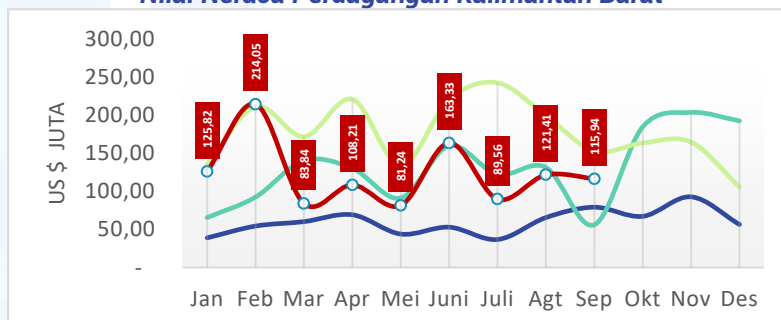
1.1.1. Neraca Perdagangan Internasional

Berdasarkan data dari BPS Kalimantan Barat, nilai ekspor Kalimantan Barat Triwulan III-2023 (September 2023) turun 8,08% dibanding Agustus 2023 yaitu dari US \$ 172,82 juta menjadi US \$ 158,85 juta. Bahan Kimia Anorganik (HS28), Lemak & Minyak Hewan/Nabati (HS15), serta Karet dan Barang dari Karet (HS40) merupakan tiga golongan barang unggulan ekspor Kalimantan Barat September 2023, yaitu masing-masing berkontribusi 46,48%, 26,41%, dan 7,43%. India, Tiongkok, dan Malaysia merupakan tiga negara tujuan ekspor Kalimantan Barat terbesar pada September 2023, masing-masing mencapai nilai ekspor US \$ 49,72 juta, US \$ 35,55 juta, dan US \$ 25,49 juta dengan kontribusi US \$ 110,76 juta atau 69,73%. Tujuan ekspor Kalimantan Barat September 2023 masih didominasi negara Asia (9 negara utama), yaitu dengan kontribusi sebesar 95,61%, sedangkan 4,39% sisanya berasal dari negara lainnya.

Nilai impor Kalimantan Barat September 2023 turun 16,53% dibanding Agustus 2023 yaitu dari US \$ 51,41 juta turun menjadi US \$ 42,91 juta. Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84), Bahan Bakar Mineral (HS27), dan Karet dan Barang dari Karet (HS40) merupakan penyumbang impor terbesar Kalimantan Barat pada September 2023. Ketiga golongan barang tersebut menyumbang masing masing 35,47%, 33,88%, dan 9,46% dengan kontribusi 78,81%. Tiongkok, Malaysia, dan Pantai Gading merupakan tiga negara pemasok terbesar impor Kalimantan Barat pada September 2023, yaitu masing-masing

39,20%, 31,65%, dan 9,25%, dengan kontribusi US \$ 45,14 juta atau 80,10% dari keseluruhan nilai impor Kalimantan Barat. Sebagian besar impor Kalimantan Barat berasal dari Asia (6 negara utama) yaitu senilai US \$ 37,25 juta atau 86,81%, sedangkan kontribusi terhadap total impor yang

Grafik 1. 6
Nilai Neraca Perdagangan Kalimantan Barat



Sumber : BPS Kalbar (diolah)



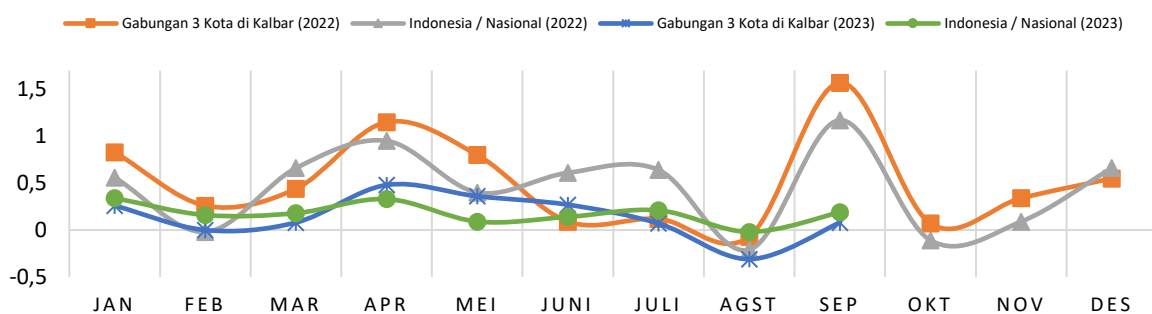
berasal dari negara utama lainnya (Pantai Gading, Rusia, dan Amerika Serikat) adalah sebesar 12,21%, serta 0,98% berasal dari negara lainnya.

Nilai neraca perdagangan Kalimantan Barat September 2023 surplus US \$ 115,94 juta, sedangkan secara kumulatif Januari - September 2023 juga surplus US \$ 1.103,40 juta. Jika neraca perdagangan September 2023 dibandingkan terhadap Agustus 2023, turun 4,51%.

Pemerintah daerah perlu menyadari potensi Pelabuhan Kijing sebagai "jalur sutra" karena mampu menjembatani ekspor berbagai produk Kalbar ke manca negara serta menjadi jalan pintas (*shortcut*) untuk menekan tingginya biaya dan jarak tempuh berbagai ekspor Kalbar yang selama ini masih harus melewati Singapura. Selain itu, Pelabuhan Kijing ini juga menyediakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mempawah seluas 5.000 hektar, sehingga keberadaan pelabuhan raksasa diperkirakan juga akan semakin menambah devisa negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Kalbar khususnya Kabupaten Mempawah.

1.1.3. Inflasi

Grafik 1. 7
Tren Inflasi Kalimantan Barat



Sumber : BPS Kalbar (diolah)

Berdasarkan hasil pemantauan BPS pada September 2023, Kalimantan barat mengalami inflasi *year on year (yoy)* sebesar 2,26% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 116,26. Lima komoditas yang dominan memberikan sumbangan inflasi *year on year (yoy)* pada September 2023 adalah beras (0,12%), kacang panjang (0,05%), ketimun (0,03%), buncis (0,03%) dan biaya pulsa ponsel (0,025). Selain itu, inflasi *year on year (yoy)* terjadi karena adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada sebelas kelompok pengeluaran. Sebelas kelompok pengeluaran tersebut adalah:

- Kelompok perawatan pribadi dan jasa (4,17%);
- Kelompok rekreasi, olahraga dan budaya(3,98%);
- Kelompok makanan, minuman dan tembakau (2,95%);
- Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran (2,58%);
- Kelompok pakaian dan alas kaki (2,52%);



- Kelompok transportasi (2,36%);
- Kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga (1,64%);
- Kelompok kesehatan (1,20%);
- Kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga (1,00%);
- Kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan (0,65%);
- Kelompok pendidikan (0,55%).

Sedangkan untuk inflasi *moth to moth* (*mtm*) sebesar 0,08% dan inflasi *year to date* (*ytd*) sebesar 1,30% pada September 2023. Lima komoditas yang dominan memberikan sumbangan inflasi *moth to moth* (*mtm*) pada September 2023 adalah beras (0,38%), rokok kretek filter (0,35%), bawang putih (0,165), telur ayam ras (0,085) dan mobil (0,07%). Di sisi lain, inflasi *moth to moth* (*mtm*) terjadi karena adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada tujuh kelompok pengeluaran yakni:

- Kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan (0,41%);
- Kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga (0,38%);
- Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran (0,28%);
- Kelompok transportasi (0,27%);
- Kelompok rekreasi, olahraga dan budaya (0,21%);
- Kelompok pakaian dan alas kaki (0,16%);
- Kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga (0,03%).

Tabel 1. 1
Inflasi menurut Kelompok Pengeluaran Provinsi Kalimantan Barat 2023

Kelompok Pengeluaran Inflasi (2018=100)	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept
Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,78	-0,46	0,04	0,45	0,89	1,32	-0,55	-0,31	-0,06
Pakaian dan Alas Kaki	0,08	0,01	0,02	1,41	0,11	0,10	0,17	-0,58	0,16
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,22	0,07	0,12	0,01	0,01	0,10	0,01	0,31	0,03
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,22	0,18	-0,11	0,13	0,17	0,17	0,14	0,13	0,38
Kesehatan	-0,37	0,11	-0,30	0,49	0,23	0,13	0,53	-0,15	-0,11
Transportasi	-0,51	0,69	0,29	1,58	0,18	-1,82	1,34	-0,20	0,27
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,14	-0,01	-0,05	0,00	0,05	0,08	0,13	-1,28	0,41
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,08	0,20	0,20	-0,03	0,00	0,36	2,08	0,00	0,21
Pendidikan	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,28	0,28	0,00
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,08	0,37	0,00	0,03	0,06	0,22	0,02	0,26	0,28
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,27	0,17	0,32	0,56	0,22	0,08	0,10	0,01	-0,08
Umum	0,26	0,00	0,08	0,48	0,36	0,27	0,07	0,17	0,08

Sumber : BPS Kalbar (diolah)



Beras sebagai makanan pokok di Indonesia menempati peringkat pertama dalam memberikan sumbangan inflasi *m-to-m* dan *y-on-y* di wilayah Kalimantan Barat. Fenomena kenaikan harga beras tidak hanya terjadi di Kalimantan Barat, melainkan juga secara nasional. Harga gabah yang masih menunjukkan kenaikan ditambah dengan pasokan padi yang semakin menurun menjadi penyebab kenaikan harga beras pada September 2023. Menurunnya pasokan padi disebabkan oleh perubahan iklim (fenomena El Nino) yang mengakibatkan petani gagal panen. Oleh sebab itu, diperlukan mitigasi agar tidak terjadi gagal panen secara terus menerus yang mengganggu ketahanan pangan di Kalimantan Barat maupun di seluruh wilayah Indonesia.

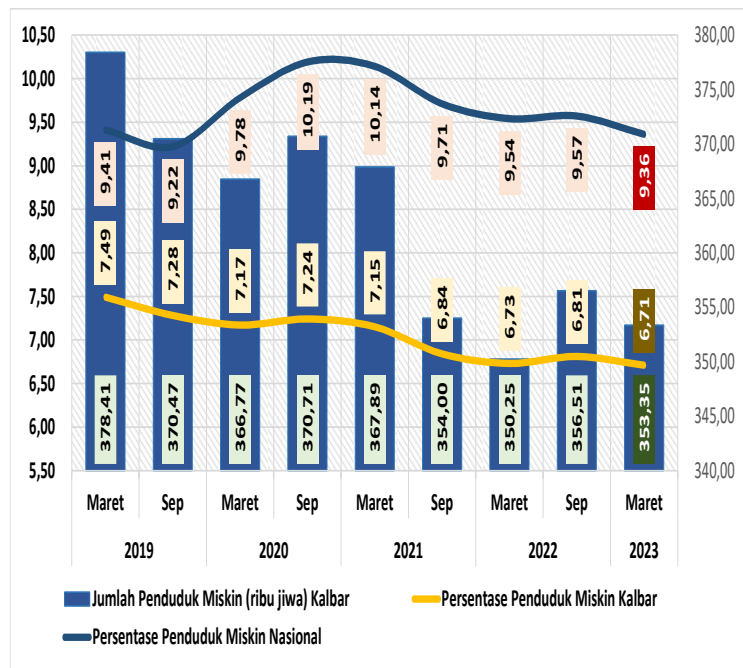
1.2. Perkembangan dan Analisis Indikator Kesejahteraan

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah selain memperhatikan sisi ekonomi juga harus menekankan pada pertumbuhan, kebutuhan dasar, kesejahteraan masyarakat, dan pengembangan sumber daya manusia. Secara umum, kinerja ekonomi public ditunjukkan oleh tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam beberapa indikator diantaranya tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, rasio gini, Nilai Tukar Petani (NTP), dan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

1.2.1. Kemiskinan

Pembangunan di satu sisi selain meningkatkan kesejahteraan, namun di sisi lain ketidakmerataannya dapat menyebabkan lahirnya keterbelakangan dan kemiskinan. Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 6,71%, turun 0,10% poin terhadap September 2022 dan menurun 0,02% poin terhadap Maret 2023. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 353,35 ribu orang, turun 3,2 ribu orang terhadap September 2022 dan meningkat 3,1 ribu orang terhadap Maret 2022. Berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, periode Maret 2022 – Maret 2023, jumlah penduduk miskin di perkotaan meningkat sebesar 2,35 ribu orang dari 85,04 ribu orang Maret 2022 menjadi 87,39 ribu orang Maret 2023. Sejalan dengan kondisi di perkotaan, penduduk miskin di

Grafik 1. 8
Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kalbar & Nasional
Tahun 2019 s.d. 2023



Sumber: BPS Nasional dan Kalbar (diolah)



perdesaan juga mengalami peningkatan. Jumlah penduduk miskin di perdesaan meningkat 0,75 ribu orang dari 265,21 ribu orang Maret 2022 menjadi 265,96 ribu orang Maret 2023.

Apabila dibandingkan dengan tingkat kemiskinan secara nasional, kemiskinan di Kalbar tergolong masih cukup baik dibuktikan dengan tingkat kemiskinan yang selalu berada di bawah rata-rata nasional sejak tahun 2019 sampai berbagai upaya dan intervensi baik pemerintah pusat maupun daerah terus dilakukan dalam rangka mengurangi jumlah penduduk miskin secara bertahap

Tabel 1. 2
Garis Kemiskinan Kalbar

Gabungan Perkotaan & Perdesaan	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
Maret 2022	397.561	123.099	520.660
September 2022	421.139	130.528	551.667
Maret 2023	425.767	137.521	563.288
Perubahan Mar'22-Sept'22(%)	5,93	6,03	5,96
Perubahan Sept'22-Mar'23(%)	1,10	5,36	2,11

Sumber : BPS Kalbar

per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan pada Maret 2023 adalah sebesar Rp563.288 per kapita per bulan. Dibandingkan September 2022, Garis Kemiskinan naik sebesar 2,11%. Sementara jika dibandingkan Maret 2022 dengan Setember 2022, terjadi kenaikan sebesar 5,96%. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada September 2022 sebesar 75,59%.

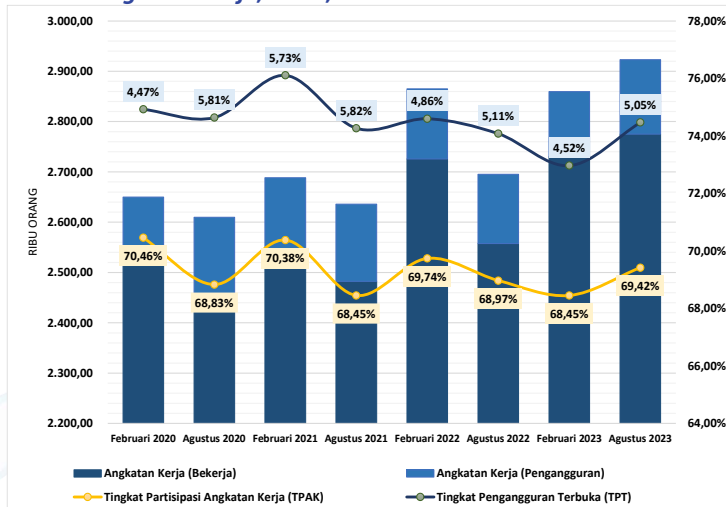
Ada beberapa faktor penyebab kemiskinan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, lapangan kerja yang rendah dan terisolasinya suatu penduduk. Dikutip dari World Bank, lima faktor yang dianggap dapat memengaruhi kemiskinan, yaitu pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap layanan kesehatan dan infrastruktur dan lokasi geografis.

Beberapa kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah guna mengurangi angka kemiskinan melalui strategi ekonomi adalah melalui peningkatan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan penanganan kelompok rentan miskin. Program peningkatan pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan seperti menciptakan pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat miskin, mewujudkan koperasi yang berkualitas, dan menciptakan industri kecil dan menengah berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan program peningkatan penanganan kelompok rentan miskin dapat dilakukan melalui meningkatkan kualitas dan pemerataan jumlah sarana sosial, meningkatkan kapasitas kelembagaan kesejahteraan sosial, meningkatkan pemberdayaan sosial dan kapasitas hidup bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, dan meningkatkan kualitas penanganan dan pembinaan anak terlantar.



1.2.2. Pengangguran

Grafik 1.9
Angkatan Kerja, TPAK, dan TPT Kalbar 2020 – 2023



Sumber: BPS Nasional dan Kalbar (diolah)

Penduduk usia kerja (PUK) merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia maupun di Kalimantan Barat. Penduduk usia kerja di Kalimantan Barat pada Agustus 2023 sebanyak 4,21 juta orang, naik sebanyak 302,54 ribu orang dibandingkan Agustus 2022. Sebagian besar penduduk usia kerja merupakan angkatan kerja, yaitu 2,92 juta orang, sisanya termasuk bukan angkatan kerja sebanyak 1,29 juta orang.

Komposisi angkatan kerja pada Agustus 2023 terdiri dari 2,78 juta orang penduduk yang bekerja dan 147,57 ribu orang pengangguran. Apabila dibandingkan Agustus 2022, jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 227,62 ribu orang, penduduk bekerja bertambah sebanyak 217,72 ribu orang, sementara pengangguran meningkat sebanyak 9,89 ribu orang.

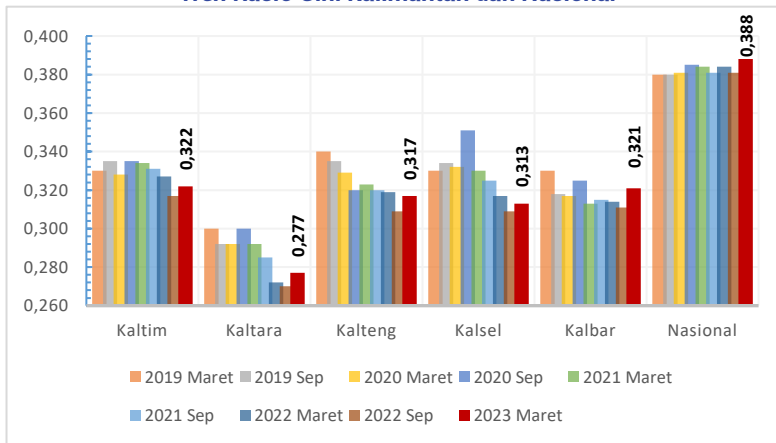
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2023 sebesar 69,42%, naik 0,45% poin dibanding Agustus 2022. TPAK adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah.

1.2.3. Ketimpangan Pendapatan

Indeks Gini (gini ratio) yang merupakan salah satu alat yang mengukur tingkat kesenjangan pembagian pendapatan relatif antar penduduk suatu wilayah, Koefisien Gini memiliki indeks yang memiliki rentang nilai antara 0 sampai dengan 1. Nilai 0 berarti tidak ada kesenjangan ekonomi, atau perekonomian merata pada daerah tersebut. Sementara itu, nilai 1 menunjukkan nilai kesenjangan maksimal. Distribusi pendapatan suatu daerah dikatakan sangat timpang bila angka koefisien gini terletak antara 0,5 sampai 0,7 dan relatif merata bila angka Koefisien Gini terletak antara 0,2 sampai 0,35. Pada Maret 2023, koefisien rasio gini di Kalimantan Barat terpantau lebih baik karena masih terjaga dibawah rata rata nasional. Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Kalimantan Barat yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,321. Angka ini naik 0,01 poin jika dibandingkan dengan Gini Ratio September 2022 yang sebesar 0,311 dan naik 0,007 poin dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2022 yang sebesar 0,314.



Grafik 1. 10
Tren Rasio Gini Kalimantan dan Nasional



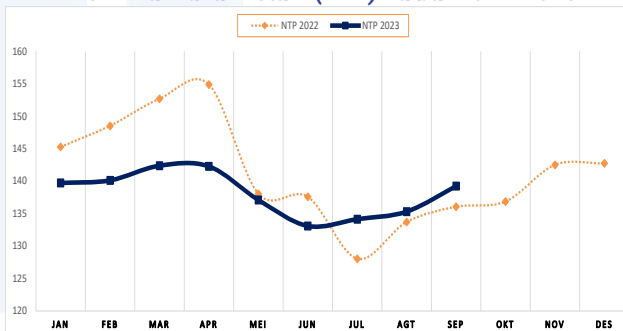
Sumber: BPS Nasional dan Kalbar (diolah)

sebesar 0,264 dan Gini Ratio Maret 2022 yang sebesar 0,265. Berdasarkan ukuran ketimpangan Bank Dunia, distribusi pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah adalah sebesar 21,33 persen. Hal ini berarti pengeluaran penduduk pada Maret 2023 berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah. Jika dirinci menurut wilayah, di daerah perkotaan angkanya tercatat sebesar 20,10 persen yang berarti tergolong pada kategori ketimpangan rendah. Sementara untuk daerah perdesaan, angkanya tercatat sebesar 23,26 persen, yang berarti tergolong dalam kategori ketimpangan rendah.

Mengacu pada laporan Bank Dunia tingkat ketimpangan di Kalimantan Barat dan Indonesia masih termasuk ke dalam kategori ketimpangan yang rendah. Meskipun sudah berada dibawah rata-rata nasional, Pemerintah Daerah terus melakukan upaya melalui pembangunan yang diprioritaskan pada daerah relatif tertinggal. Terutama dalam hal penyediaan pelayanan publik agar kesenjangan antar daerah kota dan kabupaten tidak semakin lebar. Orientasi pembangunan tidak semata berorientasi pada mengejar pertumbuhan yang tinggi tetapi juga harus mempertimbangkan pemerataan dan kesejahteraan.

1.2.4. Nilai Tukar Petani (NTP)

Grafik 1. 11
Tren Nilai Tukar Petani (NTP) Kalbar 2022-2023



Sumber : BPS Kalbar (diolah)

Sektor pertanian memiliki peran vital dalam mendukung perekonomian Kalimantan Barat, baik sebagai penghasil nilai tambah, sumber penghasilan atau penyedia lapangan pekerjaan. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan para petani dengan membandingkan harga produk pertanian yang dihasilkan (indeks harga yang diterima petani) terhadap harga

barang dan jasa yang harus dibeli (indeks harga yang dibayar petani).



NTP Kalimantan Barat September 2023 adalah 139,25 poin atau naik sebesar 2,91% dibanding Bulan Agustus 2023 (135,31 poin). Kenaikan NTP disebabkan karena kenaikan harga produk pertanian yang dihasilkan (indeks harga yang diterima petani) lebih tinggi dibanding dengan kenaikan harga barang dan jasa yang harus dibeli (indeks harga yang dibayar oleh petani).

Pada triwulan III-2023, indeks yang diterima petani mengalami kenaikan 3,16% menjadi 163,33 poin. Kelapa sawit, gabah, karet, ketimun dan jagung merupakan komoditas penyumbang terbesar kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani. Sedangkan untuk indeks harga yang dibayarkan oleh petani hanya mengalami kenaikan sebesar 0,24% menjadi 117,30 poin. Beras, kacang panjang, ketimun, bensi dan rokok kretek filter merupakan komoditas penyumbang terbesar dalam kenaikan indeks harga yang dibayar oleh petani.

Tabel 1.3
NTP Regional Kalimantan dan Nasional Tahun 2023

Regional	NTP 2023								
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
KALIMANTAN BARAT	139,72	140,12	142,38	142,27	137,11	133,10	134,15	135,31	139,25
KALIMANTAN TIMUR	129,77	131,87	133,01	131,08	127,81	125,50	124,72	125,95	128,79
KALIMANTAN TENGAH	118,93	119,32	121,83	123,30	118,98	115,25	114,83	115,64	115,41
KALIMANTAN UTARA	112,50	113,47	113,34	112,59	111,41	111,37	111,05	111,13	111,07
KALIMANTAN SELATAN	107,94	109,19	110,12	108,78	107,27	107,38	108,49	108,66	108,81
NASIONAL	109,84	110,53	110,85	110,58	110,2	110,41	110,64	111,85	114,14

Sumber: BPS Nasional dan Kalbar (diolah)

Nilai Tukar Petani (NTP) diatas 100 mengartikan bahwa harga produk pertanian yang dihasilkan oleh para petani lebih tinggi dibandingkan dengan harga barang dan jasa yang harus dibeli (konsumsi dan biaya produksi). Hal tersebut menjadi pertanda positif karena petani berada pada posisi surplus sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Sebaliknya, jika NTP dibawah 100 mengartikan bahwa harga produk pertanian yang dihasilkan oleh petani lebih rendah dibandingkan dengan harga barang dan jasa yang harus dibeli (konsumsi dan biaya produksi). NTP dibawah 100 dapat mengindikasikan bahwa petani menghadapi tekanan ekonomi (defisit) yang akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan.

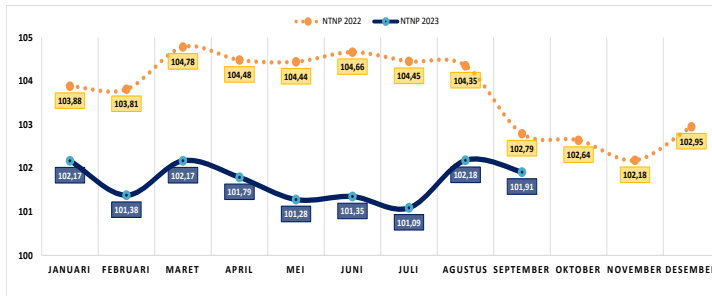
Capaian NTP Kalimantan Barat pada bulan Januari sampai dengan September 2023 selalu mendapatkan poin diatas 100 dan menjadi yang tertinggi seregional Kalimantan. Tanaman perkebunan Rakyat (kelapa sawit dan karet) memiliki pengaruh yang besar terhadap tercapainya poin NTP yang tinggi di Kalimantan Barat. Pengembangan sektor tanaman perkebunan merupakan hal penting dalam menjaga harga komoditas dan capaian NTP. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa pertumbuhan sektor perkebunan memiliki dampak lingkungan dan sosial seperti deforestasi. Oleh sebab itu, kebijakan pengembangan tanaman perkebunan harus memperhatikan juga terkait pelestarian lingkungan.

1.2.5. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Nilai Tukar Nelayan merupakan rasio untuk mengukur tingkat kesejahteraan dengan membandingkan indeks harga yang diterima nelayan (It) terhadap indeks harga yang dibayarkan oleh nelayan (Ib). Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Kalimantan Barat, perhitungan NTN untuk Provinsi Kalimantan Barat tergabung dalam perhitungan Nilai Tukar NTP subsektor perikanan (NTNP).



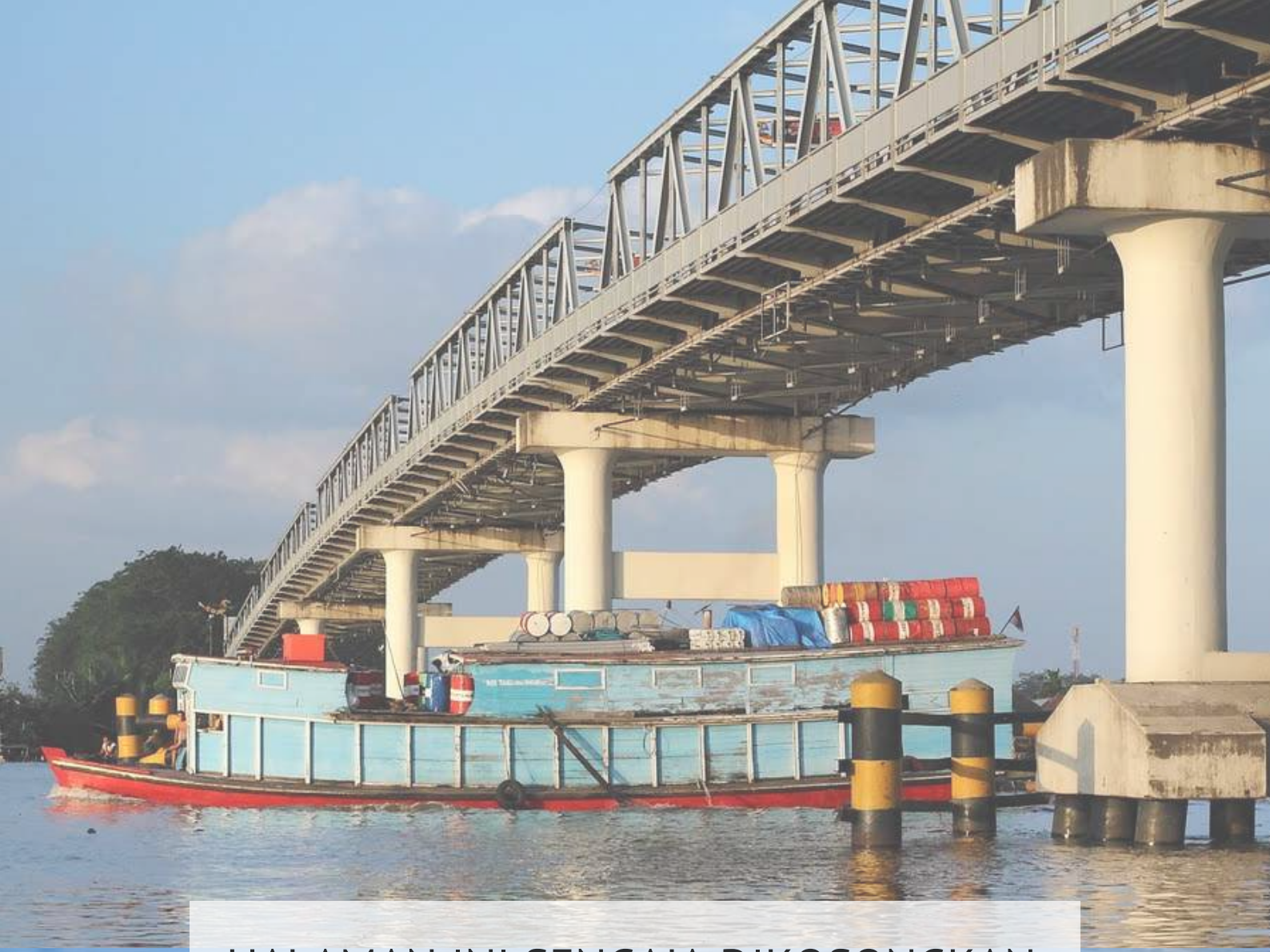
Grafik 1. 12
Grafik NTNP Kalbar 2022-2023



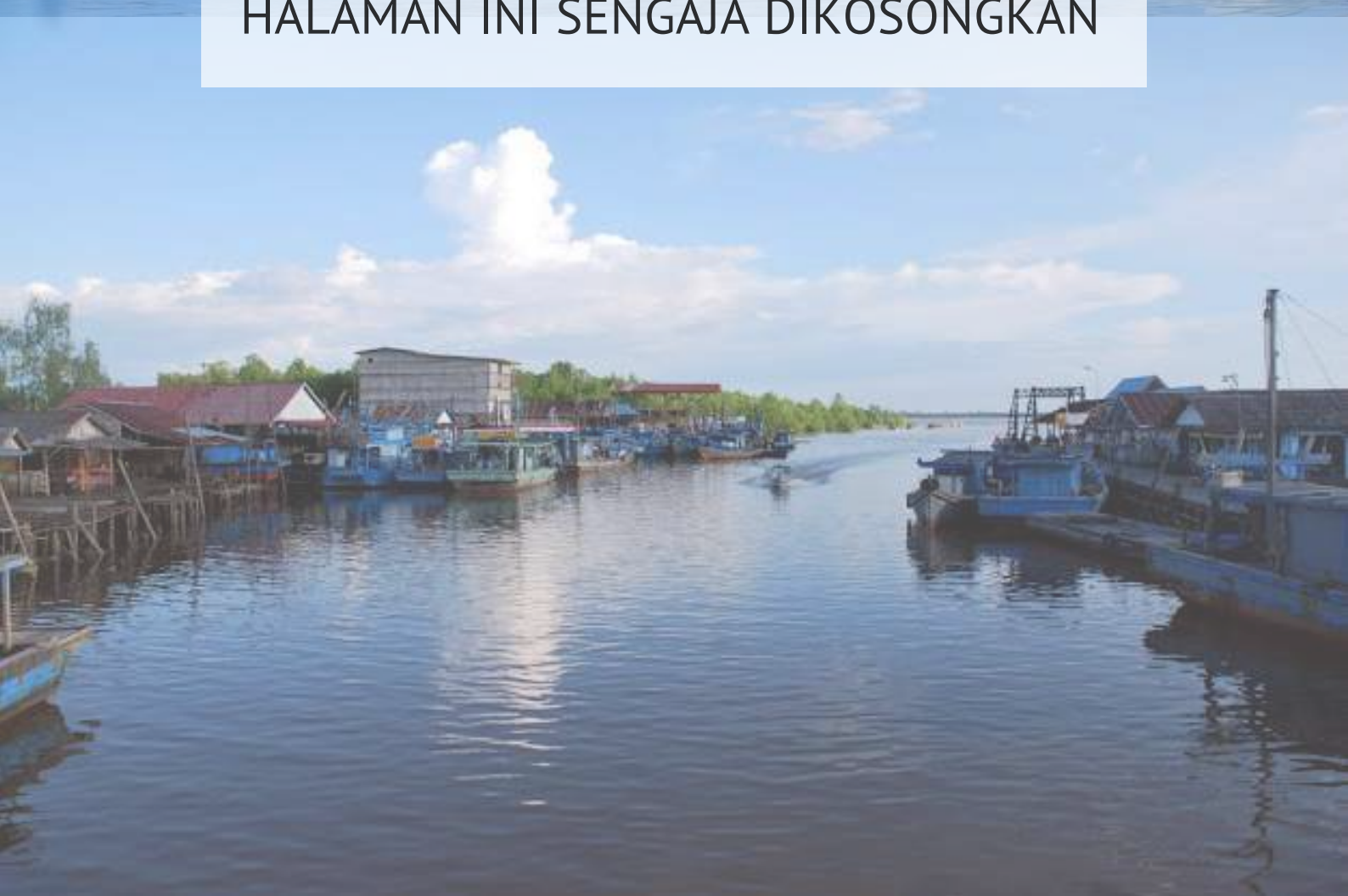
Sumber: BPS Nasional dan Kalbar (diolah)

NTNP Kalimantan Barat pada bulan September 2023 mengalami penurunan sebesar 0,27% menjadi 101,91 poin yang semula 102,18 poin (Agustus 2023). Hal tersebut disebabkan karena It turun 0,08% sedangkan Ib naik 0,19%. Penurunan It disebabkan oleh turunnya harga dua kelompok penyusun Subsektor Perikanan, yakni Kelompok Perikanan Tangkap sebesar 0,08% dan Kelompok Perikanan Budidaya sebesar 0,10%. Komoditas yang menjadi penyebab penurunan It Kelompok Perikanan Tangkap adalah ikan kembung, ikan tongkol, cumi-cumi, ikan duri dan ikan bawal. Sedangkan, komoditas yang menjadi penyebab penurunan It Kelompok Perikanan Budidaya adalah ikan bandeng dan ikan kakap. Disisi lain, kenaikan Ib disebabkan karena naiknya indeks kelompok IKRT sebesar 0,46% dan penurunan BPPM sebesar 0,31%.

Pemerintah telah menerapkan kebijakan untuk meningkatkan NTP dan NTN seperti pemberian bantuan sarana produksi (Saprodi) kepada petani, pemberian bantuan sarana penangkapan ikan dan keselamatan pelayaran kepada nelayan dan pemberian subsidi pupuk dan energi. Selain itu, Pemerintah meluncurkan program KUR dan UMi agar UMKM dapat mengembangkan kegiatan usahanya.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN



BAB II

ANALISIS FISKAL REGIONAL



BAB II ANALISIS FISKAL REGIONAL



2.1. Analisis Laporan Realisasi Anggaran (APBN)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan instrumen penting yang digunakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial dan kebijakan publik lainnya demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. APBN memiliki fungsi sebagai otorisasi, perencanaan, alokasi, distribusi dan stabilisasi. Dengan mengatur pos pendapatan dan belanja, pemerintah dapat mempengaruhi tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro ekonomi secara keseluruhan sehingga mampu meredam tekanan gejala perekonomian global yang sedang terjadi. Sejalan dengan pelaksanaan APBN di tingkat pusat, APBN di Kalimantan Barat juga terus didorong sebagai *shock absorber* untuk menjaga pemulihan ekonomi agar tetap berlanjut dan semakin menguat. Evaluasi kinerja APBN melibatkan pemantauan belanja dan penilaian sejauh mana pemerintah dapat mengendalikan belanja agar sesuai dengan rencana sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Tabel 2. 1

Pagu dan Realisasi APBN Lingkup Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2022-2023

URAIAN	Tahun 2022			Tahun 2023			% Growth	
	Target / Pagu	Realisasi	%real	Target / Pagu	Realisasi	%real	Pagu	Realisasi
Pendapatan Negara dan Hibah	11.410,30	10.245,38	89,79	12.082,24	8.666,51	71,73	5,89	(15,41)
Penerimaan Perpajakan	10.568,75	9.377,58	88,73	11.282,62	7.745,56	68,65	6,75	(17,40)
a. Pajak Dalam Negeri	8.897,07	7.799,20	87,66	10.727,21	7.468,77	69,62	20,57	(4,24)
i. Pajak Penghasilan	4.102,53	3.907,28	95,24	4.488,99	3.512,24	78,24	9,42	(10,11)
ii. Pajak Pertambahan Nilai	4.211,77	3.615,83	85,85	5.567,13	3.665,47	65,84	32,18	1,37
iii. Pajak Bumi dan Bangunan	403,18	178,12	44,18	506,25	139,95	27,64	25,56	(21,43)
iv. Cukai	38,30	35,17	91,83	72,01	72,52	100,71	88,00	106,19
v. Pajak Lainnya	141,28	62,80	44,45	92,83	78,59	84,66	(34,30)	25,15
b. Pajak Perdagangan Internasional	1.671,68	1.578,37	94,42	555,42	276,80	49,84	(66,77)	(82,46)
i. Bea Masuk	36,11	31,15	86,25	29,89	38,61	129,16	(17,22)	23,95
ii. Bea Keluar/Pungutan Ekspor	1.635,56	1.547,23	94,60	525,52	238,19	45,32	(67,87)	(84,61)
Penerimaan Negara Bukan Pajak	841,55	867,80	103,12	799,62	920,95	115,17	(4,98)	6,12
a. PNBP Lainnya	339,67	455,25	134,03	345,17	518,94	150,34	1,62	13,99
b. Pendapatan Badan Layanan Umum	501,89	412,55	82,20	454,44	402,01	88,46	(9,45)	(2,56)
c. Pendapatan Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Negara	30.268,51	20.099,39	66,40	31.107,80	21.479,93	69,05	2,77	6,87
Belanja Pemerintah Pusat	10.722,33	6.428,65	59,96	11.522,56	7.227,90	62,73	7,46	12,43
Belanja Pegawai	3.923,12	2.898,22	73,88	3.811,74	2.849,48	74,76	(2,84)	(1,68)
Belanja Barang	4.058,55	2.463,93	60,71	5.297,40	3.173,08	59,90	30,52	28,78
Belanja Modal	2.732,50	1.058,60	38,74	2.402,79	1.197,77	49,85	(12,07)	13,15
Belanja Bantuan Sosial	8,16	7,90	96,83	10,63	7,56	71,18	30,32	(4,21)
Transfer Ke Daerah dan Dana Desa	19.546,18	13.670,74	69,94	19.585,24	14.252,03	72,77	0,20	4,25
Dana Bagi Hasil	1.977,36	564,43	28,54	1.367,82	697,64	51,00	(30,83)	23,60
Dana Alokasi Umum	10.854,73	8.907,96	82,07	11.552,61	8.938,47	77,37	6,43	0,34
Dana Alokasi Khusus Fisik	1.664,02	667,13	40,09	1.706,79	842,07	49,34	2,57	26,22
Dana Alokasi Khusus Nonfisik	2.996,26	1.949,11	65,05	3.075,85	2.304,26	74,91	2,66	18,22
Dana Otsus & DID	160,00	103,58	64,74	22,13	20,82	94,06	(86,17)	(79,90)
Dana Desa	1.893,81	1.478,53	78,07	1.860,03	1.448,78	77,89	(1,78)	(2,01)
Surplus/Defisit Anggaran	(18.858,21)	(9.854,01)	52,25	(19.025,56)	(12.813,42)	67,35	0,89	30,03

Sumber: OM SPAN, SIMTRADA, Kanwil DJP Kalbar, Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat
*data dalam miliar rupiah



Berdasarkan informasi dari Kantor Wilayah DJP dan DJBC Kalimantan Barat, target penerimaan dalam APBN Kalimantan Barat TA 2023 yang ditetapkan adalah Rp 12.082,24 miliar. Sedangkan, alokasi Belanja Negara Kalimantan Barat yang ditetapkan mencapai Rp 31.108,80 miliar (data OMSPAN), sehingga terdapat rencana defisit sebesar Rp 19.025,56 miliar. Realisasi pendapatan pada APBN Kalimantan Barat sampai dengan Triwulan III Tahun 2023 mencapai Rp 8.666,51 miliar atau 71,73% dari target yang ditetapkan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Triwulan II 2022), realisasi pendapatan pada APBN Kalimantan Barat mengalami kontraksi sebesar 15,41%. Kontraksi tersebut dipengaruhi oleh pos penerimaan pajak dalam negeri dan pos pajak perdagangan internasional yang mengalami penurunan. Penurunan pada pos penerimaan pajak dalam negeri disebabkan karena pada tahun 2022 terdapat Program Pengungkapan Sukarela (PPS) yang menjadi tambahan penerimaan perpajakan, namun program tersebut tidak terulang di tahun 2023. Sedangkan, penurunan pada pos pajak perdagangan internasional disebabkan karena terdapat larangan ekspor bauksit yang diterapkan pada tahun 2023 sehingga pos Bea Keluar mengalami penurunan penerimaan secara signifikan.

Sampai dengan Triwulan III Tahun 2023, sisi Belanja Negara mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 6,87% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Realisasi Belanja Negara yang telah dicapai adalah Rp 21.479,93 miliar atau 69,05% dari total pagu anggaran, terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat (K/L) sebesar Rp 7.227,90 miliar dan Belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKD) sebesar Rp 14.252,03 miliar. Pertumbuhan positif pada sisi Belanja Negara dikarenakan pos belanja pemerintah pusat dan TKD mengalami peningkatan serapan (yoy).

Langkah-langkah strategis terus dilakukan pada pelaksanaan anggaran tahun 2023 khususnya untuk mendorong realisasi Belanja Pemerintah Pusat (Belanja Kementerian/Lembaga) melalui perbaikan perencanaan, percepatan pelaksanaan program/kegiatan/proyek, percepatan pengadaan barang dan jasa, percepatan penyaluran dana bantuan sosial dan bantuan pemerintah yang tepat sasaran, dan peningkatan monitoring dan efektivitas belanja.

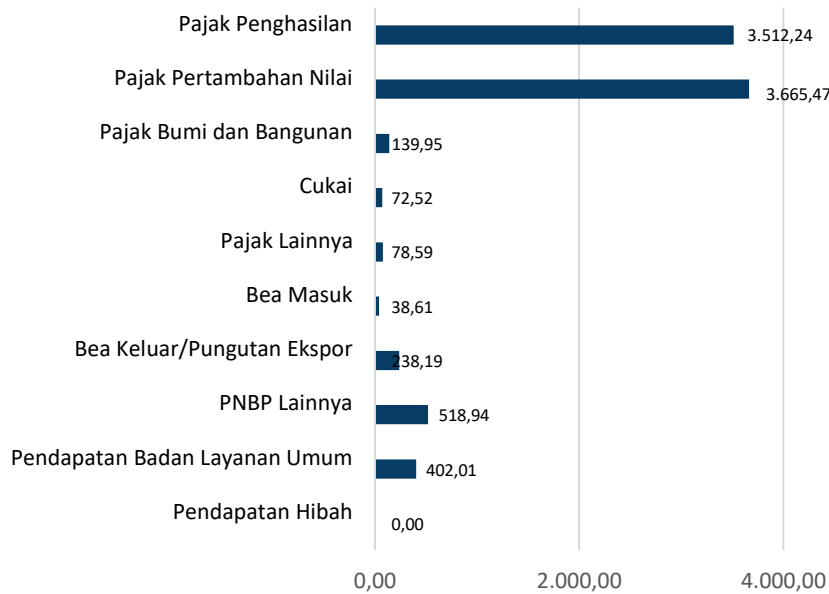
2.2.1. Pendapatan Negara

a. Kontribusi Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan negara dan hibah terdiri dari penerimaan perpajakan dan penerimaan negara bukan pajak. Realisasi pendapatan dan hibah regional Kalimantan Barat sampai dengan Triwulan III Tahun 2023 sebesar Rp 8.666,51 miliar atau 71,73% dari target yang ditetapkan. Realisasi penerimaan perpajakan sebesar Rp 7.745,56 miliar dan penerimaan negara bukan pajak sebesar Rp 920,95 miliar sampai dengan 30 September 2023. PPN dan PPh masih menjadi penyumbang terbesar untuk pendapatan negara di regional Kalimantan Barat. Capaian penerimaan negara dan hibah sampai dengan Triwulan III Tahun 2023 mengalami kontraksi dibanding dengan tahun sebelumnya.



Grafik 2. 1
Komponen Pendapatan Negara Triwulan III 2023

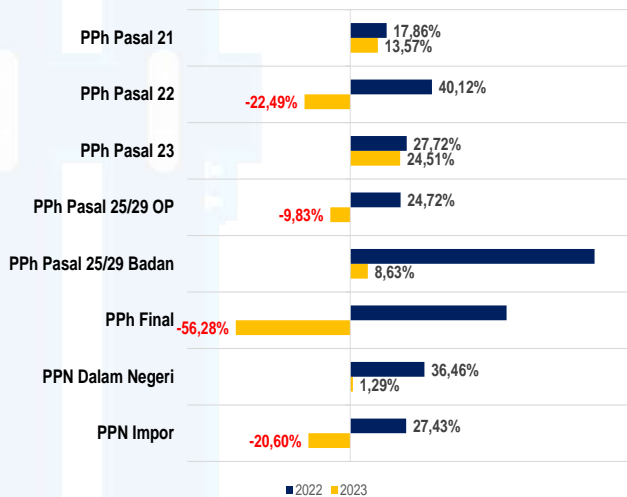


Sumber: OM SPAN, SIMTRADA, Kanwil DJP Kalbar, Kanwil DJBC Kalbagbar

b. Analisis Pertumbuhan Penerimaan Perpajakan

1) Penerimaan Perpajakan

Grafik 2. 2
Penerimaan Pajak Sampai Triwulan III-2023



Sumber: Kanwil DJP Kalimantan Barat

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kanwil DJP Provinsi Kalimantan Barat, sampai dengan 30 September 2023 realisasi pos penerimaan PPh 21, PPh 23, PPN Dalam Negeri dan PPh 25/29 Badan mengalami penurunan pertumbuhan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. PPh 22, PPh 25/29 OP, PPh Final dan PPN impor mengalami pertumbuhan negatif, namun untuk PPh 21, PPh 23, PPh 25/29 Badan dan PPN Dalam Negeri mencatatkan pertumbuhan positif. Secara kumulatif, seluruh sektor dominan

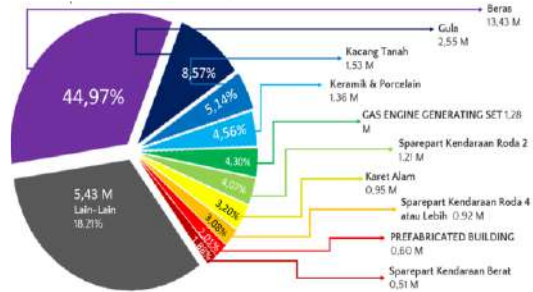
pada periode sampai dengan 30 September 2023 berkontraksi sebesar 4,07%, mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencatatkan pertumbuhan 62,59%. Jumlah kontribusi atas 5 sektor unggulan sebesar 82,02% dari total penerimaan, meningkat dari tahun lalu yang sebesar 80,66%. Sektor lainnya terdiri dari 16 sektor memberikan kontribusi sebesar 19,98% yang mengalami penurunan dari kontribusi tahun sebelumnya yg sebesar 19,34%.



2) Penerimaan Bea Cukai

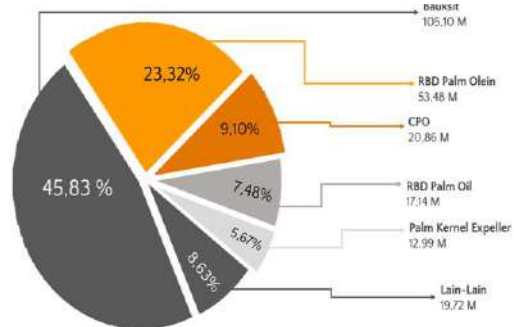
Berdasarkan informasi yang dari Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat, sampai dengan 30 September 2023 total Pungutan Impor telah terealisasi sebesar Rp 377,39 miliar. Pada sisi Pungutan Ekspor telah terealisasi sebesar Rp Rp 959,31 miliar. Sedangkan Pungutan Cukai telah terealisasi sebesar Rp 79,58 miliar. Top 10 Bea Masuk komoditi impor Kantor Wilayah DJBC Kalimantan Bagian Barat sampai dengan 30 September 2023 adalah beras, gula, kacang tanah, keramik dan porcelain, *gas engine generating set*, *sparepart* kendaraan roda 2, karet alam, *sparepart* kendaraan roda 4, *prefabricated building* serta *sparepart* kendaraan berat. Top 5 Bea Keluar komoditas ekspor kantor Wilayah DJBC Kalimantan Bagian Barat sampai dengan 30 September 2023 adalah bauksit, RBD palm oelin, CPO, RBD palm oil serta palm kernel expeller. Tenaga listrik menjadi komoditi impor terbesar yang menyumbangkan penerimaan devisa pada Kantor Wilayah DJBC Kalbagbar, sedangkan komoditi ekspor yang terbesar dalam menyumbangkan devisa adalah bauksit.

Grafik 2. 3
Top 10 Bea Masuk Komoditi Impor



Sumber: Kanwil DJBC Kalbagbar

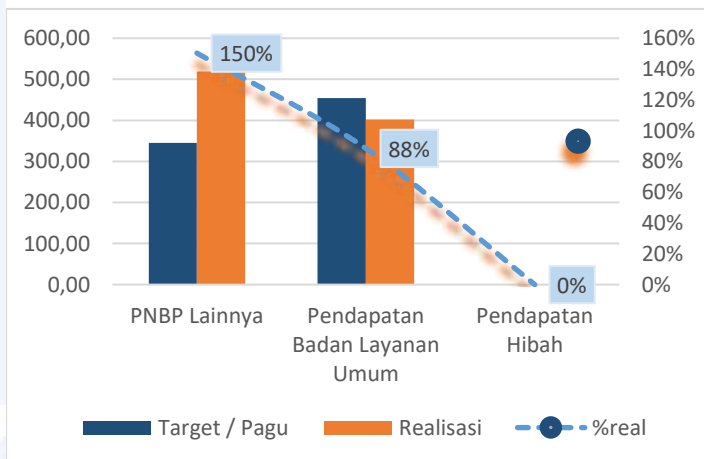
Grafik 2. 4
Top 5 Bea Keluar Komoditi Ekspor



Sumber: Kanwil DJBC Kalbagbar

c. Analisis Pertumbuhan Penerimaan Negara Bukan Pajak

Grafik 2. 5
Realisasi PNBP Sampai Triwulan III-2023



Sumber : OM SPAN

Sampai dengan 30 September 2023, PNBP telah terealisasi sebesar Rp 920,95 miliar atau 115,17% dari target yang telah ditentukan. Hal tersebut menandakan bahwa PNBP regional Kalimantan Barat telah berhasil melampaui target yang ditetapkan untuk tahun 2023. Selain itu, capaian PNBP regional Kalimantan Barat tumbuh positif sebesar 6,12% dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya.



Secara lebih rinci, PNBP terdiri dari tiga pos yakni PNBP Lainnya, Pendapatan Badan Layanan Umum dan Pendapatan Hibah. Pos PNBP lainnya telah terealisasi sebesar Rp 518,94 miliar atau 150,34% dari target. Apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya, PNBP Lainnya mampu tumbuh sebesar 13,99%. Pertumbuhan pos PNBP Lainnya menjadi faktor utama dalam tercapainya target PNBP pada tahun 2023. Realisasi pos Pendapatan Badan Layanan Umum telah mencapai Rp 402,01 miliar atau 88,46% dari target. Namun apabila dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya, realisasi Pendapatan Badan Layanan Umum mengalami penurunan sebesar 2,56%. Hal tersebut juga selaras dengan pagu/ target Pendapatan Badan Layanan Umum pada tahun 2023 yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2022. Sedangkan untuk pos Pendapatan Hibah belum terdapat realisasi sampai dengan triwulan III tahun 2023.

d. Analisis Tax Ratio Terhadap PDRB

Tabel 2. 2
Rasio Penerimaan Perpajakan terhadap PDRB di Kalbar

Tahun (TW III)	Penerimaan Perpajakan	PDRB ADHB	Ratio
2019	4.322,67	54.419,83	7,94%
2020	4.202,75	53.280,58	7,89%
2021	5.084,45	57.514,03	8,84%
2022	9.377,58	64.496,70	14,54%
2023	7.745,56	68.873,16	11,25%

Sumber: OMSPAN, DJP, DJBC dan BPS (diolah)
*data dalam miliar rupiah

Tax Ratio Penerimaan Pajak terhadap PDRB wilayah Kalimantan Barat kurun waktu tahun 2019 sampai dengan Triwulan III 2023 cenderung mengalami kenaikan. Meskipun, pada Triwulan III 2023 mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan Triwulan III 2022. Faktor yang mempengaruhi kontraksi pada

penerimaan perpajakan disebabkan oleh Program Pengungkapan Sukarela (PPS) yang ada di tahun 2022 dan tidak terulang di tahun 2023. Selain itu, ditetapkannya peraturan terkait larangan ekspor bijih bauksit mengakibatkan pos bea keluar mengalami kontraksi dan mempengaruhi penerimaan perpajakan di wilayah Kalimantan Barat pada tahun 2023.

2.2.2. Belanja Negara

a. Analisis Kinerja Belanja Negara

Sampai dengan Triwulan III Tahun 2023, capaian realisasi Belanja regional Kalimantan Barat adalah Rp 21.479,93 miliar atau 69,05% dari total pagu anggaran. Capaian realisasi tersebut terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp 7.227,90 miliar dan Belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKD) sebesar Rp 14.252,03 miliar. Pos belanja pemerintah pusat dan TKD mengalami peningkatan serapan secara *year on year* (yoy), sehingga diharapkan memacu pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat.

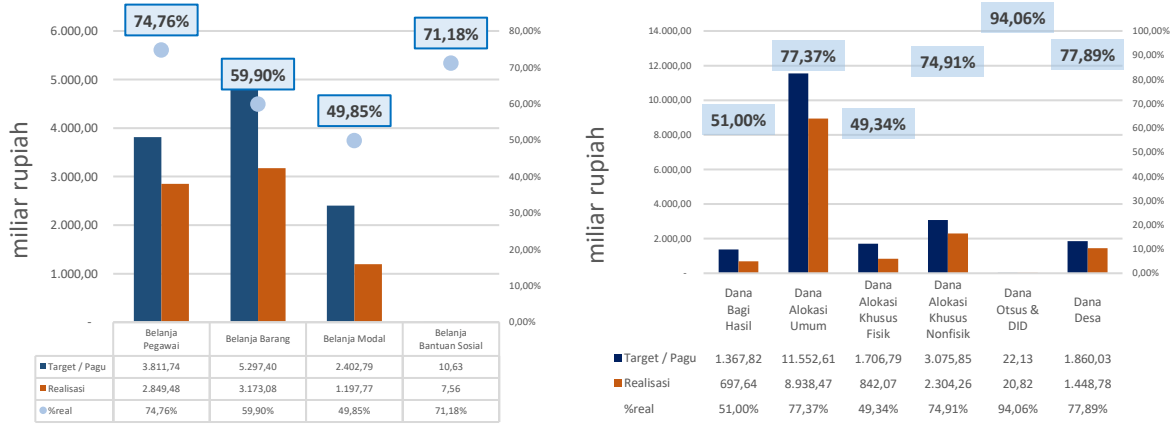
Realisasi belanja modal (53) sampai dengan Triwulan III Tahun 2023 masih berada dibawah 50% sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mendorong percepatan pelaksanaan kegiatan dan penyerapan anggaran Satker. Hambatan realisasi belanja disebabkan oleh perubahan jadwal kegiatan yang sudah ditentukan, adanya kelebihan anggaran sehingga mengharuskan optimalisasi



belanja modal serta lambatnya pengajuan *supplier* yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan kontrak.

Grafik 2. 6

Pagu dan Realisasi Belanja Negara Triwulan III-2023



Sumber: OMSPAN dan SIMTRADA

b. Analisis Pertumbuhan Belanja Pemerintah Pusat dan TKD

Tabel 2. 3
Kinerja APBN Berdasarkan 10 Kementerian/Lembaga Pagu Terbesar

NO	KEMENTERIAN/LEMBAGA	PAGU	REALISASI	% TERHADAP PAGU	GROWTH	% TERHADAP TOTAL REALISASI
1	KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	3.706,34	1.896,79	51,18%	20,68%	26,24%
2	KEMENTERIAN PERTAHANAN	1.546,08	1.140,47	73,77%	-6,47%	15,78%
3	KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	1.386,78	1.040,41	75,02%	0,80%	14,39%
4	KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL	940,93	528,66	56,19%	2,63%	7,31%
5	KEMENTERIAN AGAMA	893,40	636,62	71,26%	0,35%	8,81%
6	KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	601,60	349,96	58,17%	92,08%	4,84%
7	KOMISI PEMILIHAN UMUM	415,35	277,35	66,77%	658,03%	3,84%
8	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	259,45	181,60	69,99%	5,87%	2,51%
9	BADAN PENGAWASAN PEMILIHAN UMUM	244,33	119,55	48,93%	388,75%	1,65%
10	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	196,89	107,85	54,78%	-14,49%	1,49%

Sumber: MEBE, OM SPAN (diolah)
*data dalam miliar rupiah

Pada regional Kalimantan Barat sampai dengan 30 September 2023, realisasi belanja terbesar disumbangkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) sebesar Rp 1.896,79 miliar. Realisasi belanja PUPR menyumbang sebesar 26,24% dari total realisasi K/L regional Kalimantan Barat. Sedangkan, presentase realisasi belanja terbesar ditempati oleh Kementerian Koperasi Dan Pengusaha Kecil Dan Menengah sebesar 75,05% dari pagu Rp 0,41miliar. Disisi lain, presentase realisasi belanja terendah ditempati oleh satker Badan Pangan Nasional yakni 7,62% dari



pagu Rp 3,22 miliar. Satker KPU dan Bawaslu memiliki *growth* pagu terbesar yakni 450,20% dan 280,42% yang disebabkan adanya kegiatan tahapan Pemilu. Sedangkan untuk *growth* realisasi KPU dan Bawaslu adalah 658,03% dan 388,75% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu.

c. Manajemen Investasi Pemerintah (Kredit Usaha Rakyat dan Ultra Mikro)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat vital bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. UMKM berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat. Secara tidak langsung, UMKM mampu mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung dan mengembangkan UMKM, seperti program pelatihan, pemberian lisensi, kemudahan peraturan dalam perizinan usaha serta pembiayaan. Salah satu program pembiayaan yang diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) sejak bulan Agustus tahun 2015.

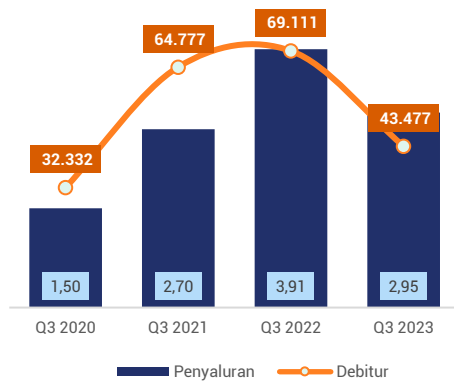
Kredit Usaha Rakyat (KUR) bertujuan untuk memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah dan terjangkau bagi pelaku UMKM agar dapat mengembangkan usaha. Program KUR dilaksanakan dengan memberikan subsidi bunga, sehingga pada pelaku UMKM cukup membayar bunga sebesar 6% pertahun untuk debitur baru dan meningkat secara berjenjang sebesar 7%,8% dan 9% untuk debitur KUR berulang. Bahkan melalui Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat, suku bunga untuk KUR Super Mikro (plafon paling banyak Rp10 juta) hanya sebesar 3% per tahun. Subsidi bunga yang berasal dari pemerintah dalam program KUR tersebut diharapkan dapat membangkitkan semangat UMKM sehingga dapat memberikan multiplier effect dalam mendorong kebangkitan perekonomian nasional pasca pandemi Covid-19.

Pada awal tahun 2023, Kementerian Koperasi Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menetapkan plafon KUR tahun 2023 sebesar Rp 450 triliun atau disesuaikan dengan kecukupan anggaran subsidi KUR di dalam APBN 2023. Melihat dinamika penyaluran KUR, pada evaluasi penyaluran KUR semester I 2023 disepakati penyesuaian target penyaluran KUR tahun 2023 menjadi Rp 297 miliar. Untuk Provinsi Kalimantan Barat, plafon penyaluran KUR setelah adanya penyesuaian target adalah sebesar Rp 4,19 triliun.

Sampai dengan tanggal 30 September 2023, penyaluran KUR di Kalimantan Barat mencapai Rp 2,95 triliun atau 70,56% terhadap target penyaluran dengan pertumbuhan terkontraksi sebesar 24,53% (yoy). Besaran penyaluran tersebut telah disalurkan kepada 43.477 Debitur. Sama seperti tahun



Grafik 2. 7
Tren Penyaluran KUR Kalimantan Barat Triwulan III 2020-2023



Sumber: SIKP KUR (diolah)

penyaluran KUR di Kalimantan Barat tahun 2023 antara lain:

- Penurunan penyaluran KUR salah satunya disebabkan oleh perubahan peraturan KUR berdasarkan Permenko No. 1 Tahun 2023, seperti penerapan suku bunga/margin berjenjang bagi debitur KUR berulang Peraturan/Regulasi internal perbankan yang semakin ketat dalam penyaluran KUR dan reformulasi kriteria calon penerima KUR agar tidak terjadi perpindahan dari debitur KUR komersial menjadi debitur KUR.
- Adanya *shifting* ke pembiayaan *Fintech* (*Financial Technology*). Kenaikan pinjaman *fintech* terjadi di wilayah Kalimantan Barat dengan akumulasi penyaluran s.d. bulan Agustus 2023 mencapai Rp 4,32 triliun, meningkat 73,19% dari tahun sebelumnya.
- UMKM masih memiliki pinjaman dari tahun sebelumnya.
- Masyarakat (Pelaku UMKM) membutuhkan pembiayaan yang bukan hanya untuk tujuan produktif.
- Target dari perbankan yang tidak hanya menyalurkan produk KUR.
- Pemerintah Daerah sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah yang seharusnya turut mengawal KUR kurang memahami mengenai KUR, sehingga menyebabkan kurangnya keterlibatan pemerintah daerah dalam penyaluran KUR.
- Pemerintah Daerah tidak mengetahui target penyaluran KUR di wilayahnya.
- Literasi dan inklusi keuangan terutama mengenai KUR masih rendah;
- Pemerintah Daerah belum optimal dalam melakukan penginputan data calon debitur potensial pada aplikasi SIKP.
- Database* UMKM belum mumpuni.

Berdasarkan data SIKP KUR sampai dengan triwulan III, sektor Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan menjadi sektor yang menggunakan pembiayaan KUR paling besar di wilayah Kalimantan Barat yaitu sebesar Rp 1,17 triliun untuk 18.315 debitur. Banyaknya jumlah usaha termasuk UMKM yang jumlahnya semakin meningkat menyebabkan penyaluran KUR untuk sektor ini semakin besar. Penyaluran KUR yang diprioritaskan pada sektor produksi yaitu sektor yang menambah jumlah

sebelumnya, penyaluran KUR terbesar terdapat di Kabupaten Kubu Raya dengan total penyaluran Rp 414,30 miliar diikuti Kota Pontianak dengan penyaluran Rp 409,65 miliar. Wilayah Kab. Kayong Utara menjadi wilayah dengan penyaluran KUR terendah, yaitu sebesar Rp 52,38 miliar.

Penurunan penyaluran KUR tidak hanya terjadi di Kalimantan Barat, tetapi juga hampir di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa penyebab dari penurunan



barang dan/atau jasa diharapkan dapat menambah kesejahteraan masyarakat dan juga semakin membaiknya perekonomian khususnya di Kalimantan Barat.

Tabel 2. 4
Penyaluran KUR Kalimantan Barat Per Sektor Triwulan III 2023

Sektor	Debitur	Penyaluran (Miliar)
Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan	18.315	1.168,74
Perdagangan Besar dan Eceran	16.337	1.149,61
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, dan Perorangan Lainnya	3.111	181,07
Industri Pengolahan	2.074	132,91
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	1.147	131,62
Perikanan	1.495	78,61
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	762	77,42
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	152	22,76
Konstruksi	20	5,41
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	39	4,28
Jasa Pendidikan	23	1,68
Pertambangan dan Penggalian	2	0,30
Grand Total	43.477	2.954,40

Sumber: SIKP KUR (diolah)

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, terdapat 57 juta pelaku segmen usaha ultra mikro dan hanya 12 juta (20%) pelaku usaha ultra mikro yang telah memiliki pembiayaan yang cukup. Sementara itu 45 juta (80%) pelaku usaha ultra mikro masih membutuhkan tambahan pembiayaan. Dari total 45 juta tersebut 15 juta pelaku usaha telah

Grafik 2. 8
Tren Penyaluran Pembiayaan UMi Kalimantan Barat Triwulan III 2020-2023



Sumber: SIKP UMi (diolah)

mendapatkan pembiayaan yang dilayani oleh lembaga keuangan formal, 18 juta belum mendapatkan akses pendanaan, dan 12 juta pelaku usaha mendapatkan pembiayaan dari lembaga rentenir dan keluarga/kerabat. Untuk itu pemerintah hadir melalui Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) dengan fokus utama kepada pelaku usaha yang belum mendapatkan akses pendanaan dan juga mengentas pembiayaan dari rentenir.



Penyaluran Pembiayaan UMi cenderung fluktuatif, dapat dilihat dari perkembangan penyaluran UMi selama triwulan III secara *year on year*. Pada triwulan III 2023 ini, penyaluran UMi di Kalimantan Barat kembali pada Kondisi normal sebelum masa Pandemi Covid-19 sehingga mengalami penurunan menjadi Rp 34,82 miliar kepada 7.805 pelaku usaha ultra mikro. Penyaluran tersebut berkontraksi sebesar 49,51%

2.2.3. Surplus/Defisit

Sampai dengan 30 September 2023, realisasi Pendapatan APBN Kalbar mencapai Rp 8.666,51 miliar dan Belanja Negara mencapai Rp 21.479,93 miliar. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadi defisit APBN regional mencapai Rp 12.813,42 miliar dan jika dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya maka terjadi kenaikan defisit sebesar 30,03%. Kebijakan APBN memang dirancang defisit karena digunakan sebagai alat untuk merangsang pertumbuhan ekonomi sehingga pemerintah dapat meningkatkan belanja publik untuk mendorong aktivitas perekonomian.

2.2.4. Prognosis APBN

Perkiraan realisasi APBN sampai dengan akhir tahun 2023 diperoleh dengan menggunakan penghitungan rata-rata untuk penerimaan pendapatan dan belanja negara melalui data historis tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 2. 5
Perkiraan Realisasi APBN Lingkup Provinsi Kalimantan Barat s.d Akhir Tahun 2023

URAIAN	TARGET/PAGU 2023	Realisasi s.d. Triwulan III		Prognosis Realisasi s.d. Triwulan IV	
		Rp (miliar)	% Realisasi Terhadap Pagu	Rp (miliar)	% Prognosis Realisasi Terhadap Pagu
PENDAPATAN NEGARA	12.082,24	8.666,51	71,73%	12.061,06	99,82%
1 Penerimaan Pajak	10.655,20	7.396,25	69,41%	10.655,20	100,00%
2 PNBPN	799,62	920,95	115,17%	778,44	97,35%
3 Bea dan Cukai	627,42	349,31	55,67%	627,42	100,00%
4 Hibah	-	-	-	-	-
BELANJA NEGARA	31.107,80	21.479,93	69,05%	29.573,98	95,07%
1 Belanja Pemerintah Pusat	11.522,56	7.227,90	62,73%	11.517,80	99,96%
2 Belanja TKD	19.585,24	14.252,03	72,77%	18.056,19	92,19%
SURPLUS DEFISIT	-19.025,56	-12.813,42	67,35%	-17.512,92	92,05%

Sumber: Laporan ALCo Regional Kalimantan Barat Periode September 2023

Berdasarkan data yang dihimpun dari Kanwil DJP, DJBC dan DJPb Provinsi Kalimantan Barat, total penerimaan negara Kalimantan Barat diproyeksikan akan tercapai sebesar Rp 12.061,06 miliar atau 99,82% dari target yang telah ditetapkan yakni Rp 12.082,24 miliar. Proyeksi tersebut terdiri dari capaian penerimaan perpajakan (DJP) sebesar Rp 10.655,20 miliar, penerimaan Bea Cukai (DJBC) sebesar Rp 627,42 miliar dan PNBPN (DJPb) sebesar Rp 778,44 miliar. Sedangkan pada sisi belanja, dari



total pagu belanja negara sebesar Rp 31.108,80 miliar, hingga akhir tahun nanti diproyeksikan akan terealisasi sebesar Rp 29.573,98 miliar atau sekitar 95,07%, angka ini terdiri dari proyeksi Belanja Pemerintah Pusat yang diproyeksikan akan terealisasi sebesar Rp 11.517,80 miliar atau sekitar 99,96% dan Belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa sebesar Rp 18.056,19 miliar atau sekitar 92,19%.

2.2.5. Analisis Capaian Output: Layanan Dasar Publik

APBN 2023 dirancang bersifat ekspansif untuk memastikan agar perekonomian terus bergerak untuk mewujudkan Indonesia yang sejahtera, adil, dan makmur di tengah berbagai tantangan, termasuk sebagai *shock absorber* ketika Indonesia dihantam ketidakstabilan ekonomi akibat krisis global. Program dan kegiatan untuk layanan dasar publik serta output strategis menjadi prioritas unggulan. Selain menjadi prioritas unggulan dalam layanan publik, beberapa capaian output juga merupakan bagian dari prioritas nasional seperti Prioritas Nasional dalam rangka Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing; Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan; Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar; Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan; dan Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik.

Tabel 2. 6
Pagu & Realisasi Anggaran Pada Fungsi Pendidikan, Kesehatan Serta Perumahan dan Fasilitas Umum

FUNGSI PENDIDIKAN (NAMA KEMENTERIAN-PRIORITAS NASIONAL)	Pagu 2023	Realisasi TW-III 2023 (dalam miliar rupiah)
KEMENTERIAN AGAMA	118,24	86,79
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	116,63	85,50
Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan	1,61	1,29
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	1,34	1,15
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	1,34	1,15
KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	1,51	1,20
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	1,51	1,20
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	189,47	125,11
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	189,47	125,11
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA	2,50	1,46
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	2,50	1,46
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	44,97	19,35
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	43,14	17,77
Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan	1,82	1,58
KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	17,61	7,49
Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar	6,78	4,18
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	10,83	3,31
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN	3,72	2,70
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	3,72	2,70
TOTAL	379,36	245,24



FUNGSI KESEHATAN (NAMA KEMENTERIAN-PRIORITAS NASIONAL)	Pagu 2023	Realisasi TW-III 2023
	(dalam miliar rupiah)	
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL (BKKBN)	26,91	14,80
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	26,53	14,58
Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan	0,38	0,22
BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	12,62	9,02
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	0,11	0,07
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	12,51	8,95
KEMENTERIAN KESEHATAN	15,01	5,71
Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar	0,20	0,00
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	14,81	5,71
TOTAL	54,54	29,53
FUNGSI PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM (NAMA KEMENTERIAN-PRIORITAS NASIONAL)	Pagu 2023	Realisasi TW-III 2023
(dalam miliar rupiah)		
KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI	0,65	0,41
Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan	0,65	0,41
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	525,66	365,31
Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar	468,91	351,31
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	21,58	9,60
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	35,17	4,40
TOTAL	526,32	365,71

Sumber : SINTESA (diolah)

Pagu belanja output strategis dan layanan dasar publik Kalimantan Barat bidang pendidikan mencapai Rp 379,36 miliar dan telah terealisasi sebesar Rp 245,24 miliar atau 64,64%. Presentase realisasi tertinggi untuk output strategis dan layanan dasar publik Kalimantan Barat bidang pendidikan di tempati oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yakni sebesar 85,89% dari pagu yang telah ditetapkan. Output stretegis yang telah direalisasikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing .

Pada bidang kesehatan pagu output strategis untuk Tahun Anggaran 2023 adalah Rp 54,54 miliar dan telah terealisasi sebesar Rp 29,53 miliar atau 54,14%. Pagu pada bidang kesehatan dialokasikan kepada Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan Kementerian Kesehatan. Terdapat tiga output strategis yang telah terealisasi pada bidang kesehatan yakni Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan, Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing dan Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan. Presentase realisasi tertinggi di bidang kesehatan di tempati oleh BPOM yakni sebesar 71,49%.

Sedangkan, pada bidang perumahan dan fasilitas umum pagu output strategis untuk Tahun Anggaran 2023 adalah Rp 526,32 miliar dan telah terealisasi sebesar Rp 365,71 miliar atau 69,49%. Pagu pada



bidang perumahan dan fasilitas umum dialokasi kepada dua kementerian yakni Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi serta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Bidang perumahan dan fasilitas umum memiliki 4 output yang telah terdapat realisasi. Presentase realisasi tertinggi ditempati oleh Kementerian PUPR yakni 69,49% dari pagu yang telah ditetapkan.

Capaian output selengkapnya terdapat pada lampiran.

2.2. Analisis Laporan Realisasi Anggaran (APBD Konsolidasi)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah salah satu instrumen penting dalam menentukan arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah, khususnya di masa pemulihan ekonomi pasca pandemi yang melanda sejak awal tahun 2020. Jika dibandingkan tahun 2022, ekonomi Kalimantan Barat bergerak menuju ke arah yang positif dan fiskal daerah yang semakin kuat pada tahun anggaran 2023. Hal ini ditunjukkan dengan tumbuhnya realisasi belanja daerah meskipun pada sisi pendapatan justru mengalami penurunan.

Tabel 2. 7
Realisasi APBD Lingkup Provinsi Kalimantan Barat

URAIAN	Triwulan III - 2022			Triwulan III - 2023			Growth (%)	
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi
PENDAPATAN	24.319,64	16.665,68	68,53	25.988,89	17.169,92	66,07	6,86	3,03
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	4.785,79	4.162,41	86,97	5.279,05	3.760,18	71,23	10,31	(9,66)
PENDAPATAN TRANSFER	19.282,73	12.099,75	62,75	20.541,83	13.319,05	64,84	6,53	10,08
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	251,11	403,52	160,69	168,01	90,69	53,98	(33,09)	(77,53)
BELANJA DAERAH	25.398,77	14.022,48	55,21	26.905,36	14.924,30	55,47	5,93	6,43
BELANJA OPERASI	17.062,94	10.125,11	59,34	17.923,26	10.314,70	57,55	5,04	1,87
Belanja Pegawai	8.971,35	5.907,63	65,85	9.532,21	5.992,39	62,86	6,25	1,43
Belanja Barang	7.184,78	3.797,67	52,86	7.403,02	3.829,40	51,73	3,04	0,84
Belanja Bunga	21,37	3,36	15,72	33,57	21,62	64,40	57,11	543,45
Belanja Subsidi	1,50	0,00	0,00	1,50	0,00	0,00	(0,00)	0,00
Belanja Hibah	845,52	399,75	47,28	921,31	460,90	50,03	8,96	15,30
Belanja Bantuan sosial	37,57	16,70	44,45	31,65	10,39	32,83	(15,76)	(37,78)
BELANJA MODAL	4.150,99	1.228,74	29,60	4.673,21	1.807,63	38,68	12,58	47,11
Belanja Modal	4.150,99	1.228,74	29,60	4.673,21	1.807,63	38,68	12,58	47,11
BELANJA TAK TERDUGA	160,19	22,15	13,83	119,93	14,09	11,75	(25,13)	(36,39)
Belanja Tak Terduga	160,19	22,15	13,81	119,93	14,09	11,75	(25,23)	(36,39)
BELANJA TRANSFER	4.025,27	2.646,48	65,75	4.188,96	2.787,88	66,55	4,07	5,34
Transfer/Bagi Hasil Pendapatan	1.150,62	785,41	68,26	1.277,27	904,00	70,78	11,01	15,10
Belanja Bantuan Keuangan	2.874,65	1.861,07	64,74	2.911,69	1.883,89	64,70	1,29	1,23
SURPLUS/DEFISIT	(1.079,14)	2.643,20	(244,94)	(916,47)	2.245,62	(245,03)	(15,07)	(15,04)
PEMBIAYAAN	1.237,62	507,67	41,02	899,45	1.097,88	122,06	(27,32)	116,26
Penerimaan Pembiayaan	1.573,55	865,14	54,98	1.507,05	1.616,22	107,24	(4,23)	86,82
Pengeluaran Pembiayaan	473,81	357,47	75,45	607,61	518,34	85,31	28,24	45,00
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan (SILPA)	0,00	3.150,87		(17,02)	3.343,51	(19.644,59)		6,11

Sumber : Bidang PAKP Kanwil DJPb Kalbar, GFS Triwulan III-2023 & SIKRI (diolah)
*data dalam miliar rupiah

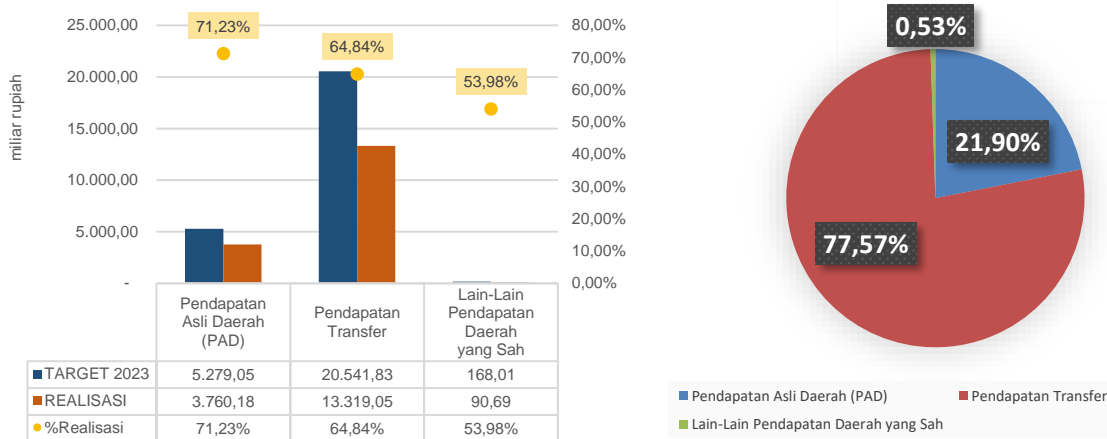
Target pendapatan daerah dalam APBD Kalimantan Barat Tahun Anggaran 2023 adalah sebesar Rp 25.988,89 miliar dan Pagu Belanja sebesar Rp 26.905,36 miliar, sehingga terdapat rencana defisit sebesar Rp 916,47 miliar, dengan pembiayaan sebesar Rp 899,45 miliar dan SiKPA sebesar Rp 17,02 miliar. Berdasarkan data dari SIKRI atas LRA konsolidasi seluruh Pemda Kalimantan Barat, sampai dengan 30 September 2023, realisasi pendapatan daerah menunjukkan pencapaian sebesar Rp 17.169,92 miliar serta masih didominasi oleh pendapatan transfer sebesar 77,57% dari total



pendapatan. Pada sisi belanja, realisasi s.d. 30 September 2023 sebesar Rp 14.924,30 miliar atau baru sebesar 55,47%. Dengan kondisi ini, maka APBD Kalimantan Barat masih surplus sebesar Rp 2.245,62 miliar.

2.2.1. Pendapatan Daerah

Grafik 2. 9
Komposisi Pendapatan APBD Kalbar Triwulan III-2023



Sumber: Bidang PAPP Kanwil DJPb Kalbar, GFS Triwulan I-2023 & SIKRI (diolah)

Total capaian pendapatan daerah pada APBD Kalimantan Barat Triwulan III 2023 adalah sebesar Rp 5.279,05 miliar atau 71,23% dari target yang ditetapkan. Kontribusi tertinggi terdapat pada Pendapatan Transfer Daerah yaitu sebesar Rp 20.541,83 miliar atau sekitar 77,57% dari total realisasi pendapatan. Pos Pendapatan Transfer Daerah menjadi penyumbang terbesar pendapatan APBD Lingkup Kalimantan Barat sampai dengan 30 September 2023. Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2022 di periode yang sama, Pendapatan mengalami pertumbuhan positif yakni 3,03%. Pertumbuhan positif tersebut disebabkan karena naiknya realisasi pendapatan transfer, namun untuk PAD dan Pendapatan Daerah Lainnya yang Sah mengalami pertumbuhan negatif.

Salah satu pilar dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD) adalah mengembangkan hubungan keuangan pusat dan daerah dalam meminimumkan ketimpangan vertikal dan horizontal. Untuk mencapai tujuan ini maka Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan kemandirian daerah. Tiga ukuran untuk mengukur tingkat kemandirian suatu daerah adalah melalui perhitungan derajat desentralisasi fiskal, derajat ketergantungan, dan rasio kemandirian fiskal.

a. Derajat Desentralisasi Fiskal

$$\text{Rasio Desentralisasi Fiskal} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} = \frac{\text{Rp}3.760,18 \text{ miliar}}{\text{Rp}17.169,92 \text{ miliar}} = 21,90\%$$



Tabel 2. 8
Skala Interval Derajat Desentralisasi Fiskal

Derajat Desentralisasi Fiskal	Keterangan
0,00 - 10,00	Sangat Kurang
10,00 - 20,00	Kurang
20,01 - 30,00	Sedang
30,01 - 40,00	Cukup
40,01 - 50,00	Baik
>50,00	Sangat Baik

Sumber: Hanafi, dkk (2005)

Barat ditempati oleh Kabupaten Kayong Utara dengan rasio 2,53 (sangat kurang). Derajat desentralisasi fiskal tertinggi ditempati oleh Provinsi Kalimantan Barat dengan rasio 54,15 (sangat baik). Sedangkan, secara konsolidasi regional Kalimantan Barat rasio yang dihasilkan mencapai 21,90 (sedang).

b. Derajat Ketergantungan

$$\text{Derajat Ketergantungan Kalbar} = \frac{\text{Pendapatan Transfer dari Pempus}}{\text{Total Penerimaan Daerah}} = \frac{\text{Rp13.319,05 miliar}}{\text{Rp17.169,92 miliar}} = 77,57\%$$

Derajat ketergantungan merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan jumlah pendapatan transfer dari pemerintah pusat dengan total penerimaan daerah. Tujuan mengukur derajat ketergantungan yakni untuk mengetahui tingkat otonomi yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Lingkup Kalimantan Barat. Kabupaten Kayong Utara menghasilkan derajat ketergantungan tertinggi di regional Kalimantan Barat sebesar 97,47%. Hasil tersebut mengartikan bahwa Kabupaten Kayong Utara memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pendapatan transfer dari Pemerintah Pusat. Provinsi Kalimantan Barat menghasilkan derajat ketergantungan terendah yakni 45,82%. Sedangkan, secara konsolidasi regional Kalimantan Barat menghasilkan derajat ketergantungan sebesar 77,57%. Seluruh Pemerintah Daerah Lingkup Kalimantan Barat menghasilkan derajat ketergantungan "sangat tinggi" kecuali Provinsi Kalimantan Barat.

c. Rasio Kemandirian Fiskal

$$\text{Rasio Kemandirian Fiskal} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\text{Bantuan Pempus dan Pinjaman}} = \frac{\text{Rp3.760,18 miliar}}{\text{Rp13.319,05 miliar}} = 28,23\%$$

Derajat desentralisasi fiskal merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Total Pendapatan Daerah (TPD). Berdasarkan hasil dari rasio tersebut dapat diketahui kemampuan Pemerintah Daerah dalam menghimpun dana yang berasal dari daerah itu sendiri. Derajat desentralisasi fiskal terendah di regional Kalimantan

Tabel 2. 9
Kriteria Penilaian Ketergantungan Keuangan Daerah

Ketergantungan (%)	Kategori
0,00 - 10,00	Sangat Rendah
10,00 - 20,00	Rendah
20,01 - 30,00	Sedang
30,01 - 40,00	Cukup Tinggi
40,01 - 50,00	Tinggi
>50,00	Sangat Tinggi

Sumber: Bangga (2017)



Rasio Kemandirian fiskal adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara Pendapatan Asli daerah (PAD) dengan bantuan pemerintah pusat dan pinjaman. Hasil dari rasio kemandirian fiskal menunjukkan tingkat kemampuan daerah dalam membiayai pengeluarannya sendiri. Semakin tinggi PAD yang dihasilkan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan daerah yang semakin positif dan mandiri. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan atas realisasi APBD regional Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2023, diperoleh hasil bahwa pola hubungan dan tingkat Kemampuan Daerah Kalimantan Barat masih rendah dengan perolehan presentase kemandirian sebesar 28,23% atau termasuk kedalam kategori pola hubungan “Konsultatif”.

Tabel 2. 10
Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah

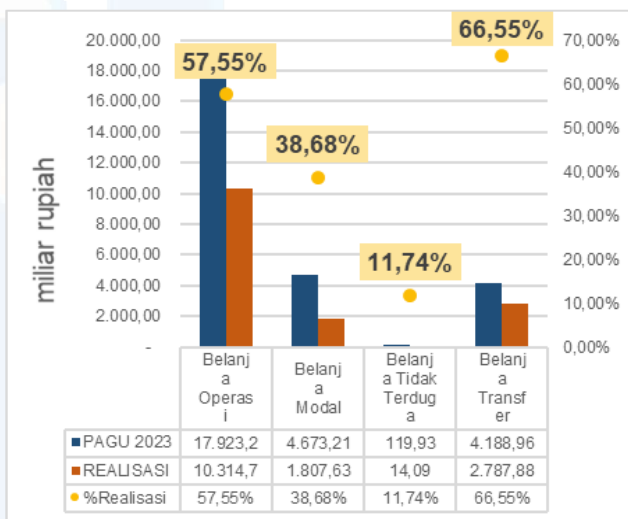
Kemampuan Keuangan	Kemandirian (%)	Pola Hubungan
Rendah Sekali	0% - 25%	Instruktif
Rendah	25% - 50%	Konsultatif
Sedang	50% - 75%	Partisipatif
Tinggi	75% - 100%	Delegatif

Sumber: Halim (2007)

Meskipun secara konsolidasi (seluruh Pemda) belum mencapai tingkat kemandirian yang optimal, namun apabila dihitung berdasarkan LRA APBD masing-masing Pemerintah Daerah, maka Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat telah menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik.

2.2.2. Belanja Daerah

Grafik 2. 10
Pagu, Realisasi, dan Komposisi Belanja APBD Kalbar Triwulan III 2023



Sumber: Bidang PAPPK Kanwil DJPb Kalbar, GFS Triwulan III-2023 & SIKRI (diolah)

Realisasi belanja regional Kalimantan Barat sampai dengan Triwulan III Tahun 2023 mencapai 55,47% atau Rp 14.024,30 miliar. Secara presentasi, realisasi belanja daerah paling tinggi terdapat pada pos belanja operasi sebesar 57,55% atau Rp 10.314,70 miliar. Realisasi Belanja Operasi ini berasal dari Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, Belanja Bunga, Belanja Subsidi, Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial. Disisi lain, realisasi terendah terdapat pada pos belanja tidak terduga yakni 11,74% atau Rp 14,09 miliar.

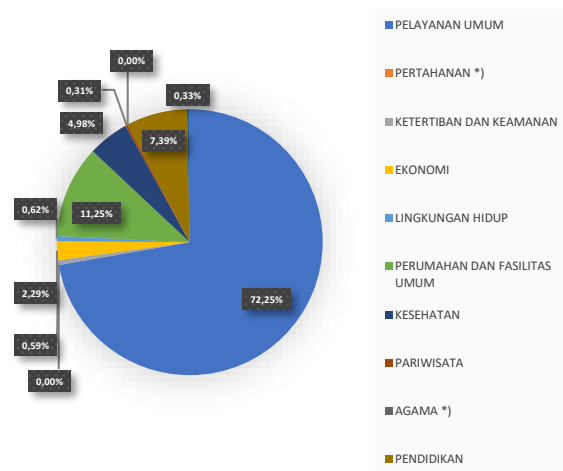
Penyerapan APBD merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan daerah, termasuk di Kalimantan Barat baik dari segi pertumbuhan ekonomi, pengendalian inflasi dan daya beli masyarakat. Sampai dengan 30 September 2023. Penyerapan APBD di Regional Kalimantan Barat



baru tercapai 55,46%. Penyerapan APBD yang tidak efisien dapat menghambat pembangunan dan pelayanan publik. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Lingkup Kalimantan Barat perlu memberi perhatian khusus dan evaluasi secara berkala untuk memastikan APBD telah terserap secara efisien dan digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (output dan outcome yang harus dicapai). Berdasarkan klasifikasi belanja per fungsi, realisasi belanja terbesar berada pada Belanja Pelayanan Umum sebesar 72,25% (Rp 10.783,19 miliar). Belanja Pertahanan dan Belanja Agama tidak dianggarkan dalam APBD Kalimantan Barat karena merupakan urusan pemerintahan absolut yang sepenuhnya menjadi wewenang pemerintah pusat sehingga dibebankan dalam APBN.

Grafik 2. 11
Belanja APBD Kalbar Triwulan-III 2023 Berdasarkan Fungsi

FUNGSI	REALISASI
PELAYANAN UMUM	10.783,19
PERTAHANAN *)	-
KETERTIBAN DAN KEAMANAN	87,51
EKONOMI	341,33
LINGKUNGAN HIDUP	92,16
PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	1.678,78
KESEHATAN	743,29
PARIWISATA	45,96
AGAMA *)	-
PENDIDIKAN	1.103,28
PERLINDUNGAN SOSIAL	48,79
TOTAL BELANJA DAERAH	14.924,30



Sumber: Bidang PPK Kanwil DJPb Kalbar, GFS Triwulan III-2023 & SIKRI (diolah)
**data dalam miliar rupiah*

Berdasarkan klasifikasi belanja per fungsi, realisasi belanja terbesar terdapat pada Belanja Pelayanan Umum sebesar 72,25% atau Rp 19.783,19 miliar serta Belanja Perumahan dan Fasilitas Umum sebesar 11,25% atau Rp 1.678,78 miliar pada triwulan III-2023. Belanja Pertahanan dan Belanja Agama tidak dianggarkan dalam APBD Kalimantan Barat karena merupakan urusan pemerintahan absolut yang sepenuhnya menjadi wewenang pemerintah pusat sehingga dibebankan dalam APBN.

2.2.3. Surplus/Defisit APBD

Kondisi penyerapan belanja yang belum optimal sampai dengan periode Triwulan III Tahun 2023 menyebabkan kondisi APBD Kalimantan Barat mengalami surplus sebesar Rp 2.245,62 miliar. Hal ini berbeda jauh dengan rencana anggaran dimana pagu menunjukkan kondisi defisit sebesar Rp 916,47 miliar. Salah satu penyebab terjadinya surplus yakni karena Belanja Modal yang baru terserap sebesar 38,68% atau Rp 1.807,63 miliar dari pagu Rp 4.673,21 miliar.



2.2.4. Pembiayaan Daerah

Meskipun kondisi surplus yang terjadi berbanding terbalik dengan rencana pada pagu/anggaran, rencana anggaran untuk pembiayaan tetap berjalan dengan realisasi Penerimaan Pembiayaan sebesar Rp 1.616,22 miliar yang berasal dari SiLPA. Sedangkan, pos Pengeluaran Pembiayaan terealisasi sebesar Rp 518,34 miliar. Kondisi penerimaan pembiayaan melebihi pengeluaran pembiayaan menyebabkan pembiayaan netto pada APBD Kalimantan Barat positif sebesar Rp 1.097,88 miliar.

2.2.5. Prognosis APBD

Realisasi APBD dalam lingkup Provinsi Kalbar sampai dengan akhir tahun 2023 untuk Pendapatan Daerah dan Belanja Daerah diperkirakan sebagai berikut:

Tabel 2. 11
Perkiraan Realisasi APBD Kalbar s.d Triwulan IV Tahun 2023

Uraian	Tren Realisasi				Prognosis
	2019	2020	2021	2022	2023
PENDAPATAN	25.639,28	23.555,46	26.334,22	23.523,17	23.870,63
PENDAPATAN ASLI DAERAH	4.046,71	3.814,30	4.441,58	4.978,25	5.175,69
PENDAPATAN TRANSFER	20.848,16	18.658,63	21.071,49	18.293,94	18.405,60
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	744,42	1.082,53	821,15	250,98	289,35
BELANJA DAERAH	25.106,34	23.751,12	25.760,09	22.596,04	22.922,91
BELANJA OPERASI	16.083,35	16.039,83	16.957,00	15.280,97	15.717,79
BELANJA MODAL	4.988,85	3.865,73	4.601,78	3.550,29	3.356,75
BELANJA TAK TERDUGA	6,25	422,03	81,86	43,69	81,49
BELANJA TRANSFER	4.027,89	3.423,53	4.119,45	3.721,09	3.766,87
SURPLUS/DEFISIT	532,95	-195,66	574,13	927,13	947,72
PEMBIAYAAN	950,84	1.541,99	1.340,62	501,02	695,91
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan (SiLPA)	1.483,78	1.346,33	1.914,75	1.428,15	1.643,63

Sumber: Bidang PAPP Kanwil DJPb Kalbar, GFS 2019-2023 & SIKRI (diolah)
*data dalam miliar rupiah

Pendapatan Daerah sampai akhir tahun 2023 diperkirakan sebesar Rp 23.870,63 miliar, sementara itu Belanja Daerah diperkirakan sebesar Rp 22.922,91 miliar, sehingga terjadi kondisi surplus sebesar Rp 947,72 miliar, dengan pembiayaan sebesar Rp 695,91 miliar, sehingga terjadi SiLPA sebesar Rp 1.643,63 miliar.

2.3. Analisis Konsolidasi APBN-APBD

Laporan Keuangan Pemerintah Konsolidasian (LKPK) Tingkat Wilayah Provinsi Kalimantan Barat memiliki peran kunci dalam memberikan informasi yang diperlukan *stakeholders* untuk pengambilan keputusan fiskal yang tepat, meningkatkan transparansi dan meningkatkan akuntabilitas. Konsolidasi dilaksanakan dengan cara menggabungkan dan menjumlahkan akun yang diselenggarakan oleh entitas pelaporan dengan entitas pelaporan lainnya dengan atau tanpa mengeliminasi akun timbal balik (*reciprocal accounts*). Tujuan utama dalam penyajian informasi keuangan konsolidasian tersebut adalah dalam rangka menyajikan posisi dan arus fiskal konsolidasian antara Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah.



LKPK Tingkat Wilayah Provinsi Kalimantan Barat disusun berdasarkan konsolidasi Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tingkat Wilayah dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Konsolidasian di wilayah kerja Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Kalimantan Barat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. 12
LRA Konsolidasian Lingkup Kalbar Triwulan III Tahun 2022-2023

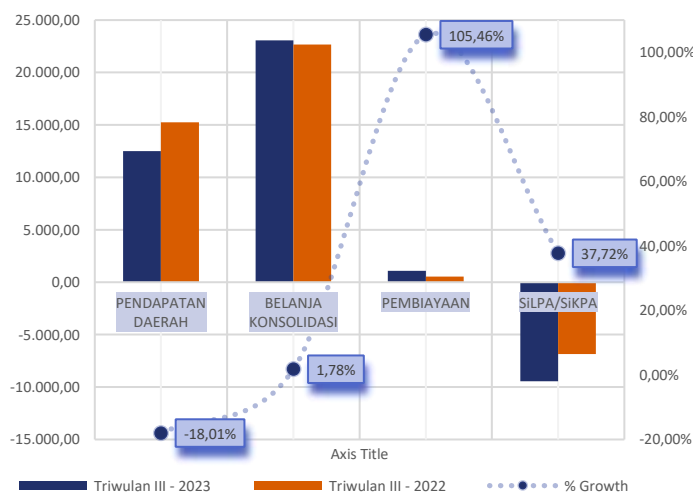
URAIAN	Triwulan III - 2023			Triwulan III - 2022	% Growth
	Pusat	Daerah	Konsolidasi	Konsolidasian	
PENDAPATAN DAERAH	8.666,51	16.278,25	12.515,17	15.263,87	(18,01)
Pendapatan Perpajakan	7.745,56	2.589,64	10.335,20	11.886,00	(13,05)
Pendapatan Negara Bukan Pajak	920,95	1.175,25	2.165,83	3.336,07	(35,08)
Hibah	-	14,14	14,14	41,81	(66,18)
Transfer	-	12.499,22	-	-	-
BELANJA KONSOLIDASI	21.462,27	14.032,63	23.065,30	22.661,80	1,78
Belanja Pemerintah	7.227,90	12.136,42	19.364,32	16.592,08	16,71
Transfer	14.234,36	1.896,21	3.700,98	6.069,72	(39,03)
SURPLUS/ (DEFISIT)	(12.795,75)	2.245,62	(10.550,13)	(7.397,93)	42,61
PEMBIAYAAN	-	1.097,88	1.097,88	534,35	105,46
Penerimaan Pembiayaan	-	1.616,22	1.616,22	865,14	86,82
Pengeluaran Pembiayaan	-	518,34	518,34	330,79	56,70
Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Anggaran (SiLPA/SiKPA)	(12.795,75)	3.343,51	(9.452,25)	(6.863,58)	37,72

Sumber: GFS, LKPKD, dan LKPK Kanwil DJPB (diolah)

*data dalam miliar rupiah

*Catatan: seluruh pengeluaran transfer pemerintah pusat dieliminasi dengan penerimaan transfer penerimaan daerah

Grafik 2. 12
Komponen dan Tren Konsolidasi Triwulan III Tahun 2022 – 2023



Sumber: GFS, LKPKD, dan LKPK Kanwil DJPB (diolah)

sebesar Rp 9.452,25 miliar, angka SiKPA ini naik sebesar 37,72% dibandingkan periode yang sama tahun lalu (Triwulan III-2022).

Pada periode Triwulan III-2023, realisasi Pendapatan Negara Konsolidasian Tingkat Wilayah Kalimantan Barat mencapai Rp 12.515,17 miliar, dengan realisasi pada sisi Belanja Konsolidasian sebesar Rp 23.065,30 miliar, sehingga terdapat defisit konsolidasian sebesar Rp 10.550,13 miliar. Pada sisi pembiayaan terdapat net pembiayaan sebesar positif Rp 1.097,88 miliar sehingga menghasilkan Sisa Kurang Pembiayaan Anggaran (SiKPA)



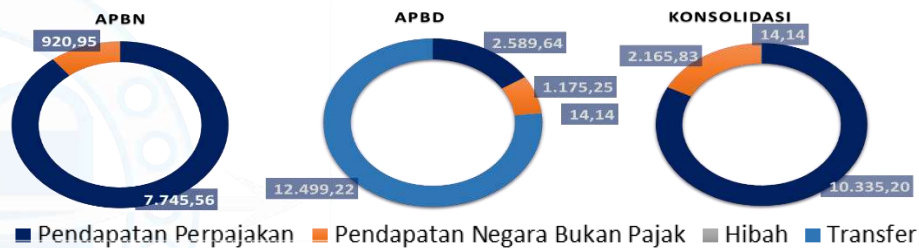
2.3.1. Pendapatan Konsolidasian

Pendapatan Konsolidasian merupakan total dari pendapatan APBN dan APBD yang telah mengalami eliminasi akun resiprokal yang sesuai dengan kebijakan akuntansi. Pada Triwulan III Tahun 2023, realisasi Pendapatan Konsolidasian mencapai Rp 12.515,17 miliar, dengan kontribusi pos pendapatan pajak sebesar Rp 10.335,20 miliar, PNBPN sebesar Rp 2.165,83 miliar dan hibah sebesar Rp 14,14 miliar. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2022, realisasi pendapatan negara mengalami penurunan sebesar 18,01 persen.

a. Growth Pendapatan Konsolidasian

Grafik 2. 13

Komponen Pendapatan Konsolidasian Triwulan III Tahun 2022



Sumber : GFS, LKPKDK, dan LKPK Kanwil DJPb (diolah)

Pendapatan Konsolidasian sampai dengan 30 September 2023 mengalami penurunan 18% apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelum. Seluruh pos pendapatan konsolidasi sedang mengalami kontraksi (yoy). Pos Pendapatan Perpajakan mengalami kontraksi 13,05%, PNBPN mengalami kontraksi 35,08% dan Hibah mengalami kontraksi 66,18%. Program Pengungkapan Sukarela (PPS) yang tidak terulang dan pelarangan ekspor bijih bauksit ditahun 2023 menjadi faktor penyebab pertumbuhan negatif pada pos Pendapatan Perpajakan. Sejalan dengan Pendapatan Perpajakan, PNBPN juga mengalami pertumbuhan negatif karena pos pendapatan PNBPN Lainnya dan mengalami penurunan.

b. Analisis Tax Ratio (Rasio Penerimaan Pajak Konsolidasian Terhadap PDRB)

Tabel 2. 13

Kriteria Penilaian Ketergantungan Keuangan Daerah

Tahun (TW III)	Penerimaan Perpajakan Konsolidasi	PDRB ADHB	Ratio
2022	11.886,00	64.496,70	18,43%
2023	10.355,20	68.873,16	15,04%

Sumber: Bangga (2017)
*data dalam miliar rupiah

Tax Ratio (rasio penerimaan pajak konsolidasian terhadap PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi sektor perpajakan terhadap perekonomian di Kalimantan Barat. Pada triwulan III-2023, rasio

penerimaan pajak terhadap PDRB mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan II-2022. Penurunan ini disebabkan karena nilai penerimaan perpajakan konsolidasian adalah Rp 10.355,20 miliar lebih kecil dibandingkan dengan periode sebelumnya yakni Rp 11.886 miliar. Pos Pendapatan



Pajak Dalam Negeri dan Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional pada triwulan III-2023 mengalami kontraksi secara *y-on-y*.

2.3.2. Belanja Konsolidasian

Belanja Konsolidasian Tingkat Wilayah Kalimantan Barat Triwulan III-2023 mencapai Rp 23.065,30 miliar, mengalami peningkatan sebesar 1,78% dibanding Triwulan III-2022 yang mencapai Rp 22.661,80 miliar, belanja tersebut terdiri dari belanja pemerintah pusat sebesar Rp 19.364,32 miliar dan belanja transfer Rp 3.700,98 miliar, serta proses eliminasi atas akun-akun resiprokal.

a. Growth Belanja Konsolidasian

Sampai dengan Triwulan III Tahun 2023, belanja konsolidasian lingkup Kalimantan Barat mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,78%. Pertumbuhan positif tersebut dipengaruhi oleh kenaikan pos Belanja Pemerintah sebesar 16,71%. Sedangkan, pos Transfer mengalami pertumbuhan negatif sebesar 39,03% jika dibandingkan dengan Triwulan III Tahun 2022.

b. Analisis Rasio Belanja Pemerintah Konsolidasian Terhadap PDRB

Tabel 2. 14
Rasio Belanja Konsolidasian

Tahun (TW III)	Belanja Pemerintah Konsolidasian	PDRB ADHB	Rasio
2022	22.661,80	64.496,70	35,14%
2023	23.065,30	68.873,16	33,49%

Sumber: LKPK, LJPK, BPS Kalbar (diolah)
*data dalam miliar rupiah

Rasio belanja pemerintah konsolidasian terhadap PDRB menunjukkan seberapa besar produktivitas dan efektivitas dari belanja pemerintah. Semakin besar rasio belanja pemerintah terhadap PDRB, maka semakin besar peran

pemerintah dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi melalui pengeluaran publik seperti infrastruktur, layanan sosial, pendidikan kesehatan. Pada triwulan III-2023, rasio belanja pemerintah konsolidasian terhadap PDRB adalah 33,49% turun dibandingkan dengan periode sebelumnya yakni 35,14%. Jika dilihat secara nominal, belanja pemerintah konsolidasian mengalami pertumbuhan 1,78% sedangkan PDRB juga mengalami pertumbuhan yang lebih besar yakni 6,79%.

2.3.3. Surplus/Defisit Konsolidasian

Laporan Keuangan Pemerintah Konsolidasian di Provinsi Kalimantan Barat masih dalam posisi defisit Rp 10.550,13 miliar pada Triwulan III Tahun 2023. Posisi tersebut disumbang oleh defisit dari Pemerintah Pusat sebesar Rp 12.795,75 miliar dan surplus dari Pemerintah Daerah sebesar Rp 2.245,62 miliar. Kondisi ini serupa dengan periode yang sama di 2022 dimana pada tahun sebelumnya LKPK Kalbar juga mengalami defisit sebesar Rp 7.397,93 miliar.

2.3.4. Pembiayaan Konsolidasian

Pada Triwulan III-2023, pembiayaan konsolidasian hanya berasal dari sisi pembiayaan daerah yaitu penerimaan pembiayaan sebesar Rp 1.616,22 miliar dan pengeluaran pembiayaan sebesar Rp 518,34



miliar, sehingga menghasilkan pembiayaan netto positif sebesar Rp 1.097,88 miliar. Pembiayaan konsolidasian sampai dengan Triwulan III-2023 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan sebesar 105.46%. Kenaikan pembiayaan yang terjadi disebabkan karena penerimaan pembiayaan mengalami kenaikan sebesar 86,82% sedangkan pengeluaran pembiayaan hanya naik sebesar 56,70%.

2.3.5. Kontribusi Pengeluaran Pemerintah dalam Perekonomian

Menurut pendekatan pengeluaran, komponen pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdiri dari pengeluaran sektor rumah tangga: Konsumsi (*Consumption*, C), pengeluaran sektor swasta: Investasi (*Investment*, I), pengeluaran pemerintah: Pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*, G), dan sektor luar negeri/daerah: ekspor bersih (*net export*, NX). Produsen swasta menghasilkan barang dan jasa yang diminta oleh rumah tangga untuk konsumsi (C), pemerintah untuk pengeluaran pemerintah (G) dan luar negeri dalam bentuk ekspor (X). Namun, konsumen domestik juga minta barang dan jasa dari luar negeri dalam bentuk impor. Secara matematis output yang diproduksi (Y) akan sama dengan output yang dikonsumsi rumah tangga (C), diinvestasikan (I), dikonsumsi pemerintah (G), diminta luar negeri (X), selain itu output juga berasal dari luar negeri (M). Secara matematis, PDRB menurut pendekatan ini dapat dirumuskan sebagai $Y=C+I+G+(X-M)$.

a. Kontribusi Belanja Pemerintah Terhadap PDRB

$$\frac{\text{Pengeluaran Konsumsi Pemerintah}}{\text{Total PDRB}} = \frac{\text{Rp7.045,15 miliar}}{\text{Rp68.873,16 miliar}} = 10,23\%$$

Berdasarkan rilis data BPS Kalimantan Barat, pada Triwulan III-2023 total Pengeluaran Konsumsi Pemerintah adalah Rp 7.045,15 miliar. Dengan total PDRB (ADHB) sebesar Rp 68.873,16 miliar pada Triwulan III-2023. Maka kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB Kalimantan Barat Triwulan III-2023 adalah 10,23%.

b. Kontribusi Investasi Pemerintah Terhadap PDRB

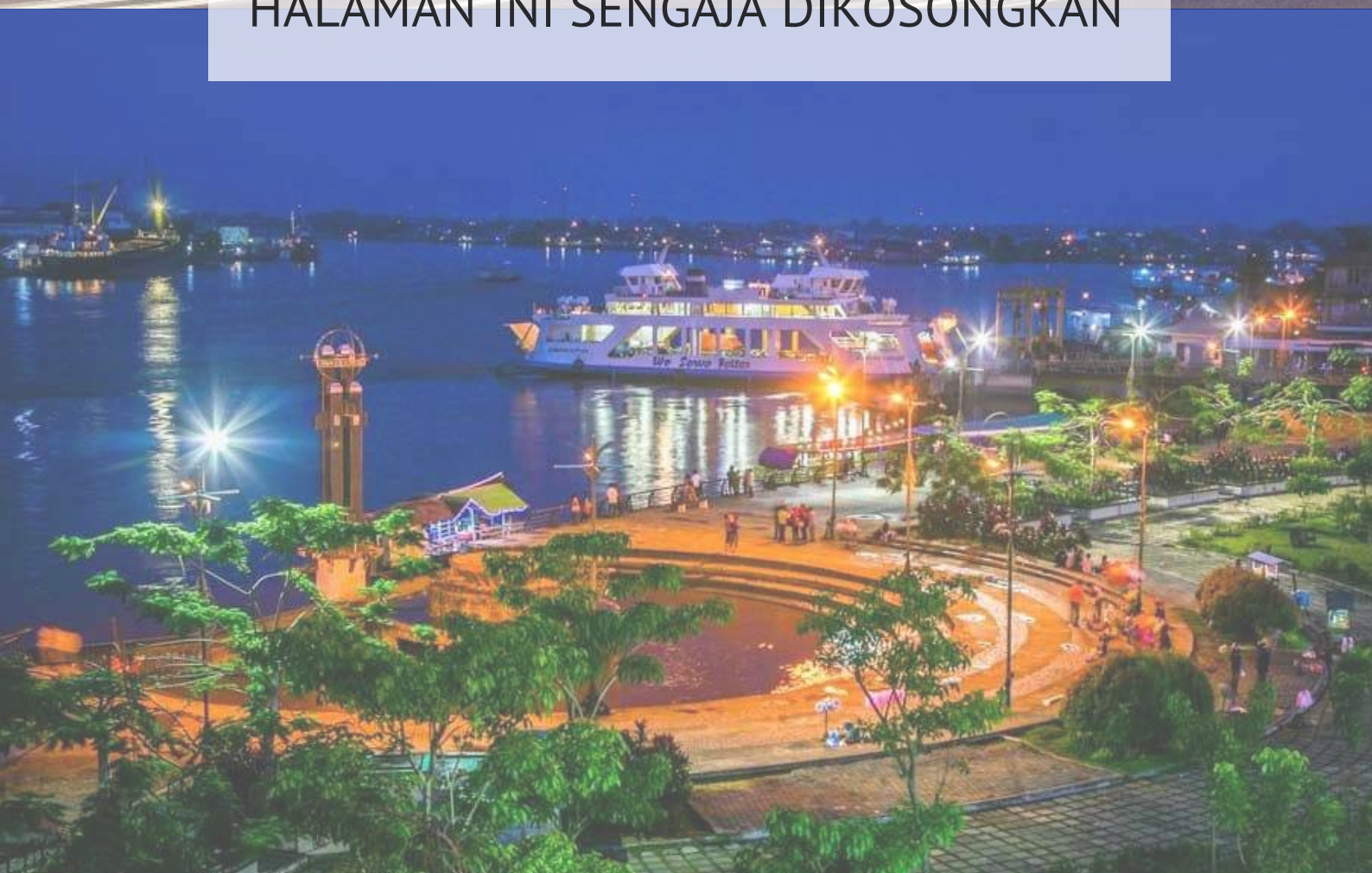
$$\frac{\text{PMTB}}{\text{Total PDRB}} = \frac{\text{Rp23.042,06 miliar}}{\text{Rp68.873,16 miliar}} = 33,46\%$$

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan salah satu komponen penyusun PDRB yang merepresentasikan besaran investasi. Dengan PMTB Kalbar Triwulan III-2023 sebesar Rp 23.042,06 miliar, maka kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB adalah 33,46%.

Beberapa hal yang mendorong kontribusi ini adalah peningkatan pada realisasi belanja modal pemerintah APBD/APBN yang meningkat serta peningkatan yang signifikan pada impor barang modal. Konsumsi impor barang & jasa mengalami peningkatan didorong oleh barang modal yang digunakan dalam proses industri dan pembangunan meningkat cukup signifikan seiring permintaan domestik yang menguat.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN



BAB III

PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH



BAB III PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH

3.1. Gambaran Umum Harmonisasi Belanja K/L – Dak Fisik Di Prov Kalimantan Barat

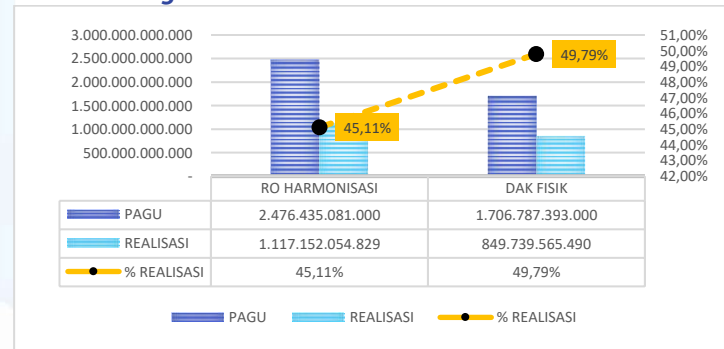
Monitoring dan evaluasi perencanaan dan penganggaran belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendorong perbaikan peningkatan harmonisasi belanja pemerintah pusat dan daerah sehingga dapat mencapai tujuan nasional. Secara umum, mekanisme monev tersebut dilakukan oleh tiga unit Eselon I yaitu DJA, DJPK dan DJPb. DJA dan DJPK fokus pada sisi perencanaan dan penganggaran sedangkan DJPb pada sisi pelaksanaan anggaran.

Dari sisi pelaksanaan anggaran, kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Kanwil Ditjen Perbendaharaan terkait dengan harmonisasi belanja pemerintah pusat dan daerah berupa:

1. Reviu kinerja realisasi anggaran dan capaian *output* harmonis.
2. Analisis permasalahan harmonisasi belanja pemerintah pusat yang mendukung DAK Fisik di masing-masing wilayah.
3. Penyampaian rekomendasi atas hasil reviu dan analisis yang telah dilakukan.

Belanja APBN di Kalimantan Barat pada tahun 2023 dialokasikan sebesar Rp 31,78 Triliun yang terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp 11,71 Triliun, serta Belanja Transfer ke Daerah sebesar Rp 20,07 Triliun. Belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp 11,71 Triliun tersebut dialokasikan pada 41 Kementerian/Lembaga yang terdiri dari Satuan Kerja Kewenangan Pusat, Kewenangan Daerah, Dekonsentrasi, dan Tugas Pembantuan. Hingga 30 September 2023, belanja pemerintah Pusat telah terealisasi sebesar Rp 7,23 Triliun atau sebesar 61,72% sedangkan belanja Transfer ke Daerah telah terealisasi sebesar Rp 14,23 Triliun atau sebesar 70,92% dari total pagu per 30 September 2023.

Grafik 3. 1
Perbandingan Realisasi RO Harmonisasi dan DAK Fisik



Sumber: OMSPAN dan SINTESA (diolah)



Dari total belanja pemerintah pusat sebesar Rp 11,71 Triliun, Rp 2,48 Triliun diantaranya atau sebesar 4,73% merupakan belanja yang dialokasikan dalam rangka harmonisasi belanja pemerintah pusat yang mendukung DAK Fisik di Prov. Kalimantan Barat. Belanja tersebut dikelompokkan dalam 123 Rincian *Output* (RO) yang berbeda yang tersebar pada 7 Kementerian/Lembaga dan 25 Satuan K/L. Sedangkan dari total belanja Transfer ke Daerah sebesar Rp 20,07 Triliun, Rp 1,71 Triliun diantaranya merupakan alokasi belanja untuk DAK Fisik, yang tersebar pada 15 Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota. Proyek harmonisasi belanja pemerintah pusat di Prov. Kalimantan Barat dialokasikan untuk mendorong DAK Fisik di seluruh Pemda di Kalimantan Barat. Akan tetapi Satker pengelolanya hanya tersebar di 4 daerah yaitu Provinsi Kalimantan Barat, Kota Pontianak, Kabupaten Mempawah, dan Kabupaten Sintang yang masing-masing realisasinya ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1
Sebaran RO Harmonisasi pada Kab/Kota

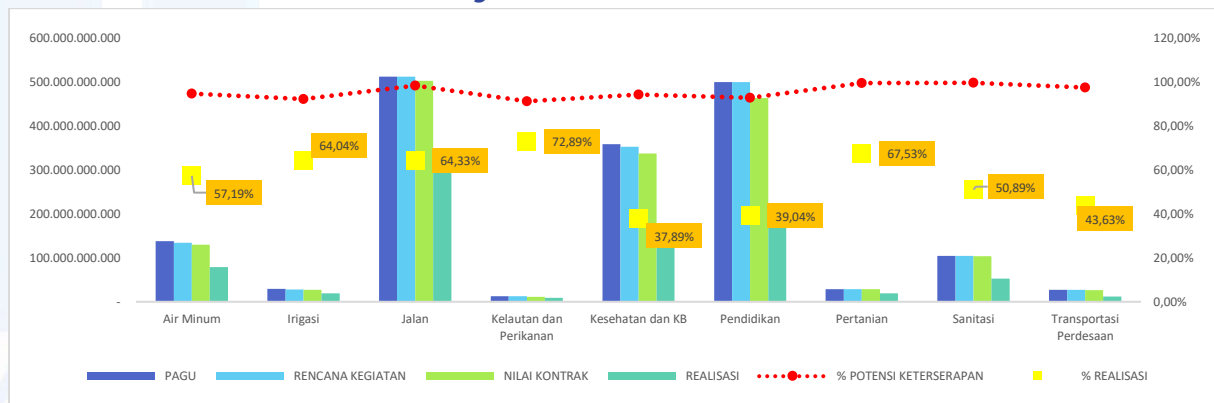
PEMDA	PAGU	REALISASI	% REALISASI	PROPORSI
KAB. MEMPAWAH	32.263.554.000	13.006.501.498	40,31%	1,30%
KAB. SINTANG	5.245.000.000	3.226.978.426	61,52%	0,21%
KALIMANTAN BARAT	1.820.054.183.000	751.175.132.298	41,27%	73,49%
KOTA PONTIANAK	618.872.344.000	349.743.442.607	56,51%	24,99%
TOTAL	2.476.435.081.000	1.117.152.054.829	45,11%	100,00%

Sumber: SINTESA diolah

Alokasi tertinggi terdapat pada Provinsi Kalimantan Barat yang mencapai 73,49% dari total alokasi RO Harmonisasi belanja Pemerintah Pusat dengan DAK Fisik yaitu sebesar Rp 1,82 Triliun. Hal ini sejalan dengan alokasi DAK Fisik tertinggi juga terdapat pada Pemerintah Prov. Kalimantan Barat. Namun demikian, realisasi sampai dengan 30 September 2023 baru mencapai 45,11%. Adapun persentase realisasi tertinggi terdapat pada Kabupaten Sintang sebesar 61,52%.

Selanjutnya, perkembangan Belanja DAK Fisik di Kalimantan Barat hingga September 2023 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Grafik 3. 2
Perkembangan DAK Fisik di Kalimantan Barat





Sumber: OMSPAN diolah

Terdapat Sembilan Bidang DAK Fisik yang disalurkan di Kalimantan Barat. Alokasi terbesar terdapat pada bidang Jalan dan Pendidikan. Namun proyeksi keterserapan berdasarkan anggaran yang berhasil dikontrakkan pada Bidang Pendidikan masih cukup rendah yaitu hanya mencapai 92,61%. Hal ini disebabkan oleh beberapa kegagalan tender oleh operator DAK Fisik akibat tidak adanya vendor yang bersedia melaksanakan proyek yang terdapat di daerah terpencil.

3.2. Kinerja Belanja K/L

3.2.1. Progres Per Bidang

Belanja pada Harmonisasi belanja Pemerintah Pusat dengan DAK Fisik di Kalimantan Barat masih difokuskan pada 5 Bidang dari total 9 Bidang DAK Fisik yang terdapat di Kalimantan Barat, yaitu Bidang Kesehatan dan KB yang dialokasikan pada Kementerian Kesehatan dan BKKBN, Bidang Jalan yang dialokasikan pada Kementerian PUPR, Bidang Pendidikan yang dialokasikan pada Kementerian Dikbudristek dan Kementerian PUPR, Bidang Pertanian yang dialokasikan pada Kementerian Pertanian, dan Bidang Transportasi Pedesaan yang dialokasikan pada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Desa Tertinggal, dan Transmigrasi. Adapun sebaran alokasi per-bidang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2
Alokasi RO Harmonisasi per Bidang DAK Fisik

BIDANG	PAGU	REALISASI	% REALISASI
Jalan	2.187,50	946,48	43,27%
Kesehatan dan KB	24,88	13,68	54,99%
Pendidikan	235,62	143,87	61,06%
Pertanian	23,20	9,89	42,66%
Transportasi Perdesaan	5,25	3,23	61,52%
Total	2.476,44	1.117,15	45,11%

Sumber: SINTESA diolah
*data pagu dan realisasi dalam miliar rupiah

Alokasi RO harmonisasi tertinggi terdapat pada bidang Jalan yaitu sebesar Rp 2,19 Triliun. Alokasi ini terdapat pada DIPA Satuan Kerja pada Kementerian PUPR. Sedangkan alokasi terendah terdapat pada sektor Transportasi pedesaan yaitu Rp 5,25 miliar. Realisasi tertinggi terdapat pada sektor Transportasi pedesaan sebesar 61,52% sedangkan realisasi terendah terdapat pada bidang pertanian sebesar 42,66%. Dari sisi nilai, ketidakterserapan tertinggi terdapat di bidang Jalan, dimana realisasinya baru mencapai 43,27%. Di samping disebabkan hambatan dalam pelaksanaan proyek yang akan dibahas lebih lanjut pada subbab selanjutnya, secara umum rendahnya realisasi sampai dengan 30 September disebabkan oleh banyaknya termin kontrak yang baru akan jatuh tempo pada triwulan IV, dan juga ada beberapa proyek yang sifatnya *multiyear contract* (MYC). Adapun, alokasi



DAK Fisik untuk bidang jalan dibandingkan dengan alokasi DAK Fisik pada lima bidang yang lain, dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Perbandingan alokasi RO Harmonisasi dan DAK Fisik

BIDANG	BELANJA K/L	DAK FISIK			PERBANDINGAN ALOKASI RIIL (1) / (4)
	PAGU	PAGU	RENCANA KEGIATAN	KONTRAK	
	-1	-2	-3	-4	
Jalan	2.187,50	511,27	511,27	501,62	436,08%
Kesehatan dan KB	24,88	357,60	352,06	336,68	7,39%
Pendidikan	235,62	499,14	498,97	462,27	50,97%
Pertanian	23,20	28,55	28,55	28,37	81,75%
Transportasi Perdesaan	5,25	26,87	26,87	26,16	20,05%
Total	2.476,44	1.423,43	1.417,72	1.355,10	182,75%

Sumber : SINTESA dan OMSPAN diolah
*data dalam miliar rupiah

Alokasi RO Harmonis apabila dibandingkan dengan alokasi dengan DAK Fisik untuk bidang adalah lebih dari 4 kali lipat Adapun untuk bidang lain, alokasi RO Harmonis dibanding dengan DAK Fisik berkisar antara 7,39% sampai dengan 81,75% atau dapat dikatakan lebih lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jalan nasional masih menjadi fokus utama belanja Kementerian Lembaga dalam mendukung pelaksanaan DAK Fisik. Hal ini dapat dicerminkan dalam pembangunan serta rehabilitasi jalan nasional dan jembatan strategis sebagai sarana utama yang tersambung dengan jalan provinsi maupun jalan Kabupaten/Kota yang dibangun dengan DAK Fisik.

3.2.2. Progres Per Kementerian/Lembaga

Alokasi belanja harmonisasi di Provinsi Kalimantan Barat tersebar pada tujuh Kementerian/Lembaga yang diantaranya juga terdapat alokasi Dekon/TP, yang mana pelaksana kegiatannya merupakan OPD di Daerah yang mendapat pagu Dekon/TP. Sebaran RO Harmonisasi pada masing-masing K/L disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 4
Alokasi RO Harmonisasi tiap K/L

NO	NAMA KL	PAGU RO HARMONISASI	REALISASI	%
1	KEMENTERIAN PERTANIAN	23,20	9,89	42,66%
2	KEMENTERIAN DIKBUDRISTEK	45,80	18,60	40,61%
3	KEMENTERIAN KESEHATAN	3,97	0,68	17,10%
4	KEMENTERIAN PUPR	2.376,97	1.071,59	45,08%
5	PERPUSTAKAAN NASIONAL RI	0,35	0,16	46,27%
6	KEMENDES PDTT	5,25	3,23	61,52%
7	BKKBN	20,91	13,00	62,18%
	Total	2.476,44	1.117,15	45,11%

Sumber : SINTESA diolah
* data pagu dan realisasi dalam miliar rupiah



Alokasi tertinggi terdapat pada Kementerian PUPR yang menangani bidang Jalan yaitu sebesar Rp 2,38 Triliun dan alokasi terendah pada Kemendes PDTT sebesar Rp 5,25 miliar yang menangani bidang Transportasi Pedesaan. Sedangkan, realisasi terendah terdapat pada Kementerian Kesehatan yaitu sebesar 17,10%. Hal ini disebabkan karena masih terdapat dana terblokir hingga pertengahan tahun dan Juknis dari pusat terlambat terbit, sehingga Satker baru dapat melakukan realisasi anggaran di triwulan III.

3.2.3. Kontribusi Ketidakterapan

Hingga akhir September 2023, realisasi belanja pada RO Harmonis di Kalimantan Barat baru mencapai 45,11% atau sebesar Rp 1,12 Triliun dari pagu Rp 2,48 Triliun. Realisasi tersebut masih cukup rendah apabila dibandingkan dengan target penyerapan belanja K/L pada akhir triwulan III yaitu 70%. Rendahnya penyerapan anggaran tersebut didominasi oleh tingkat ketidakterapan/ *undisbed* yang cukup tinggi pada belanja infrastruktur bidang jalan pada Kementerian PUPR khususnya pada RO Dukungan Penanganan Jalan Daerah pada Satker Pelaksanaan Jalan Wilayah II Prov. Kalimantan Barat yang baru terserap sebesar 20,26% dengan kontribusi ketidakterapan/*undisbed* tertinggi yaitu 7,72%. Adapun data RO dengan kontribusi ketidakterapan tertinggi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 5
Kontribusi Ketidakterapan Tertinggi

KODE SATKER	NAMA SATKER	OUTPUT	PAGU	REALISASI	% REALISASI	% UNDISBED
498633	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH II PROVINSI KALBAR	Dukungan Penanganan Jalan Daerah	239,86	48,58	20,26%	7,72%
400719	PARALEL PERBATASAN NANGA BADAU - ENTIKONG - ARUK - TEMAJOJOK	Pembangunan Jalan Strategis (ProPN)	287,63	159,82	55,56%	5,16%
498632	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH I PROVINSI KALBAR	Dukungan Penanganan Jalan Daerah	165,92	38,75	23,35%	5,14%
498632	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH I PROVINSI KALBAR	Jalan Strategis (ProPN)	131,58	25,08	19,06%	4,30%
498632	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH I PROVINSI KALBAR	Pembangunan Jembatan Akses Simpul Transportasi (ProPN)	177,61	84,47	47,56%	3,76%
498632	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH I PROVINSI KALBAR	Dukungan Penanganan Jalan Daerah	100,64	14,88	14,78%	3,46%
498634	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH III PROVINSI KALBAR	Dukungan Penanganan Jalan Daerah	72,98	17,46	23,93%	2,24%
498633	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH II PROVINSI KALBAR	Pembangunan Jalan Strategis (ProPN)	90,78	36,25	39,93%	2,20%
498634	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH III PROVINSI KALBAR	Pembangunan Jembatan Strategis (ProPN)	70,00	17,16	24,51%	2,13%
498634	PELAKSANAAN JALAN NASIONAL WILAYAH III PROVINSI KALBAR	Preservasi Rekonstruksi, Rehabilitasi Jalan	92,32	41,38	44,82%	2,06%

Sumber : SINTESA diolah
*data pagu dan realisasi dalam miliar rupiah



RO Dukungan Penanganan Jalan Daerah merupakan RO yang menggunakan akun 526 atau Belanja Barang untuk diserahkan pada Pemda. Proyek yang dilakukan berupa rekonstruksi jalan Provinsi maupun jalan Nasional yang mana aset yang terbentuk menjadi aset milik pemerintah daerah. Rendahnya penyerapan atas RO Dukungan Penanganan Jalan Daerah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perencanaan yang masih belum optimal, di mana terdapat 2 paket yang baru terpenuhi pagu anggarannya melalui proses revisi terpusat pada bulan Oktober, hal ini mengakibatkan paket tersebut baru terdaftar kontrak di bulan berkenaan. Selain itu, terdapat paket pekerjaan yang belum dapat didaftarkan kontraknya karena harus menunggu revisi DIPA terpusat untuk penambahan KRO baru. Permasalahan tersebut mencerminkan bahwa perencanaan anggaran yang dilakukan belum optimal. Hal ini disebabkan antara lain oleh dinamika kebijakan yang berubah-ubah pada Kementerian Pusat.

Selanjutnya, kontribusi ketidakserapan tertinggi terdapat pada RO Pembangunan Jalan Strategis yang merupakan proyek Prioritas Nasional pada Satker Paralel Perbatasan Nanga Badau-Entikong-Aruk-Temajok. Meskipun penyerapannya sudah melebihi 50% akan tetapi karena besarnya pagu memengaruhi kontribusi ketidakserapannya pada RO tersebut. Adapun untuk RO Pembangunan Jembatan Strategis (ProPN), keterlambatanjalan akses yang sulit sehingga diperlukan addendum kontrak untuk pembebasan lahan.

3.2.4. Kendala Permasalahan

1. Bidang Jalan

Dalam pengelompokkan RO Harmonisasi Bidang Jalan di Kalimantan Barat, terdapat 42 Rincian *Output* pada Kementerian PUPR yang tersebar di 5 Satker yaitu Pelaksanaan Jalan Nasional I Wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Pelaksanaan Jalan Nasional II Wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Pelaksanaan Jalan Nasional III Wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Dinas PUPR Provinsi Kalimantan Barat, dan Paralel Perbatasan Nanga Badau - Entikong - Aruk – Temajok. Total pagu RO Harmonisasi Bidang Jalan yaitu sebesar Rp 2.187,49 miliar dengan realisasi s.d. September 2023 sebesar Rp 946,48 miliar atau sebesar 43,27%. Belanja RO Harmonis Bidang jalan terdiri atas beberapa *Output* yang disajikan dalam tabel berikut:



Tabel 3. 6
RO Harmonisasi Bidang Jalan

URAIAN OUTPUT	PAGU	REALISASI	% REALISASI	TARGET OUTPUT	REALISASI OUTPUT	SAT
Dukungan Penanganan Jalan Daerah	614,23	126,62	20,62%	142,58	24,99	km
Pembangunan Jalan Strategis (ProPN)	378,41	196,07	51,81%	101,82	19,11	km
Preservasi Rekonstruksi, Rehabilitasi Jalan	231,20	128,62	55,63%	99,13	55,06	km
Pembangunan Jembatan Akses Simpul Transportasi (ProPN)	177,61	84,47	47,56%	703,75	414,86	m
Preservasi Pemeliharaan Rutin Jalan	142,64	98,43	69,01%	2.113,26	1.407,75	km
Jalan Strategis (ProPN)	131,58	25,08	19,06%	13,22	4,47	km
Pembangunan Jembatan Strategis (ProPN)	119,34	41,09	34,43%	680,4	160,45	m
Pembangunan Jembatan	115,21	93,56	81,20%	234	219,4	m
Penggantian Jembatan	73,79	42,48	57,57%	200	116,37	m
Dukungan Penanganan Jembatan Daerah	46,50	22,07	47,46%	557	234,14	m
Jalan Akses Simpul Transportasi (ProPN)	39,27	30,57	77,84%	7,94	7,94	km
Pembangunan Jembatan Kawasan Prioritas (ProPN)	36,85	2,02	5,47%	130	36,07	m
Pemeliharaan Rutin Jalan Baru	22,15	14,79	66,79%	348,43	88,81	km
Pelebaran Jalan Menuju Standar	21,19	18,67	88,12%	2,8	2,47	km
Preservasi Rutin Jembatan	20,62	11,05	53,58%	22.480,36	12.612,63	m
Preservasi Jembatan	14,83	9,23	62,26%	2.278,40	1.722,48	m
Pemeliharaan Rutin Jembatan di Jalan Baru	2,09	1,67	80,08%	2.532,00	426	m
TOTAL	2.187,50	946,48	43,27%			

Sumber: SINTESA diolah
*data pagu dan realisasi dalam miliar rupiah

Alokasi terbesar terdapat pada Dukungan Penanganan Jalan Daerah yaitu berupa rekonstruksi Jalan Provinsi dan Jalan Kabupaten/Kota yang mengalami kerusakan. Selain itu RO berupa pembangunan jalan nasional dan jembatan, dan juga pemeliharaan jalan dan jembatan.

Berdasarkan tracking analisis yang dilakukan pada masing-masing RO harmonis, RO yang memiliki realisasi masih rendah yaitu Pembangunan Jembatan Kawasan Prioritas dan Pembangunan Jalan Strategis. Pada Pembangunan jalan strategis rendahnya realisasi disebabkan karena kontrak yang dilakukan bersifat *Multiyears Contract* (MYC). Hal ini juga menyebabkan capaian *output* pada tahun berjalan masih rendah. Selain itu rendahnya realisasi juga disebabkan oleh adanya blokir anggaran yang baru dibuka pada pertengahan tahun serta keterlambatan juknis dari pusat, sehingga kontrak terlambat didaftarkan.

Pada RO Pembangunan Jembatan, pelaksanaan kegiatan terkendala masalah pembebasan Lahan karena adanya penolakan terhadap Pembangunan Pile Slab di atas tanah negara. Selain itu juga terdapat kendala akses jalan yang licin dan pekerjaan struktur yang mengenai tanah masyarakat



sehingga harus melakukan pembebasan lahan, serta terdapat kendala teknis berupa perubahan desain struktur jembatan yang menyebabkan proses pembangunan terhambat.

Kurang optimalnya pekerjaan fisik disebabkan keterlambatan mobilisasi peralatan dan material ke lokasi, peralatan yang mengalami kerusakan, serta curah hujan yang tinggi di akhir tahun anggaran. Sementara itu banyak proyek yang baru selesai proses tender dan kontraknya pada pertengahan tahun. Selain itu terdapat deviasi minus antara progres fisik dan keuangan yang cukup tinggi akibat material yang sudah diproduksi & diprogreskan namun secara pencatatan keuangan hanya dapat di MOSkan maksimal 50% sebelum material terpasang.

Pembangunan infrastruktur jalan didominasi pada daerah Sambas sebagai daerah prioritas. Selain itu pembangunan juga banyak dilakukan di wilayah Kab. Ketapang, Kab. Kubu Raya, Kab. Melawi dan Kab. Sekadau. Apabila dibandingkan dengan DAK Fisik bidang Jalan, pelaksanaan Belanja K/L cenderung lebih lambat, mengingat pada DAK Fisik realisasi sudah mencapai 64,33%.

RO harmonis bidang jalan tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Barat. Walau satuan kerja berlokasi di Kota Pontianak, namun dapat dilihat lokasi kegiatan berada di seluruh Kabupaten/Kota. Khusus Satker Paralel Perbatasan Kegiatan Sebagian besar berada di Kab. Sambas.

Tabel 3. 7
Sebaran lokasi Kegiatan RO Harmonis bidang Jalan

Daerah	Nilai Kegiatan	Jumlah Kegiatan
KAB. BENGKAYANG	27.631.526.000	3
KAB. KAPUAS HULU	155.961.291.750	12
KAB. KETAPANG	124.084.277.333	29
KAB. KUBU RAYA	137.039.797.000	6
KAB. LANDAK	4.036.602.640	1
KAB. MELAWI	137.380.999.000	5
KAB. MEMPAWAH	165.515.823.654	6
KAB. SAMBAS	410.735.016.028	16
KAB. SANGGAU	112.778.686.200	11
KAB. SEKADAU	53.038.179.000	2
KAB. SINTANG	123.798.589.158	10
KAB. KETAPANG	7.588.946.000	1
KAB. MEMPAWAH	15.872.037.300	1
KOTA. PONTIANAK	129.023.022.500	4
PROV. KALBAR	47.115.282.130	7
Dukungan teknis	87.337.781.796	61
Total	1.738.937.857.489	175

Sumber: OMSPAN diolah

2. Bidang Kesehatan dan KB

Pada RO Harmonisasi belanja pemerintah pusat dan DAK Fisik bidang Kesehatan dan KB, terdapat 32 RO yang mana tujuh diantaranya merupakan RO yang dimiliki oleh Perwakilan BKKBN Prov Kalimantan Barat, sedangkan 15 lainnya merupakan RO yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan, yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan sebagai OPD pengelola DIPA Dekon/TP. RO tersebut dikelompokkan ke dalam empat subbidang DAK Fisik antara lain (1) Keluarga Berencana, (2) Pengendalian Penyakit, (3) Penguatan Penurunan Angka Kematian Ibu, Bayi, dan Intervensi Stunting, (4) Penguatan Sistem Kesehatan. Total pagu RO harmonisasi bidang Kesehatan dan KB yaitu sebesar Rp 24,88 miliar dan terealisasi sebesar Rp 13,70 miliar atau 54,99% dari total pagu. Secara detail RO Harmonisasi Bidang Kesehatan dan KB terdapat pada lampiran.

Dari total 32 RO pada Bidang Kesehatan dan KB, masih terdapat 10 RO yang realisasinya masih sangat rendah. 6 RO diantaranya masih belum memiliki realisasi, dan 4 lainnya terealisasi kurang dari 10%. Secara rinci RO tersebut disajikan dalam tabel berikut:



Tabel 3. 8
RO Harmonisasi Bidang Kesehatan dan KB

OUTPUT	SAT	PAGU	REALISASI	% REALISASI	TARGET CRO	REALISASI CRO
Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular	Orang	789.917.000	-	0,00%	150	0
Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular	Orang	762.614.000	-	0,00%	160	0
Tenaga Kesehatan yang Ditingkatkan Kapasitasnya dalam Tatalaksana Program Kesehatan Jiwa (LP)	Orang	348.710.000	-	0,00%	30	0
Pengembangan Telemedicine (Dekonsentrasi) (LR)	Provinsi	200.000.000	-	0,00%	1	0
Pelatihan Imunisasi	Orang	182.340.000	-	0,00%	228	0
Pelatihan <i>Surveilans</i> dan Respon KLB/Wabah	Orang	114.480.000	-	0,00%	28	0
Kelompok BKB yang mendapatkan fasilitasi dan pembinaan dalam pendukung percepatan penurunan stunting	Kelompok Masyarakat	1.294.782.000	29.051.000	2,24%	557	50
Penguatan Pelayanan Kesehatan Primer (Dekonsentrasi) (LP)	Daerah (Prov/Kab/Kota)	174.986.000	8.442.000	4,82%	1	1
Fasilitasi dan Pembinaan Teknis Pembiayaan dan Jaminan Kesehatan di Daerah (PK)	Provinsi	166.795.000	11.838.024	7,10%	1	1
Pemerintah Daerah yang mendapat fasilitasi dan pembinaan sinkronisasi kebijakan dalam rangka pengendalian kuantitas penduduk	Daerah (Prov/Kab/Kota)	209.849.000	17.013.000	8,11%	5	4

Sumber: SINTESA diolah

Seluruh RO yang belum terealisasi (0,00%) terdapat pada Satker Dinas Kesehatan di mana kendala utama rendahnya realisasi tersebut dikarenakan anggaran berasal dari DIPA Dekon/TP yang mana pelaksanaannya harus menunggu Juknis dari Kementerian Pusat. Keterlambatan Juknis menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, anggaran Dekon/TP juga menjadi anggaran yang banyak dilakukan blokir oleh pemerintah pusat yang mana waktu pembukaan blokirnya tidak dapat dipastikan. Terlebih juga dilakukan pemotongan pagu anggaran pada pertengahan tahun sebanyak 2 kali. Hal ini menyebabkan perencanaan yang sudah dilakukan di awal tahun tidak dapat dilaksanakan, sehingga Satker harus melakukan penyesuaian berulang terkait pelaksanaan dan penganggarannya, mengingat proses pembukaan blokir dan pemotongan pagu dilakukan secara terpusat dan membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian alokasi anggaran mengalami ketidakpastian.

Akibat dari adanya ketidakpastian tersebut, banyak kegiatan yang baru efektif dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 pelaksanaan kegiatan memiliki keterbatasan waktu. Hal ini berdampak beberapa kegiatan seperti kegiatan pencegahan penyakit yang gagal dilaksanakan dan/atau dikurangi frekuensi pelaksanaannya dalam satu tahun. Hingga akhir tahun anggaran, Satker memproyeksikan hanya dapat melakukan realisasi sekitar 60% s.d. 70%. Selain keterbatasan waktu Satker juga memiliki keterbatasan personel.

Apabila dilihat dari sisi kegiatan, Satuan Kerja yang memiliki alokasi RO Harmonis Kesehatan, walaupun realisasinya kecil tidak terpengaruh. Hal ini terjadi mengingat ada kegiatan tersendiri sesuai dengan alokasi yang berasal dari APBN dan APBD. Hanya saja, harmonisasi antara APBN dan APBD



dalam hal ini DAK Fisik bidang Kesehatan masih belum optimal, mengingat penyerapan anggaran DAK Fisik Bidang Kesehatan dan KB juga baru terealisasi sebesar 37,89%.

Pada Satker Perwakilan BKKBN Prov. Kalbar RO yang realisasinya masih rendah terdapat pada Pemerintah Daerah yang mendapat fasilitasi dan pembinaan sinkronisasi kebijakan dalam rangka pengendalian kuantitas penduduk. Hal ini disebabkan karena Angka target dengan data Tim Pendamping Keluarga (TPK) di lapangan berbeda sehingga banyak anggaran tidak terserap. Namun demikian, hanya satu dari target *output* lima daerah yang belum mendapatkan fasilitasi dan pembinaan tersebut. Kegiatan rencana akan dilanjutkan pada triwulan IV.

3. Bidang Pendidikan

Pada Belanja Harmonisasi Bidang Pendidikan, terdapat 9 Rincian *Output* yang tersebar di 6 Satker pada 2 K/L yaitu 2 Satker Kementerian PUPR serta 6 Satker pada Kemendikbudristek. RO Harmonisasi bidang Pendidikan memiliki kinerja anggaran yang paling baik dibandingkan dengan bidang yang lain, baik dari sisi penyerapan anggaran maupun pencapaian *output*. Dari total pagu anggaran Rp 235,62 miliar telah terealisasi sebesar Rp143,87 miliar atau sebesar 61,06%, sedangkan Capaian *Output*nya mencapai 90%. Adapun penyerapan yang masih rendah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 9
RO Harmonisasi Bidang Pendidikan

RO	SAT	PAGU	REALISASI	% REALISASI	TARGET CRO	REALISASI CRO
Guru dan Tenaga Kependidikan yang mengikuti Inovasi Pembelajaran dalam peningkatan kompetensi	Orang	705.244.000	191.008.501	27,08%	320	320
Satuan PAUD dan Dikmas yang difasilitasi penjaminan mutunya	Lembaga	1.158.945.000	331.797.846	28,63%	3139	2170
Satuan Dikdas dan Dikmen yang difasilitasi penjaminan mutunya	Lembaga	11.381.117.000	4.352.088.564	38,24%	6276	5978
Guru yang mengikuti Program Pendidikan Kepemimpinan Sekolah Model Baru	Orang	24.521.844.000	9.388.836.021	38,29%	1746	1746
Perpustakaan yang dibina dan dikembangkan melalui dekonsentrasi	Lembaga	348.369.000	161.207.500	46,27%	1	0
Guru dan tenaga kependidikan yang mendapat pendampingan pembelajaran	Orang	7.036.466.000	3.426.656.976	48,70%	1033	1033

Sumber: SINTESA diolah



Dari total 9 RO pada bidang pendidikan, terdapat 6 RO yang realisasinya masih di bawah 50%, namun berdasarkan capaian *output*-nya, sebagian besar telah tercapai. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kelebihan alokasi anggaran maupun harga satuan yang ditetapkan atau direncanakan di awal tahun anggaran. Hal ini menunjukkan proses perencanaan masih belum optimal. Untuk mengantisipasi anggaran tidak terserap, Satker perlu untuk segera melakukan revisi anggaran apabila anggaran sudah tidak terpakai sehubungan dengan capaian *output* sudah terpenuhi untuk pelaksanaan kegiatan yang *output*-nya belum tercapai.

4. RO Harmonisasi Bidang Pertanian

RO Harmonisasi Bidang Pertanian terdiri dari 37 RO di Kementerian Pertanian yang tersebar pada 10 Satker, yang 8 di antaranya merupakan satker Dekon/TP. Alokasi anggaran RO Harmonisasi bidang pertanian yaitu sebesar Rp 23,19 miliar dan telah terealisasi sebesar Rp 9,89 miliar atau 42,66%. Realisasi masih tergolong cukup rendah mengingat capaian ROnya juga masih berkisar pada 46,99%. Masih banyak terdapat RO yang realisasinya di bawah 50%. Tiga diantaranya belum memiliki realisasi. Data RO dengan realisasi rendah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 10
RO Harmonisasi Bidang Pertanian

OUTPUT	SAT	PAGU	REALISASI	% REALISASI	TARGET RO	CAPAIAN RO
Area penyaluran benih jagung	Hektar	630.000.000	-	0,00%	1000	0
Sarana Laboratorium Standardisasi	unit	200.000.000	-	0,00%	1	0
Sertifikat Benih jagung	produk	21.000.000	-	0,00%	10	6
Sarana Pengolahan Hortikultura	unit	300.000.000	1.240.000	0,41%	3	0
Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura	unit	510.976.000	3.562.400	0,70%	10,04	0
Sarana Pascapanen Hortikultura	unit	330.000.000	3.400.000	1,03%	3	0
Kebun Sumber Benih Tanaman Perkebunan	Hektar	709.176.000	76.770.360	10,83%	7	1
Area pengendalian OPT Hortikultura	unit	852.000.000	112.582.000	13,21%	188	0
Sarana Pemasaran Hortikultura	unit	35.000.000	6.200.000	17,71%	1	0
Pelayanan Kesehatan Hewan	layanan	6.893.100.000	2.000.419.320	29,02%	246484	61562
Informasi Pasar Komoditas Hortikultura	layanan	98.700.000	29.238.000	29,62%	7	0
Sertifikat Benih padi	produk	534.422.000	179.667.900	33,62%	790	297
Benih Sumber Batang Hortikultura	unit	270.000.000	99.110.800	36,71%	25000	0
Teknologi Pengendalian OPT Perkebunan	unit	1.241.283.000	461.997.412	37,22%	3	1
Informasi Pasar Komoditas Tanaman Pangan	layanan	120.000.000	47.043.900	39,20%	8	3,06
Prasarana Pengolahan Tanaman Perkebunan	unit	35.000.000	15.610.200	44,60%	1	0
Area penyaluran benih padi	Hektar	4.247.250.000	2.042.711.500	48,09%	15000	6570
Sertifikat Benih Hortikultura	produk	250.313.000	124.710.800	49,82%	250	0

Sumber: SINTESA Diolah



Meskipun pagu tiap RO tergolong kecil, namun belum adanya realiasi mengindikasikan bahwa program yang dijalankan tidak terlaksana. Pada tabel teridentifikasi bahwa RO yang belum terlaksana yaitu terkait dengan benih jagung dan standardisasi laboratorium. Terkait dengan benih jagung, kegiatan belum dapat dilaksanakan karena adanya revisi lokasi penyaluran yang difokuskan pada kabupaten sentra saja. Hal ini dipertimbangkan karena keterbatasan anggaran sehingga jika disebar di 13 kabupaten/kota, masing-masing hanya akan memperoleh luasan yang kecil sehingga tidak efektif. Ini juga merupakan salah satu upaya peningkatan potensi daerah dalam melakukan upaya diversifikasi produk unggulan yang sesuai dengan daerah masing-masing.

Selain itu kendala terjadi pada penyaluran benih yang memiliki masa dormansi pendek. Terbatasnya akses ke lokasi di daerah menyebabkan penyaluran benih terhambat, sedangkan benih banyak diperoleh dari luar daerah maupun dari Jawa karena pengadaan bibit di daerah terdekat, harga yang ditetapkan oleh penyedia melebihi standar biaya yang diberikan, karena perawatan benih di wilayah Kalimantan biaya operasionalnya tergolong lebih mahal dibandingkan di pulau Jawa.

5. Transportasi Pedesaan

RO Bidang transportasi pedesaan hanya terdiri dari 2 RO yang dikelola oleh Satker Dekon/TP yaitu Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Sintang. Total anggaran pada RO Harmonisasi Bidang transportasi pedesaan yaitu sebesar Rp 5,25 miliar dan sudah terealisasi sebesar 61,52%. RO ini berupa pembangunan jalan di wilayah transmigrasi sepanjang 6,91km serta pengembangan jalan di satuan pemukiman sepanjang 1km. Meskipun demikian belum terdapat capaian *output* riil karena pekerjaan baru selesai di akhir tahun anggaran dan masih berupa pembayaran uang muka kontrak.

Tabel 3. 11
RO Harmonisasi Bidang Jalan Pedesaan

OUTPUT	SAT	PAGU	REALISASI	%	TARGET OUTPUT	CAPAIAN OUTPUT
Jalan Non-Status yang dibangun di Kawasan Transmigrasi	km	3.500.000.000	2.132.350.647	60,92%	6,91	0
Jalan Non-Status yang dikembangkan di Satuan Permukiman dan Pusat SKP	km	1.745.000.000	1.094.627.779	62,73%	1	0
TOTAL		5.245.000.000	3.226.978.426	61,52%		

Sumber: SINTESA diolah

3.2.5. Upaya Harmonisasi Belanja

Kanwil DJPb Prov. Kalimantan Barat telah melakukan penyebaran kuesioner kepada 15 Pemerintah daerah untuk dilakukan pengisian kepada Bappeda, BPKAD, Inspektorat, maupun Organisasi



Perangkat Daerah (OPD) pelaksana DAK Fisik. Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh kesimpulan bahwa koordinasi terkait DAK Fisik yang dilakukan oleh Pemda dengan Kementerian Lembaga masih dilakukan dalam rangka koordinasi teknis terkait pelaksanaan dan penyaluran DAK Fisik saja. Koordinasi dilakukan antara OPD dengan Kementerian/Lembaga Pusat sesuai dengan kementerian coordinator bidang DAK Fisik. Sementara itu, belum terdapat upaya harmonisasi dengan Kementerian/Lembaga di Daerah kaitannya dengan peroyek DAK Fisik yang dilaksanakan oleh Pemda antara lain dalam pelaksanaan Bidang Jalan belum ada koordinasi dengan Satker vertikal Kementerian PUPR di daerah.

Dari sisi Kementerian/Lembaga, koordinasi dilakukan pada *Output* Dukungan Penanganan Jalan Daerah yang berupa proyek rekonstruksi Jalan Daerah. Sinkronisasi dilakukan melalui KPIJ dengan Pemerintah Daerah untuk selanjutnya diusulkan ke Eselon I. Pertimbangan yang menjadi dasar penentuan lokasi proyek yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) belum mempertimbangan kegiatan DAK Fisik yang akan dikerjakan pada masing – masing Pemda.

3.3. Kesimpulan & Rekomendasi

3.3.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan, pelaksanaan anggaran dalam rangka harmonisasi belanja KL dan DAK Fisik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. RO Harmonis telah dilaksanakan di seluruh Kabupaten/ Kota di Kalimantan Barat. Hal tersebut selaras dengan alokasi DAK Fisik yang sudah dilaksanakan di seluruh Kabupaten/Kota.
2. Hingga 30 September 2023, RO Harmonisasi belanja K/L dan DAK Fisik telah terealisasi sebesar 45,11% atau sebesar Rp1,12 Triliun dari total pagu Rp2,48 Triliun. Persentase realisasi terendah terdapat pada bidang pertanian, sedangkan nilai realisasi terendah terdapat pada bidang Jalan.
3. Rendahnya realiasi utamanya disebabkan karena faktor berikut:
 - a. Perencanaan baik oleh Kementerian/ Lembaga pusat maupun unit vertical belum optimal. Hal ini menjadi faktor utama keterlambatan pelaksanaan kegiatan karena anggaran harus dilakukan revisi maupun pembukaan blokir terlebih dahulu yang memerlukan waktu lama dalam prosesnya.
 - b. Tidak optimalnya proses perencanaan juga menyebabkan keterlambatan munculnya juknis. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh K/L mengacu pada juknis yang disusun oleh Kementerian Pusat. Namun juknis baru terbit di pertengahan tahun anggaran sehingga terjadi penundaan pelaksanaan kegiatan
 - c. Perencanaan yang kurang menyeluruh menyebabkan beberapa eksekusi kegiatan terkendala akses yang belum memadai seperti akses jalan dan akses distribusi barang yang belum dipertimbangkan. Hal ini menyebabkan kegiatan terhambat dalam pelaksanaannya dan capaian output menjadi tidak dapat optimal.
 - d. Baik Pemda maupun K/L masih melakukan kegiatan masing-masing. Belum terdapat koordinasi untuk penyaluran proyek yang dilakukan, baik yang bersumber dari Belanja K/L

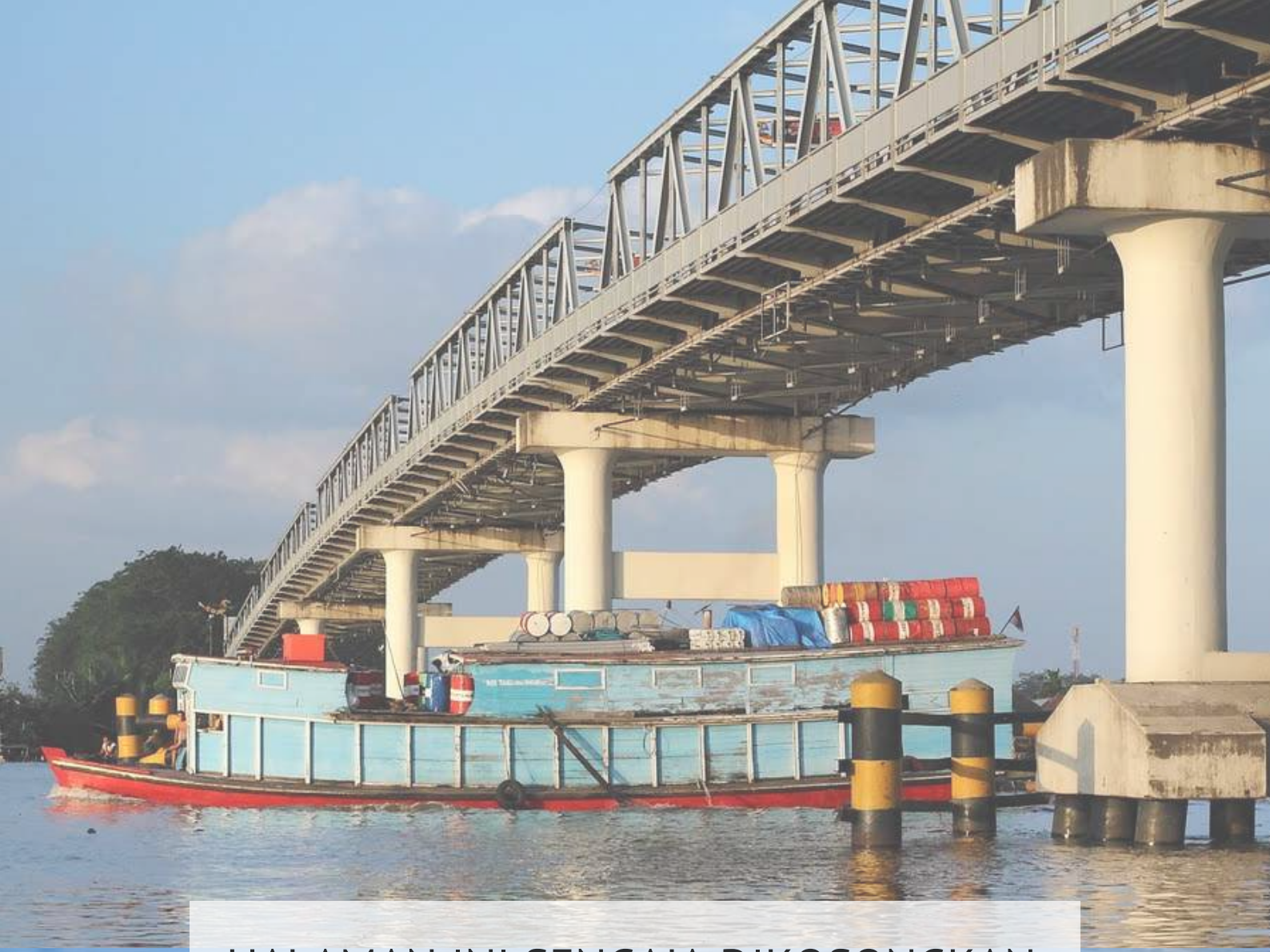


maupun belanja Pemerintah Daerah. Proyek DAK Fisik juga belum dipertimbangkan dalam penentuan proyek Inpres berupa Dukungan Jalan maupun Jembatan Daerah.

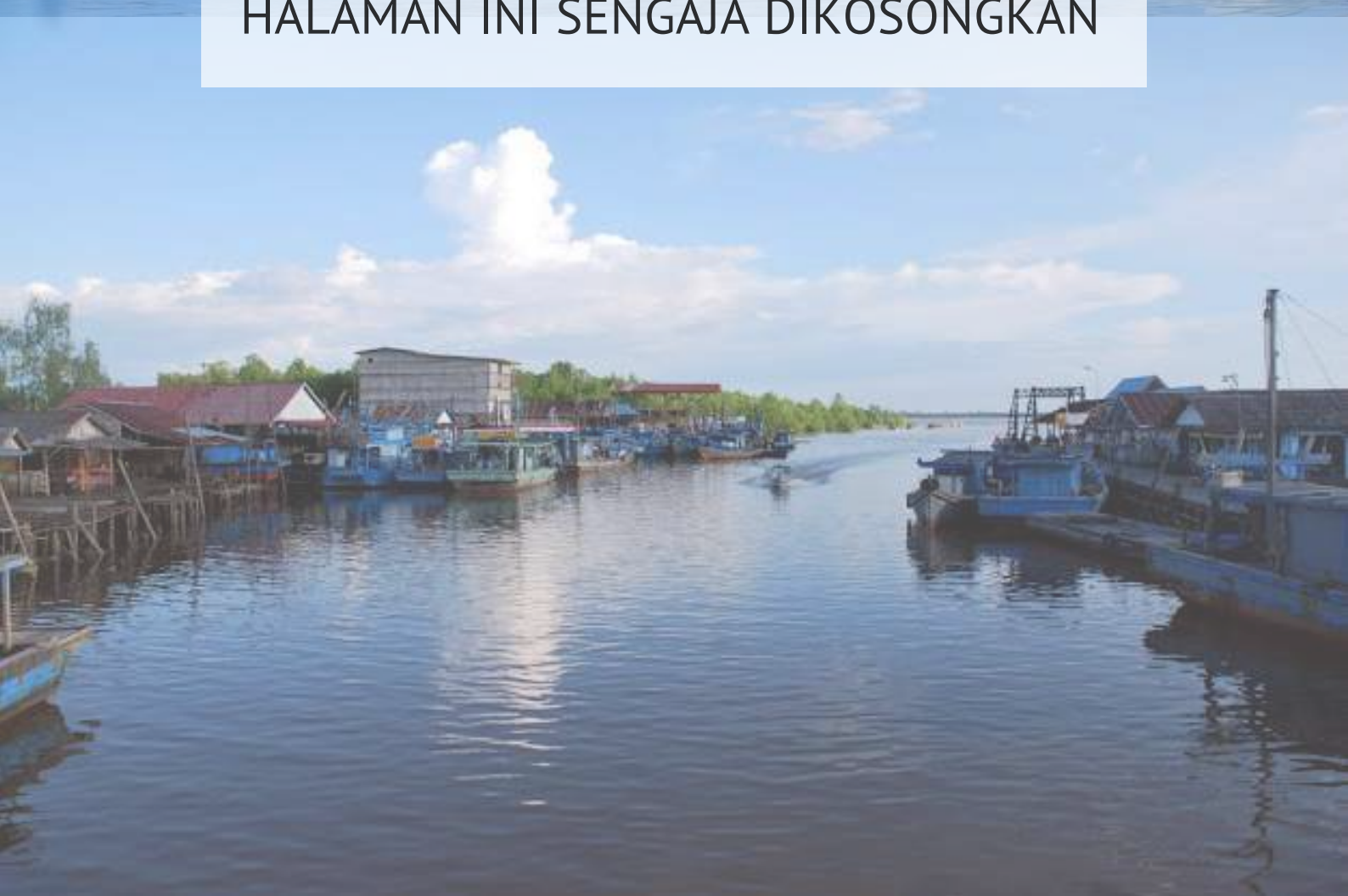
3.3.2. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Satuan Kerja dan Pemerintah Daerah perlu merencanakan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan realisasi anggaran mengingat saat ini sudah masuk periode akhir tahun anggaran.
2. Perlu adanya kepastian terkait anggaran blokir sehingga dapat segera melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan.
3. Kementerian/Lembaga perlu melakukan percepatan penyusunan Petunjuk Teknis (Juknis) sehingga juknis sudah ada pada awal tahun.
4. Perencanaan kegiatan perlu lebih memperhatikan kondisi spesifik di Kalimantan Barat seperti kondisi geografis, cuaca, alam yang berbeda dengan daerah lainnya.
5. Perlunya koordinasi antar daerah (Kabupaten/Kota) agar pelaksanaan kegiatan dapat menjadi kegiatan yang sinkron antar daerah.
6. Perlunya menyamakan sistem perencanaan, pelaporan, dan akuntabilitas melalui proses koordinasi dan evaluasi kinerja program antar Daerah (Kabupaten/kota).
7. Perlu adanya rencana aksi kedepan dari hasil monev, sebagai tindaklanjut dari kegiatan-kegiatan yang pada tahun ini terdapat revisi anggaran dan pemblokiran.
8. Melakukan penguatan komunikasi dan koordinasi antar pemerintah provinsi/Kabupaten/Kota serta melakukan penguatan koordinasi antar bidang untuk mengidentifikasi kondisi yang dapat merujuk pada sebuah kegiatan yang sinkron antar daerah.
9. Membangun peningkatan publikasi melalui fungsi kehumasan atas setiap kegiatan rutin dan insidental antar daerah sebagai bagian dari penguatan komunikasi dan koordinasi antar pemerintah provinsi/Kabupaten/Kota.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN



BAB IV

ANALISIS TEMATIK



Bab IV Analisis Tematik



Kebijakan desentralisasi fiskal di Indonesia telah dilaksanakan sejak tahun 2001 yang diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Kebijakan ini merupakan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah perihal sumber-sumber penerimaan dan pembelanjaan. Khusus terkait dengan sumber-sumber penerimaan, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 sebagai pengganti dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang lahir pada era sentralisasi. Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 menetapkan beberapa jenis pajak dan retribusi bagi daerah, sebagai perbaikan dari ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997.

Hal yang sangat mendasar dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 adalah adanya perluasan basis pajak, keleluasaan penetapan tarif pajak, dan pengalihan BPHTB dan PBB P2 menjadi pajak daerah diharapkan akan memperkuat *Local Taxing Power* dengan meningkatnya kontribusi pajak daerah terhadap pendapatan daerah.

Meskipun relatif lambat, penerapan UU PDRD ini telah memperkuat *Local Taxing Power* ditandai dengan terus meningkatnya rasio PAD terhadap total pendapatan daerah dari sekitar 24,78% tahun 2019 menjadi sekitar 29,08% tahun 2022. Namun jika diperhatikan lebih detail, ternyata rasio PAD provinsi meningkat sekitar lima kali lebih cepat dibandingkan rasio PAD kabupaten. Kondisi ini potensial meningkatkan ketimpangan kemampuan keuangan antar level pemerintahan (*vertical imbalance*).

Tabel 4. 1

Rata-rata Rasio PAD terhadap Total Pendapatan Daerah, Tahun 2019-2022 (%)

No	Level Pemerintah	2019	2020	2021	2022
1	Nasional	24,78	26,49	26,84	29,08
2	Provinsi	46,03	48,40	55,63	57,33
3	Kota	29,96	31,95	32,29	34,58
4	Kabupaten	12,06	12,81	13,13	14,07

Sumber: DJPK, Kemenkeu, 2023, Diolah



Untuk mengantisipasi hal ini, maka pemerintah kembali melakukan revisi terhadap Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (UU HKPD). UU HKPD ini tidak hanya mengatur tentang pajak daerah dan retribusi daerah, namun juga mengatur tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah yang sebelumnya diatur dalam Undang Nomor 33 Tahun 2004. Dalam implementasinya, UU HKPD ini memiliki 4 pilar, yaitu: ketimpangan vertikal dan horizontal yang menurun; penguatan *local taxing power*; peningkatan kualitas belanja daerah; dan harmonisasi belanja pusat dan daerah. Dalam pilar penguatan *local taxing power*, *Policy instruments* yang digunakan adalah Pajak Daerah dan Retribusi Daerah melalui restrukturisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah serta diberikannya opsen Pajak Daerah.

4.1. Pengukuran Tingkat Ketimpangan Fiskal Vertikal

Pengukuran tingkat ketimpangan fiskal vertikal dilakukan dengan menghitung koefisien ketimpangan fiskal vertikal (CVI) sesuai metode yang dikembangkan oleh Bird dan Tarasov dengan menghitung 2 (dua) jenis koefisien ketimpangan fiskal vertikal sebagai berikut:

4.1.1. CVI 1 Mengukur *Share Transfer* Antar Pemerintah Terhadap Pengeluaran Pemerintah Daerah

$$CVI 1 = \frac{\text{Net Transfer antar Pemerintah}}{(\text{Belanja Pemerintah} + \text{Net Pembiayaan Pemerintah})}$$

- Net Transfer antar pemerintah : Selisih lebih/kurang transfer yang diterima/dikeluarkan oleh daerah
- Belanja Pemerintah : Total Belanja Pemerintah Daerah
- Net Pembiayaan Pemerintah : Selisih lebih/kurang pembiayaan yang diterima/dikeluarkan oleh daerah

4.1.2. CVI 2 Mengukur *Share Pengeluaran Pemerintah Yang Tidak Ter-Cover* Oleh Pendapatan Asli Masing-Masing Pemerintah Daerah

$$CVI 2 = 1 - \frac{(\text{Pendapatan Pemerintah} - \text{Net Transfer antar pemerintah} - \text{Net pinjaman antar pemerintah})}{(\text{Belanja Pemerintah} + \text{Net Pembiayaan Pemerintah})}$$

- Pendapatan Pemerintah : Total Pendapatan Daerah (PAD + Pendapatan Transfer + Lain-Lain Pendapatan yang Sah)
- Net Transfer antar pemerintah : Selisih lebih/kurang transfer yang diterima/dikeluarkan oleh daerah



Net Pinjaman antar pemerintah	:	Selisih lebih/kurang pinjaman yang diterima/dikeluarkan oleh daerah
Belanja Pemerintah	:	Total Belanja Pemerintah Daerah
Net Pembiayaan Pemerintah	:	Selisih lebih/kurang pembiayaan yang diterima/dikeluarkan oleh daerah

4.2. Analisis Deskriptif Ketimpangan Fiskal Vertikal

Untuk menghitung rasio CVI 1 dan CVI 2 dalam rangka mengukur ketimpangan fiskal antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, telah diperoleh data yang menjadi variabel pembentuk koefisien ketimpangan fiskal sebagai berikut:

Tabel 4. 2

Variabel Pembentuk Koefisien Ketimpangan Fiskal di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s.d. Kuartal II Tahun 2023 (dalam rupiah)

**Angka tahun 2023 merupakan realisasi s.d. Juni 2023*

Tahun	Pendapatan Daerah	Net Transfer	Belanja Daerah	Surplus/Defisit	Net Pembiayaan	Net Pinjaman
2018	24.958.019.797.515,70	16.331.727.597.430,70	24.182.506.885.478,30	775.512.912.037,40	643.216.480.828,87	-
2019	26.171.093.473.713,60	16.948.648.357.699,30	25.599.522.868.941,30	571.570.604.772,25	1.190.149.354.971,05	-
2020	24.523.062.596.031,90	15.727.078.557.432,50	24.826.915.890.918,20	-303.853.294.886,30	1.662.208.849.723,61	-
2021	26.613.440.737.106,90	17.818.756.641.999,60	26.117.751.311.361,60	495.689.425.745,29	1.688.068.756.022,04	-
2022	25.570.635.639.519,00	15.858.360.845.714,50	25.501.849.615.437,20	68.786.024.081,77	2.282.186.424.478,29	-
2023*	8.552.334.297.865,00	5.242.307.903.495,00	6.811.703.180.876,00	1.740.631.116.989,00	-292.914.029.939,00	-

Sumber: Diolah dari DJPb

Dari tahun 2018 s.d. 2022, pendapatan daerah Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dalam rentang nilai terendah sebesar Rp24,5 triliun pada tahun 2020 s.d. nilai tertinggi sebesar Rp26,1 triliun pada tahun 2021. Selama rentang waktu tersebut, peningkatan pendapatan daerah terjadi pada tahun 2019 dan 2021 (masing-masing sebesar 5 persen dan 9 persen), sedangkan penurunan pendapatan daerah terjadi pada tahun 2020 dan 2022 (masing-masing sebesar 6 persen dan 4 persen). Pola yang sama juga tercermin dari sisi belanja daerah, yang mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2021 (masing-masing sebesar 6 persen dan 5 persen) dan penurunan pada tahun 2020 dan 2022 (masing-masing sebesar 3 persen dan 2 persen). Besaran persentase tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Barat mengalami fluktuasi pendapatan dan belanja daerah yang relatif stabil.



Tabel 4. 3

Nilai Rasio CVI 1 di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s.d. Kuartal II Tahun 2023

Rasio CVI 1	2018	2019	2020	2021	2022	s.d. Juni 2023
Total	0,66	0,63	0,59	0,64	0,57	0,80
Pemprov Kalimantan Barat	0,46	0,44	0,40	0,42	0,29	0,32
Kab. Kayong Utara	0,78	0,80	0,71	0,83	0,71	0,32
Kota Pontianak	0,71	0,73	0,58	0,66	0,70	0,32
Kabupaten Sekadau	0,77	0,70	0,73	0,80	0,66	0,80
Kabupaten Sanggau	0,66	0,72	0,63	0,74	0,62	0,81
Kabupaten Ketapang	0,72	0,70	0,69	0,75	0,68	0,87
Kota Singkawang	0,83	0,80	0,69	0,54	0,80	0,87
Kabupaten Melawi	0,79	0,70	0,66	0,76	0,73	0,89
Kabupaten Sambas	0,70	0,69	0,66	0,72	0,64	0,91
Kabupaten Kubu Raya	0,70	0,62	0,65	0,65	0,67	0,96
Kabupaten Sintang	0,63	0,55	0,55	0,71	0,58	1,01
Kabupaten Landak	0,59	0,54	0,67	0,72	0,68	1,06
Kabupaten Kapuas Hulu	0,70	0,73	0,68	0,73	0,65	1,09
Kabupaten Mempawah	0,77	0,73	0,71	0,73	0,66	1,25
Kabupaten Bengkayang	0,79	0,87	0,71	0,67	0,51	1,31

Sumber: Diolah dari DJPb

Pandemi COVID-19 yang berdampak negatif pada perekonomian global menjadi salah satu penyebab turunnya pendapatan daerah sebesar 6 persen pada tahun 2020. Namun demikian, adanya peningkatan pendapatan transfer sebesar 13 persen pada tahun 2021 yang mencerminkan bantuan Pemerintah Pusat mampu mengembalikan pendapatan daerah Kalimantan Barat ke angka positif. Peningkatan ini secara tidak langsung menunjukkan dua hal penting. Pertama, Pemerintah Pusat masih memegang peran penting dalam menjaga stabilitas perekonomian daerah. Kedua, Pemerintah Daerah perlu senantiasa berusaha meningkatkan kemandirian fiskalnya agar mampu menjaga stabilitas perekonomian di masa yang akan datang, tanpa banyak bergantung kepada Pemerintah Pusat.

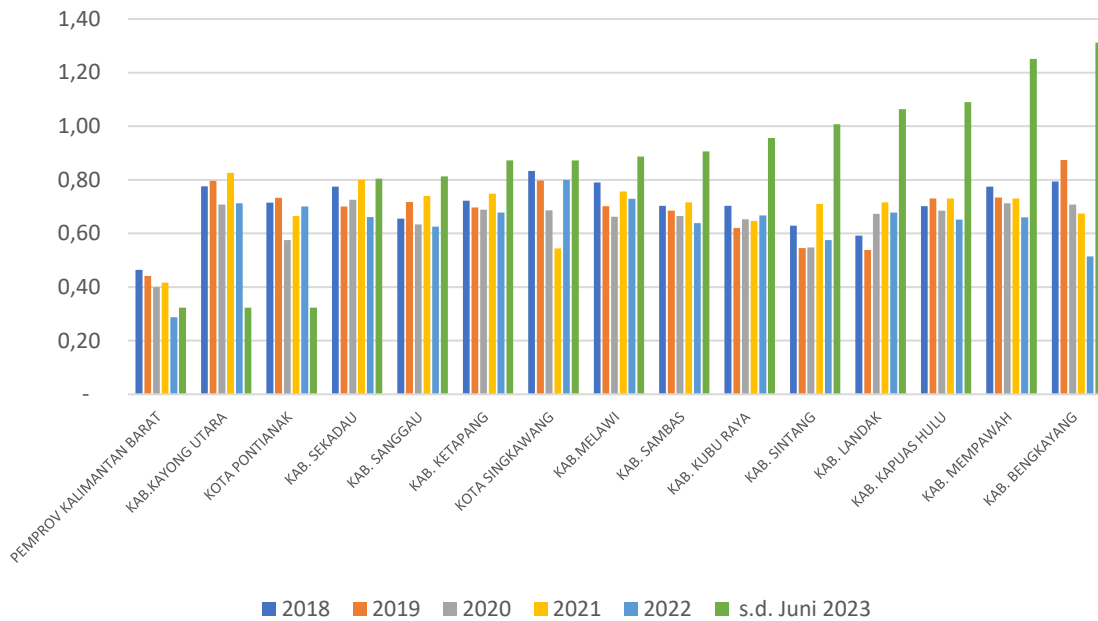
Pengolahan data menunjukkan hasil bahwa sejak tahun 2018 sampai dengan 2021, rasio CVI Pemerintah Provinsi lebih kecil dibandingkan dengan CVI Kabupaten/Kota. Adapun rasio CVI Pemerintah Provinsi mengalami peningkatan mulai tahun 2022 sampai dengan bulan Juni 2023, melebihi rasio CVI Kabupaten/Kota.

Pada tahun 2019, 2020, dan 2022, secara umum rasio CVI 1 di wilayah Kalimantan Barat mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,1 persen, 4,7 persen, dan 7,6 persen, sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 7,5 persen. Peningkatan pada tahun 2021 mencerminkan adanya bantuan Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah untuk mengatasi dampak negatif pandemi COVID-19, di mana Kota Sintang mengalami peningkatan terbesar di tahun tersebut sebesar 29,6 persen.



Grafik 4. 1

Rasio CVI 1 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s.d. Kuartal II Tahun 2023



Sumber: Diolah dari DJPb

Tabel 4. 4

Nilai CVI 2 di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s.d. Kuartal II Tahun 2023

Rasio CVI 2	2018	2019	2020	2021	2022	s.d. Juni 2023
Total	0,65	0,66	0,67	0,68	0,65	0,49
Pemprov Kalimantan Barat	0,41	0,45	0,52	0,44	0,22	-0,11
Kota Singkawang	0,76	0,81	0,80	0,83	0,81	-0,11
Kabupaten Mempawah	0,69	0,67	0,74	0,76	0,67	-0,11
Kabupaten Kubu Raya	0,62	0,58	0,70	0,73	0,77	0,15
Kabupaten Ketapang	0,80	0,75	0,76	0,79	0,82	0,49
Kabupaten Sanggau	0,73	0,76	0,72	0,75	0,76	0,57
Kabupaten Melawi	0,75	0,72	0,70	0,74	0,72	0,62
Kabupaten Bengkayang	0,80	0,71	0,73	0,80	0,84	0,65
Kabupaten Sambas	0,72	0,71	0,70	0,78	0,75	0,68
Kota Pontianak	0,65	0,75	0,73	0,78	0,79	0,70
Kabupaten Kapuas Hulu	0,72	0,72	0,69	0,73	0,78	0,70
Kabupaten Sintang	0,81	0,78	0,80	0,86	0,76	0,70
Kabupaten Kayong Utara	0,73	0,70	0,70	0,76	0,76	0,79
Kabupaten Sekadau	0,78	0,76	0,74	0,78	0,75	0,82
Kabupaten Landak	0,65	0,69	0,66	0,66	0,68	0,82

Sumber: Diolah dari DJPb

penurunan ketimpangan fiskal vertikal seperti yang dialami sebelum tahun 2020.

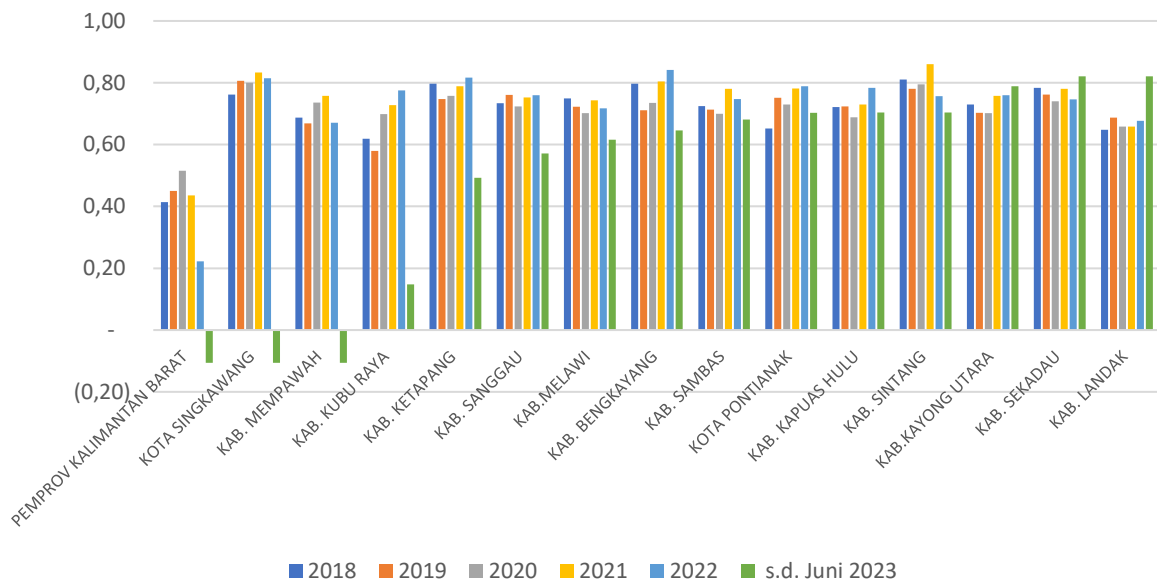
Selama periode tahun 2018-2022, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan rasio CVI 1 terbesar sebesar 10,3 persen, disusul oleh Kabupaten Bengkayang dengan penurunan 9,3 persen dan Kabupaten Mempawah dengan penurunan 3,8 persen. Dapat disimpulkan bahwa meskipun pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan naiknya kebutuhan atas transfer Pemerintah Pusat pada tahun 2021, Kalimantan Barat berhasil melanjutkan tren

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh hasil bahwa rasio CVI 2 Pemerintah Provinsi lebih kecil dibandingkan dengan CVI Kabupaten/Kota sejak tahun 2018-2022, hal ini menunjukkan Pengeluaran Pemerintah Provinsi yang tidak ter-cover oleh pendapatan asli daerah lebih kecil dibandingkan yang bisa dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten/ Kota.



Grafik 4. 2

CVI 2 Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s.d. Kuartal II Tahun 2023



Sumber: Diolah dari DJPb

Meskipun rasio CVI 1 dan rasio CVI 2 mengalami tren serupa (*common trends*) yang menurun di tingkat provinsi, kedua rasio tersebut menunjukkan angka lebih besar dari 0,5. Hal ini menunjukkan transfer neto berkontribusi membiayai lebih dari separuh pengeluaran daerah dan masih banyak pengeluaran pemerintah daerah yang belum bisa dipenuhi seluruhnya oleh pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah di wilayah Kalimantan Barat dapat mengurangi ketimpangan fiskal vertikal tersebut melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui pinjaman daerah sebagaimana yang telah diakomodasi dalam ketentuan Pasal 154 UU HKPD. Belum adanya nilai pinjaman daerah di wilayah Kalimantan Barat pada tahun 2018 sampai dengan 2023 mencerminkan adanya peluang menurunkan ketimpangan fiskal vertikal yang masih harus dioptimalkan di masa depan.

4.3. Pengukuran Tingkat Ketimpangan Fiskal Horizontal

4.3.1. Indeks Williamson

Syafrizal (2012) dalam Dhyatmika (2013) menyebutkan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah Indeks Williamson yang dikemukakan oleh Williamson (1965). Indeks Williamson merupakan instrument pengukuran dalam pembangunan wilayah di suatu daerah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih tinggi. Dengan kata lain, Indeks Williamson secara garis besar mengukur kesenjangan yang ada pada pembangunan pada suatu wilayah (BPS Jawa Tengah). Keunggulan penggunaan Indeks Williamson ini adalah kemudahan dalam perhitungan, namun hasil dari perhitungan ini hanya menunjukkan indeks ketimpangan tunggal dalam suatu wilayah pada suatu periode tertentu. Berdasarkan Syafrizal (2012) Indeks Williamson dihitung menggunakan formula berikut:



$$IW = \frac{\sqrt{\sum[(Y_i - Y)^2 \cdot (n_i/n)]}}{Y}$$

Keterangan:

- IW : Indeks Williamson
- Y_i : PDRB per kapita di Kabupaten/Kota i
- Y : PDRB per kapita di Provinsi
- n_i : Jumlah penduduk di Kabupaten/Kota i
- n : Jumlah penduduk Provinsi

Indeks Williamson memiliki nilai antara 0 s.d. 1. Nilai indeks mendekati 0 mencerminkan kondisi yang sangat merata, sedangkan indeks mendekati 1 mencerminkan kondisi yang sangat timpang.

4.3.2. Indeks Entropi Theil

Metode pengukuran ketimpangan fiskal horizontal lain yang lazim digunakan adalah Indeks Entropi Theil (Bird dan Tarasov, 2002). Indeks ini digunakan untuk menganalisis kecenderungan konsentrasi geografis selama periode waktu tertentu dan memberikan gambaran rinci mengenai ketimpangan sosial. Kelebihan Indeks Entropi Theil dibandingkan indeks lain yang hanya menghasilkan satu nilai tunggal adalah bahwa melalui indeks ini dapat dilihat ketimpangan di dalam wilayah (*within*) dan antar wilayah (*between*). Indeks Entropi Theil dihitung dengan menggunakan formula berikut:

$$IT = \sum \left(\frac{Y_i}{Y} \cdot \ln \left[\left(\frac{Y_i}{Y} \right) / \left(\frac{n_i}{n} \right) \right] \right)$$

Keterangan:

- IT : Indeks Entropi Theil
- Y_i : PDRB per kapita di Kabupaten/Kota i
- Y : PDRB per kapita di Provinsi
- n_i : Jumlah penduduk di Kabupaten/Kota i
- n : Jumlah penduduk Provinsi

Indeks Entropi Theil yang semakin besar menunjukkan bahwa ketimpangan pada suatu daerah/wilayah semakin besar. Sebaliknya, apabila Indeks Entropi Theil semakin kecil, artinya kondisi ketimpangannya semakin kecil/semakin merata. Dari formula Indeks Entropi Theil di atas dapat diperoleh hasil perhitungan untuk masing-masing Kabupaten/Kota sebagai bahan untuk perbandingan kondisi antara Kabupaten/Kota.



4.4. Analisis Deskriptif Ketimpangan Fiskal Horizontal

Tabel 4. 5
Perkembangan PDRB ADHK Tahun 2018 – Semester I 2023
(dalam miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	Perkembangan PRDB ADHK tahun 2018- Sem I 2023						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kab. Bengkayang	5.434,86	5.714,30	5.600,32	5.842,93	6.161,45	0,00	4.792,31
Kab. Kapuas Hulu	6.155,95	6.390,00	6.234,48	6.510,87	6.804,58	0,00	5.349,31
Kab. Kayong utara	2.416,58	2.536,74	2.517,55	2.632,99	2.765,56	0,00	2.144,90
Kab. Ketapang	16.887,78	17.999,84	17.911,87	18.848,70	19.876,46	0,00	15.254,11
Kab. Kubu raya	17.287,11	18.268,64	17.831,73	18.754,97	19.783,11	0,00	15.320,93
Kab. Landak	6.694,98	7.022,01	6.972,05	7.312,66	7.652,35	0,00	5.942,34
Kab. Melawi	3.242,89	3.385,82	3.348,11	3.500,14	3.671,61	0,00	2.858,09
Kab. Mempawah	4.955,36	5.241,75	5.251,04	5.466,32	5.723,03	0,00	4.439,58
Kab. Sambas	13.023,68	13.641,74	13.363,52	13.948,12	14.594,48	0,00	11.428,59
Kab. Sanggau	12.670,00	13.142,29	13.235,26	13.790,45	14.425,58	0,00	11.210,60
Kab. Sekadau	4.072,44	4.294,12	4.252,10	4.435,32	4.661,47	0,00	3.619,24
Kab. Sintang	9.130,73	9.586,05	9.375,71	9.731,98	10.215,01	0,00	8.006,58
Kota Pontianak	23.846,67	24.804,70	23.822,51	24.919,42	26.159,52	0,00	20.592,14
Kota Singkawang	6.540,22	6.828,39	6.657,05	6.977,77	7.330,03	0,00	5.722,24
Pemprov Kalimantan Barat	132.359,25	138.856,38	136.373,28	142.672,64	149.824,26	0,00	116.680,97

Sumber : BPS Kalbar (Diolah)

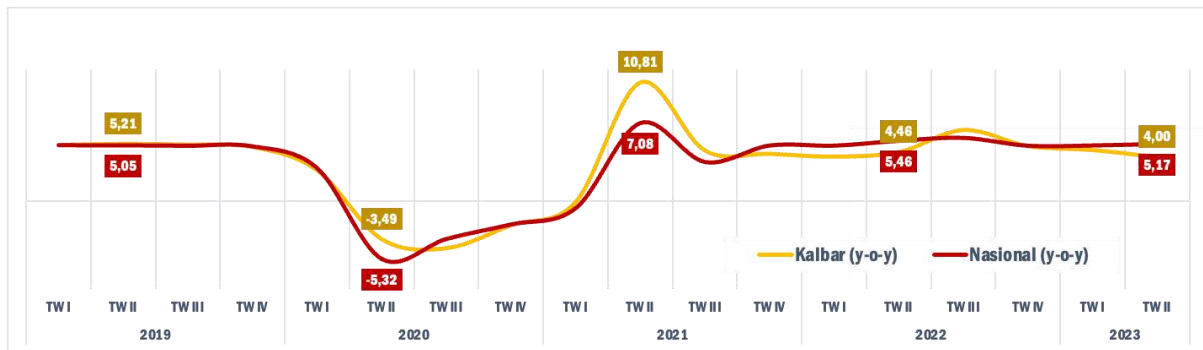
Secara umum, pendapatan daerah regional bruto atas dasar harga konsumen (PDRB ADHK) di 14 Kabupaten/Kota di wilayah Kalimantan Barat relatif dan menunjukkan pertumbuhan rata-rata 4,9 persen di periode 2018-2019, 4,5 persen di periode 2020-2021, dan 5 persen di periode 2021-2022. Penurunan rata-rata PDRB ADHK tahun 2020 sebesar 1,5 persen merupakan dampak negatif pandemi COVID-19, di mana Kota Pontianak mengalami penurunan terbesar di antara Kabupaten/Kota lainnya di angka 4 persen. Adanya peningkatan transfer dari Pemerintah Pusat pada tahun 2021 berhasil mengembalikan *trajectory* pertumbuhan positif PDRB ADHK Kalimantan Barat hingga tahun 2022. Adapun PDRB ADHK Kalimantan Barat pada kuartal kedua tahun 2023 telah mencapai Rp38.387,99 miliar dan diproyeksikan akan terus meningkat hingga akhir tahun.

Selama periode 2018-2022, dengan pengecualian tahun 2020, Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kubu Raya secara konsisten menjadi daerah dengan pertumbuhan PDRB ADHK tertinggi di wilayah Kalimantan Barat, dengan rata-rata pertumbuhan di atas 5 persen. Kondisi ini mencerminkan besarnya potensi kedua daerah tersebut sebagai penopang ekonomi Kalimantan Barat, khususnya dengan adanya Kawasan Industri Ketapang. Secara kumulatif, Kota Pontianak, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Kubu Raya merupakan tiga daerah dengan tingkat PDRB ADHK tertinggi di wilayah Kalimantan Barat, dengan kontribusi kolektif terhadap PDRB ADHK Provinsi sebesar 44 persen pada tahun 2022. Di sisi lain, Kabupaten Melawi, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Sekadau merupakan tiga daerah dengan tingkat PDRB ADHK terendah di wilayah Kalimantan Barat, dengan kontribusi kolektif terhadap PDRB ADHK Provinsi sebesar 7 persen pada tahun 2022.



Grafik 4. 3

Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Tahun 2019 – Semester II 2023



Sumber: BPS Kalbar & Nasional (Diolah)

Sepanjang tahun 2019 hingga semester kedua tahun 2023, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat masih konsisten di kisaran 4 persen, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional di periode yang sama. Meskipun terdapat fluktuasi sebagai akibat pandemi COVID-19 tahun 2020 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun sebesar 2,2 persen (y-o-y), **ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat** berhasil kembali mengalami pertumbuhan positif sejak kuartal kedua tahun 2021 dan seterusnya. Pemulihan ekonomi ini didorong oleh berbagai sektor ekonomi unggulan, di antaranya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang berkontribusi terhadap penerimaan Kalimantan Barat sebesar Rp1.646,34 miliar atau 20,61 persen dari total penerimaan pajak Kalimantan Barat tahun 2021.

Tabel 4. 6

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten/Kota di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022

Kab/Kota	Jumlah Penduduk (jiwa)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Bengkayang	251.320	255.261	286.366	290.943	296.855
Kab. Kapuas Hulu	258.984	263.207	252.609	253.740	254.995
Kab. Kayong Utara	110.899	112.715	126.571	128.550	131.104
Kab. Ketapang	504.008	512.783	570.657	579.927	591.917
Kab. Kubu Raya	570.914	579.331	609.392	615.125	622.217
Kab. Landak	372.609	377.305	397.610	401.103	405.396
Kab. Melawi	205.298	208.417	228.270	231.242	235.025
Kab. Mempawah	261.299	264.225	301.560	305.673	310.927
Kab. Sambas	532.609	535.725	629.905	637.811	647.844
Kab. Sanggau	463.995	470.224	484.836	488.527	492.989
Kab. Sekadau	199.576	201.578	211.559	212.878	214.429
Kab. Sintang	413.369	418.785	421.306	423.674	426.416
Kota Pontianak	637.723	646.661	658.685	663.713	669.795
Kota Singkawang	219.061	222.910	235.064	237.891	241.467
Pemprov Kalimantan Barat	5.001.664	5.069.127	5.414.390	5.470.797	5.541.376

Sumber: BPS Kalbar

Berdasarkan data BPS Kalimantan Barat, jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2022 adalah sebanyak 5.541.376 jiwa yang sekaligus merupakan 2 persen populasi nasional Indonesia sebanyak 275,7 juta jiwa. Sebagai salah satu provinsi dengan jumlah populasi tertinggi ke-12 se-Indonesia pada

tahun 2022, Provinsi Kalimantan Barat secara konsisten mengalami pertumbuhan penduduk sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 baik di tingkat provinsi maupun Kabupaten/Kota. Provinsi Kalimantan Barat tidak terpengaruh oleh adanya pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020, karena hampir seluruh Kabupaten/Kota mengalami pertumbuhan penduduk rata-rata 7 persen dengan pengecualian Kabupaten Kapuas Hulu yang mengalami penurunan sebesar 4 persen.



Anomali ini menunjukkan ketahanan populasi di wilayah Kalimantan Barat, yang turut ditopang oleh beberapa faktor seperti (1) tingginya kasus pernikahan dini, (2) tingginya kelahiran per 1.000 perempuan umur 15-19 tahun di Provinsi Kalimantan Barat di angka 42,71 kelahiran, di atas rata-rata nasional tahun 2020 sebesar 26,64 kelahiran, (3) fertilitas remaja di pedesaan yang jauh lebih tinggi dari perkotaan Kalimantan Barat, (4) menurunnya angka partisipasi sekolah untuk perempuan di Kalimantan Barat, dan (5) keputungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) secara massal akibat pandemi COVID-19.

Tabel 4. 7
PDRB ADHK Per Kapita Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Bengkayang	21.625.252,11	22.386.093,14	19.556.526,05	20.082.729,98	20.755.746,07
Kab. Kapuas Hulu	23.769.621,79	24.277.458,16	24.680.350,26	25.659.603,81	26.685.154,61
Kab. Kayong utara	21.790.817,05	22.505.805,97	19.890.423,56	20.482.219,84	21.094.421,22
Kab. Ketapang	33.506.966,68	35.102.246,76	31.388.157,42	32.501.854,10	33.579.809,33
Kab. Kubu raya	30.279.711,25	31.534.030,17	29.261.502,04	30.489.695,74	31.794.547,56
Kab. Landak	17.967.840,90	18.610.962,11	17.534.889,39	18.231.382,99	18.876.239,53
Kab. Melawi	15.796.033,77	16.245.392,36	14.667.309,68	15.136.245,06	15.622.206,15
Kab. Mempawah	18.964.330,06	19.838.221,70	17.412.911,06	17.882.910,66	18.406.346,18
Kab. Sambas	24.452.600,61	25.464.067,81	21.215.129,33	21.868.735,39	22.527.773,66
Kab. Sanggau	27.306.336,92	27.948.994,05	27.298.428,33	28.228.632,03	29.261.470,34
Kab. Sekadau	20.405.446,95	21.302.529,69	20.098.868,97	20.835.038,94	21.739.009,18
Kab. Sintang	22.088.562,69	22.890.150,12	22.253.916,13	22.970.435,85	23.955.505,89
Kota Pontianak	37.393.466,47	38.358.118,54	36.166.778,20	37.545.470,72	39.056.012,66
Kota Singkawang	29.855.701,38	30.632.932,93	28.320.139,20	29.331.813,65	30.356.251,58
Pemprov Kalimantan Barat	6.767.011,94	6.993.892,64	6.409.569,68	6.616.856,74	6.859.541,75

Sumber : BPS Kalbar (diolah)

Selama periode tahun 2018 hingga 2022, PDRB ADHK per kapita Kalimantan Barat menunjukkan pola yang serupa dengan PDRB ADHK kumulatif Kalimantan Barat. Rata-rata PDRB ADHK di 14 Kabupaten/Kota periode tahun 2018 hingga 2022 berada di angka Rp24,6 juta rupiah, di mana Kota Pontianak, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Kubu Raya memiliki rata-rata PDRB ADHK tertinggi masing-masing sebesar Rp37,7 juta, Rp33,2 juta, dan Rp30,6 juta. Di sisi lain, Kabupaten Melawi, Kabupaten Landak, dan Kabupaten Mempawah memiliki rata-rata PDRB ADHK di periode yang sama masing-masing sebesar Rp15,4 juta, Rp18,2 juta, dan Rp18,5 juta.

Jika PDRB ADHK per kapita divisualisasikan dengan grafik, terlihat pola kenaikan yang dialami oleh 14 Kabupaten/Kota di wilayah Kalimantan Barat, dengan pengecualian pada tahun 2020. Pola ini mencerminkan pertumbuhan PDRB ADHK rata-rata setiap tahun yang berada di kisaran 3,47 persen pada tahun 2019 hingga 3,60 persen pada tahun 2022. Sebelum adanya pandemi COVID-19, pertumbuhan PDRB ADHK per kapita tertinggi dicapai oleh Kabupaten Ketapang yang pada tahun 2019 meningkat sebesar 4,76 persen, sedangkan pertumbuhan tertinggi pasca pandemi COVID-19



dicapai oleh Kabupaten Sekadau pada tahun 2022 sebesar 4,34 persen. Meskipun pertumbuhan tersebut lebih kecil, hal ini tetap mengindikasikan bahwa upaya pemulihan ekonomi di wilayah Kalimantan Barat telah memberi dampak positif bagi PDRB ADHK per kapita.

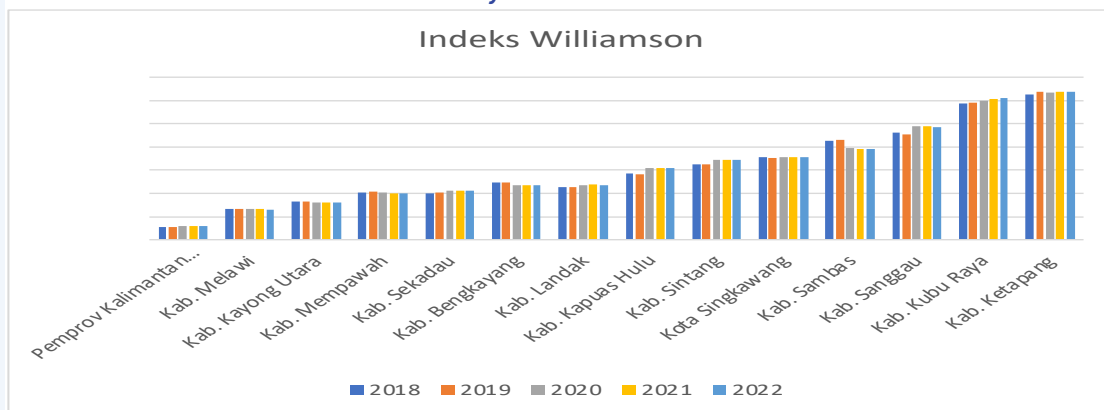
Tabel 4. 8
Indeks Williamson di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
Pemprov Kalimantan Barat	0,11	0,11	0,12	0,12	0,12
Kab. Melawi	0,0002703	0,0002682	0,0002645	0,0002647	0,0002631
Kab. Kayong Utara	0,0003306	0,0003307	0,0003216	0,0003212	0,0003192
Kab. Mempawah	0,0004120	0,0004193	0,0004051	0,0004025	0,0003987
Kab. Sekadau	0,0004026	0,0004080	0,0004222	0,0004239	0,0004267
Kab. Bengkayang	0,0004922	0,0004939	0,0004717	0,0004693	0,0004689
Kab. Landak	0,0004518	0,0004532	0,0004704	0,0004753	0,0004738
Kab. Kapuas Hulu	0,0005717	0,0005631	0,0006157	0,0006198	0,0006200
Kab. Sintang	0,0006509	0,0006533	0,0006896	0,0006878	0,0006914
Kota Singkawang	0,0007140	0,0007088	0,0007123	0,0007159	0,0007150
Kab. Sambas	0,0008528	0,0008585	0,0007879	0,0007870	0,0007810
Kab. Sanggau	0,0009245	0,0009125	0,0009752	0,0009760	0,0009741
Kab. Kubu Raya	0,0011739	0,0011862	0,0011961	0,0012098	0,0012181
Kab. Ketapang	0,0012544	0,0012783	0,0012652	0,0012737	0,0012731
Kota Pontianak	0,0016161	0,0016017	0,0016193	0,0016281	0,0016318

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan penghitungan dan grafik, Indeks Williamson di wilayah Kalimantan Barat selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 masih tergolong rendah di bawah 0,1 (mendekati angka nol). Artinya, ketimpangan ekonomi pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 di wilayah Kalimantan Barat sangat rendah. Hal ini menunjukkan sebaran pembangunan ekonomi cukup merata di setiap daerah Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.

Grafik 4. 4
Indeks Williamson di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022



Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data belanja APBN yang diunduh dari MEBE, terdapat banyak program pemerataan yang dilakukan pemerintah dalam bentuk BLT Dana Desa, Belanja Sosial DAU, Belanja Sosial K/L yang



ditujukan ke berbagai daerah yang masih tertinggal. Dengan demikian, program-program tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi permasalahan ketimpangan ekonomi antar daerah.

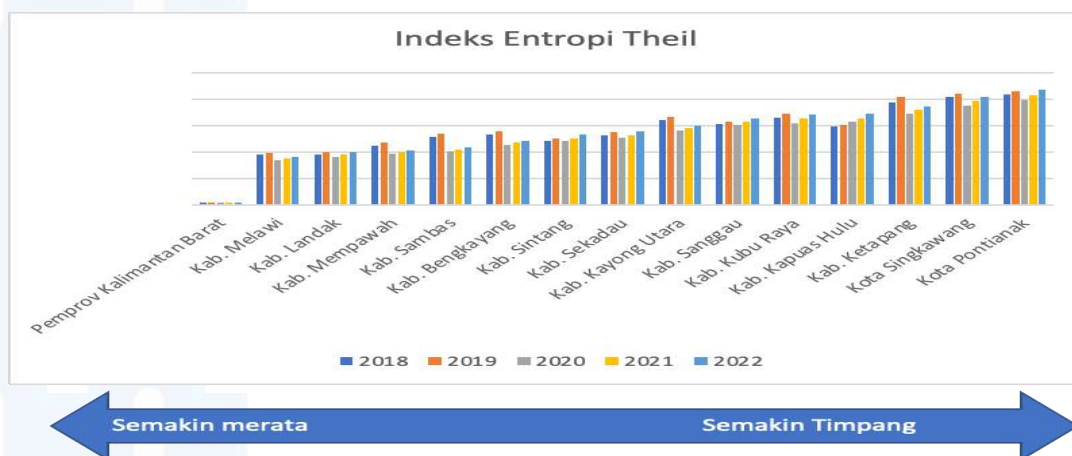
Tabel 4. 9
Indeks Entropi Theil di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
Pemprov Kalimantan Barat	0,0003778	0,0003939	0,0003361	0,0003506	0,0003675
Kab. Melawi	0,0094322	0,0097317	0,0083677	0,0086766	0,0089907
Kab. Landak	0,0094884	0,0098903	0,0090283	0,0094683	0,0098705
Kab. Mempawah	0,0111604	0,0117741	0,0096591	0,0099544	0,0102778
Kab. Sambas	0,0127355	0,0133928	0,0100781	0,0104463	0,0108080
Kab. Bengkayang	0,0132704	0,0138002	0,0113331	0,0116697	0,0121002
Kab. Sintang	0,0119996	0,0125116	0,0120514	0,0125280	0,0131911
Kab. Sekadau	0,0130420	0,0137193	0,0126279	0,0131820	0,0138671
Kab. Kayong Utara	0,0160310	0,0166104	0,0139762	0,0144338	0,0148957
Kab. Sanggau	0,0152237	0,0156230	0,0150409	0,0156615	0,0163506
Kab. Kubu Raya	0,0164160	0,0172170	0,0154341	0,0162249	0,0170623
Kab. Kapuas Hulu	0,0148129	0,0151472	0,0156085	0,0163584	0,0171473
Kab. Ketapang	0,0192843	0,0203542	0,0171858	0,0178856	0,0185392
Kota Singkawang	0,0203501	0,0209173	0,0187874	0,0195588	0,0203290
Kota Pontianak	0,0208272	0,0214300	0,0197929	0,0207128	0,0217211

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan penghitungan dan grafik di atas, Indeks Entropi Theil di wilayah Kalimantan Barat selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 menunjukkan tren kenaikan setiap tahun meskipun tidak signifikan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat masih tergolong sangat rendah.

Grafik 4. 5
Indeks Entropi Theil di wilayah Kalimantan Barat Tahun 2018 – 2022



Sumber: Data Diolah

Kota Pontianak memiliki Indeks Entropi Theil paling tinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Artinya, Kota Pontianak mengalami ketimpangan pendapatan dibandingkan dengan daerah



lain. Pemerintah Kota Pontianak perlu menghasilkan kebijakan untuk mengendalikan perekonomian dan pemerataan pembangunan di semua sektor yang ada di Kota Pontianak.

4.5. Analisis Peluang dan Tantangan, serta Strategi Kebijakan Pusat-Daerah dalam Mengatasi Ketimpangan Fiskal Daerah dan Implementasi UU HKPD

Berbagai indikator perekonomian di wilayah Kalimantan Barat selama lima tahun terakhir telah mencerminkan stabilitas dan potensi pertumbuhan yang menunjang pencapaian visi Provinsi Kalimantan Barat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pembangunan infrastruktur dan perbaikan tata kelola pemerintahan. Namun demikian, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat harus senantiasa menjawab tantangan-tantangan pelaksanaan desentralisasi fiskal. Beberapa bentuk tantangan desentralisasi fiskal tersebut antara lain masih rendahnya *local taxing power*, belum optimalnya kualitas belanja daerah, ketimpangan fiskal vertikal maupun horizontal, serta kurangnya harmonisasi belanja pusat dan daerah.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, dan untuk melaksanakan amanat Pasal 18A ayat (2) UUD 1945, pada tanggal 5 Januari 2022 telah diundangkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (UU HKPD) yang dilandaskan pada empat pilar utama: (1) pengembangan sistem pajak yang mendukung alokasi sumber daya nasional yang efisien, (2) pengembangan hubungan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah guna meminimalkan ketimpangan fiskal vertikal dan horizontal melalui kebijakan TKD dan pembiayaan utang daerah, (3) peningkatan kualitas belanja daerah, dan (4) harmonisasi kebijakan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk penyelenggaraan layanan publik yang optimal dan berkesinambungan fiskal.

Sebagai upaya mengurangi ketimpangan fiskal vertikal dan horizontal, terdapat skema Transfer ke Daerah (TKD) yang meliputi Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Otonomi Khusus (Dana Otsus) dan Dana Keistimewaan, serta Dana Desa. Untuk memacu Pemerintah Daerah agar senantiasa meningkatkan akuntabilitas dan tata kelola pemerintahannya, TKD didistribusikan berdasarkan kinerja Pemerintah Daerah dalam memberikan layanan publik. Adapun efektivitas distribusi TKD dapat ditingkatkan melalui:

1. Alokasi DBH berdasarkan (1) realisasi penerimaan negara yang dibagihasikan satu tahun sebelumnya dalam rangka memberikan kepastian penerimaan Pemerintah Daerah dan (2) kinerja Pemerintah Daerah dalam memperkuat penerimaan negara yang dibagihasikan ataupun perbaikan lingkungan yang terdampak akibat aktivitas eksploitasi;
2. Reformasi alokasi DAU melalui penghitungan kebutuhan fiskal berdasarkan *unit cost* dan target layanan, serta penghitungan kapasitas fiskal sesuai potensi pendapatan Daerah;
3. *Refocusing* DAK pada upaya mendukung Pemerintah Daerah dalam pencapaian prioritas nasional dengan berdasarkan target kinerja, sekaligus menjaga pemerataan dan keseimbangan tingkat layanan antar Daerah.



4. Pemberian insentif fiskal kepada Daerah tertentu sebagai bentuk penghargaan dan motivasi kinerja dalam pengelolaan keuangan daerah, pelayanan publik, dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di wilayah Provinsi Kalimantan Barat, perkembangan TKD tahun 2018 sampai dengan semester pertama tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Tren Perkembangan TKD Tahun 2018 s.d. Semester I Tahun 2023

Kabupaten	2018	2019	2020	2021	2022	s.d. Sem I 2023
Kab. Kayong Utara	676,42	695,04	636,22	762,57	685,11	259,07
Kota Singkawang	659,51	664,59	583,71	610,41	659,52	304,82
Kab. Mempawah	874,15	859,57	789,27	821,01	835,25	338,53
Kab. Sekadau	751,25	733,92	758,16	733,48	753,08	341,75
Kab. Bengkayang	866,77	969,74	866,62	888,63	945,15	419,75
Kab. Landak	1.143,97	1.173,04	1.159,33	1.091,66	1.182,70	452,06
Kota Pontianak	959,31	1.006,59	899,74	920,14	996,85	469,63
Kab. Melawi	944,39	1.055,63	873,67	976,53	936,92	513,98
Kab. Sanggau	1.315,62	1.413,99	1.251,33	1.382,51	1.446,89	648,90
Kab. Kapuas Hulu	1.530,82	1.668,37	1.482,34	1.586,21	1.450,86	665,03
Kab. Kubu Raya	1.277,09	1.238,41	1.164,22	1.219,52	1.254,41	678,52
Kab. Sintang	1.600,29	1.659,17	1.594,82	1.656,04	1.577,95	747,45
Kab. Sambas	1.425,14	1.516,12	1.378,92	1.516,62	1.441,60	808,55
Kab. Ketapang	1.811,82	2.030,45	1.845,04	2.166,16	2.175,39	816,49
Provinsi Kalbar	3.459,70	3.653,37	3.524,50	3.944,72	2.884,77	1.210,22

Sumber: Data Diolah

Didistribusikannya TKD di wilayah Provinsi Kalimantan Barat diharapkan mampu mengurangi ketimpangan fiskal baik vertikal maupun horizontal sebagaimana diukur melalui rasio CVI 1, rasio CVI 2, Indeks Entropi Theil, dan Indeks Wiliamson. Berdasarkan analisis berganda (*multivariate analysis*) yang dilakukan dengan data TKD, rasio CVI 1, rasio CVI 2, Indeks Entropi Theil, dan Indeks Williamson, diperoleh model regresi yang terbentuk dengan notasi $TKD = 29,49892 - 0,44936*CVI\ 1 - 1,50566*CVI\ 2 - 0,05793*IT + 0,66512*IW$ dan hasil sebagai berikut:

Gambar 4. 1

Hasil Analisis Berganda TKD, Rasio CVI 1, Rasio CVI 2, Indeks Entropi Theil, dan Indeks Williamson

```
Call:
lm(formula = tkd ~ cvi1 + cvi2 + it + iw, data = data)

Residuals:
    Min       1Q   Median       3Q      Max
-0.54618 -0.20901 -0.05179  0.20676  0.60270

Coefficients:
            Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
(Intercept) 29.49892    0.28301  104.234 < 2e-16 ***
cvi1        -0.44936    0.41689   -1.078  0.28479
cvi2        -1.50566    0.47471   -3.172  0.00225 **
it          -0.05792    0.01328   -4.361  4.36e-05 ***
iw           0.66512    0.13538    4.913  5.68e-06 ***
---
Signif. codes:
  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 0.281 on 70 degrees of freedom
(15 observations deleted due to missingness)
Multiple R-squared:  0.6167,    Adjusted R-squared:  0.5948
F-statistic: 28.16 on 4 and 70 DF,  p-value: 5.975e-14
```

Sumber : Diolah dari R Studio

Hasil analisis di atas menunjukkan nilai *F-Statistic* senilai 28,16 dan *p-value* sebesar 5,975e-14 yang berarti semua variabel secara serempak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap TKD. Dalam kondisi *ceteris paribus*, TKD yang diberikan kepada daerah dapat mengurangi nilai rasio CVI 1, rasio CVI 2, dan Indeks Entropi Theil. Namun demikian, berdasarkan persamaan model di atas, TKD yang diberikan tidak mengurangi Indeks Williamson. Adapun nilai *Multiple R-squared* sebesar 0,6167 menunjukkan bahwa 61,67 persen perubahan pada TKD dapat dijelaskan oleh variabel rasio CVI 1,

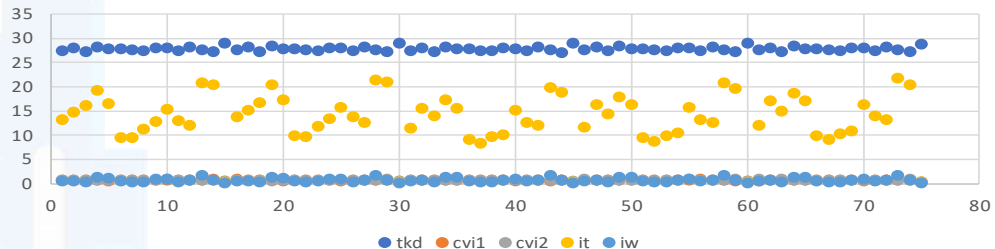


rasio CVI 2, Indeks Entropi Theil, dan Indeks Williamson, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Secara parsial, hubungan setiap variabel dependen dengan variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio CVI 1 tidak berpengaruh signifikan terhadap TKD dan memiliki hubungan berlawanan arah, yang artinya TKD dapat mengurangi nilai rasio CVI 1 sehingga mengurangi ketimpangan fiskal vertikal;
2. Rasio CVI 2 berpengaruh signifikan terhadap TKD pada taraf keyakinan 95 persen dan memiliki hubungan berlawanan arah. Artinya, TKD dapat mengurangi nilai CVI 2 sehingga mengurangi ketimpangan fiskal vertikal;
3. Indeks Entropi Theil memberikan pengaruh signifikan terhadap TKD pada taraf keyakinan 99 persen dan memiliki hubungan berlawanan arah. Artinya, TKD dapat mengurangi nilai Indeks Entropi Theil sehingga mengurangi ketimpangan fiskal horizontal;
4. Indeks Williamson memberikan pengaruh signifikan terhadap TKD pada taraf keyakinan 99% dan memiliki hubungan searah. Artinya, TKD tidak mengurangi nilai Indeks Williamson.

Gambar 4. 2
Scatter Plot Analisis Berganda TKD, Rasio CVI 1, Rasio CVI 2, Indeks Entropi Theil, dan Indeks Williamson



Sumber: Diolah dari R Studio

Scatter plot di atas merepresentasikan 15 entitas pemerintah di wilayah Kalimantan Barat, yang terdiri dari 14 Pemerintah Kabupaten/Kota dan 1 Pemerintah Provinsi. Data dikumpulkan secara *multiyears* selama periode 5 tahun, dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, sehingga terdapat 75 data yang menggambarkan indikator TKD, Rasio CVI 1, Rasio CVI 2, Indeks Entropi Theil, dan Indeks Williamson. Persebaran data menunjukkan bahwa Indeks Williamson, Rasio CVI 1, serta Rasio CVI 2 terkonsentrasi di batas bawah *scatter plot*, beririsan satu sama lain, dan membentuk pola garis lurus. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel tersebut. Pola yang sama ditemukan pada TKD, yang terkonsentrasi di batas atas *scatter plot* dan membentuk pola garis lurus yang stabil selama 5 tahun.

Indeks Entropi Theil dari setiap Kabupaten/Kota yang ditandai dengan 70 titik kuning menunjukkan pola fluktuatif yang berulang setiap 5 tahun, di mana Kota Pontianak dan Kota Singkawang



menunjukkan titik Indeks Entropi Thiel lebih tinggi dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya. Adapun 5 titik dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 beririsan dengan TKD, Rasio CVI 1, Rasio CVI 2, serta Indeks Williamson. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun Kabupaten/Kota memiliki nilai Indeks Entropi Thiel yang berbeda-beda, secara kolektif Provinsi Kalimantan Barat memiliki ketimpangan yang rendah. Lebih lanjut, sebaran ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan Indeks Entropi Thiel yang signifikan bagi masing-masing Kabupaten/Kota selama periode 5 tahun tersebut.

Untuk melengkapi analisis berganda yang telah dijabarkan di atas, analisis korelasi antara TKD dan masing-masing variabel independen juga telah dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 4. 3

Analisis Korelasi TKD Dan Rasio CVI 1

```
> cor.test(data$tkd,data$cv1,method = "pearson")

Pearson's product-moment correlation

data: data$tkd and data$cv1
t = -5.0716, df = 88, p-value = 2.169e-06
alternative hypothesis: true correlation is not equal to 0
95 percent confidence interval:
 -0.6214655 -0.2978228
sample estimates:
      cor
-0.4755817
```

Sumber: Diolah dari R Studio

ketimpangan fiskal vertikal. Dengan demikian, TKD dan rasio CVI 1 memiliki kategori korelasi yang cukup kuat.

Dari hasil tersebut, diketahui bahwa TKD dan rasio CVI 2 memiliki hubungan yang tidak signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,9441, lebih besar dari batasan 5 persen. Artinya, ada kemungkinan di atas 5 persen bahwa TKD dan rasio CVI 2 tidak berkorelasi satu sama lain. Adapun nilai koefisien -0,007502383 menunjukkan bahwa TKD dan rasio CVI 2 memiliki hubungan terbalik, di mana penyaluran TKD akan menurunkan nilai rasio CVI 2 yang berarti mengurangi ketimpangan fiskal vertikal, namun besarnya tidak signifikan. Dengan demikian, TKD dan rasio CVI 2 memiliki kategori korelasi yang sangat rendah.

Dari hasil tersebut, diketahui bahwa TKD dan rasio CVI 1 memiliki hubungan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 2,169e-06, lebih kecil dari 5 persen. Artinya, kecil kemungkinan bahwa TKD dan rasio CVI 1 tidak berkorelasi satu sama lain. Adapun nilai koefisien -0,4755817 menunjukkan bahwa TKD dan rasio CVI 1 memiliki hubungan terbalik, di mana penyaluran TKD akan menurunkan nilai rasio CVI 1 yang berarti mengurangi

Gambar 4. 4

Analisis Korelasi TKD Dan Rasio CVI 2

```
> cor.test(data$tkd,data$cv2,method = "pearson")

Pearson's product-moment correlation

data: data$tkd and data$cv2
t = -0.070381, df = 88, p-value = 0.9441
alternative hypothesis: true correlation is not equal to 0
95 percent confidence interval:
 -0.2142606 0.1998993
sample estimates:
      cor
-0.007502383
```

Sumber: Diolah dari R Studio



Gambar 4. 5

Analisis Korelasi TKD dan Indeks Entropi Theil

```
> cor.test(data$tkd,data$it,method = "pearson")
```

Pearson's product-moment correlation

```
data: data$tkd and data$it
t = -4.3963, df = 73, p-value = 3.676e-05
alternative hypothesis: true correlation is not equal to 0
95 percent confidence interval:
 -0.6201044 -0.2572925
sample estimates:
      cor
-0.4575362
```

Sumber: Diolah dari R Studio

Theil yang berarti mengurangi ketimpangan fiskal horizontal. Dengan demikian, TKD dan Indeks Entropi Theil memiliki kategori korelasi yang cukup kuat.

Dari hasil tersebut, diketahui bahwa TKD dan Indeks Williamson memiliki hubungan yang tidak signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,7481, lebih besar dari batasan 5 persen. Artinya, ada kemungkinan di atas 5 persen bahwa TKD dan Indeks Williamson tidak berkorelasi satu sama lain. Adapun nilai koefisien 0,03770501 menunjukkan bahwa TKD dan Indeks Williamson memiliki hubungan searah (linier), di mana penyaluran TKD tidak menurunkan nilai Indeks Williamson. Dengan demikian, TKD dan Indeks Williamson memiliki kategori korelasi yang rendah.

Sebagaimana disampaikan di atas, DAU sebagai salah satu komponen TKD bertujuan untuk mendorong pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dan mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dilihat dari perspektif regional Kalimantan, distribusi TKD dengan mencakup DAU menunjukkan efek pengurangan ketimpangan fiskal horizontal yang berbeda dari efek yang muncul jika TKD didistribusikan tanpa mencakup DAU.

Dari hasil tersebut, diketahui bahwa TKD dan Indeks Entropi Theil memiliki hubungan yang signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 3,67e-05, lebih kecil dari batasan 5 persen. Artinya, kecil kemungkinan bahwa TKD dan Indeks Entropi Theil tidak berkorelasi satu sama lain. Adapun nilai koefisien -0,4575362 menunjukkan bahwa TKD dan Indeks Entropi Theil memiliki hubungan terbalik, di mana penyaluran TKD akan menurunkan nilai rasio Indeks Entropi

Gambar 4. 6

Analisis Korelasi TKD dan Indeks Williamson

```
> cor.test(data$tkd,data$iw,method = "pearson")
```

Pearson's product-moment correlation

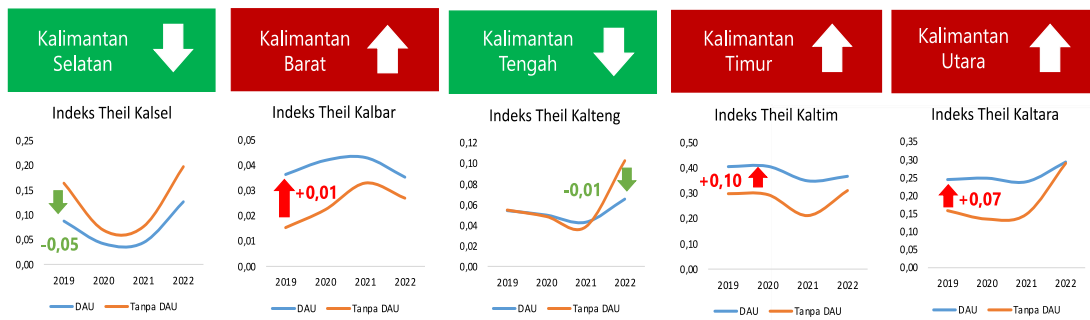
```
data: data$tkd and data$iw
t = 0.32238, df = 73, p-value = 0.7481
alternative hypothesis: true correlation is not equal to 0
95 percent confidence interval:
 -0.1908904 0.2624212
sample estimates:
      cor
0.03770501
```

Sumber: Diolah dari R Studio



Gambar 4. 7

Dampak TKD Terhadap Ketimpangan Horizontal di Regional Kalimantan



Sumber: Data Diolah

Dilihat dari rata-rata pertumbuhan Indeks Entropi Theil di regional Kalimantan, terlihat bahwa DAU berperan menurunkan ketimpangan fiskal horizontal di daerah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dengan penurunan masing-masing sebesar 0,05 dan 0,01. Adapun Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara justru mengalami peningkatan Indeks Entropi Theil yang mencerminkan naiknya ketimpangan fiskal horizontal. Namun demikian, meskipun peningkatan tersebut berbeda dengan teori bahwa TKD mampu mengurangi ketimpangan fiskal, dapat dilihat bahwa ketimpangan fiskal di Provinsi Kalimantan Barat hanya meningkat sebesar 0,01 poin dan secara umum masih terbilang rendah.

Tabel 4. 11
 Nilai Covariance DBH dan DAU Regional Kalimantan

Provinsi	CoVar DBH+DAU 2019-2022	CoVar DBH+DAU 2023
Kalimantan Timur	1,24	1,01
Kalimantan Utara	0,92	0,92
Kalimantan Selatan	0,51	0,64
Kalimantan Tengah	0,38	0,51
Kalimantan Barat	0,37	0,37

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pengolahan data yang tersedia, diketahui bahwa nilai *covariance* antara komponen DBH dan DAU di Provinsi Kalimantan Barat adalah senilai 0,37 untuk rata-rata tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Adapun nilai *covariance* menunjukkan seberapa besar

korelasi/hubungan antara DBH dan DAU, yang keduanya merupakan salah satu variabel penentu besaran Indeks Entropi Theil. Nilai *covariance* antara DBH dan DAU yang tinggi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua komponen TKD tersebut tinggi, dan sebaliknya.

Hasil penghitungan dampak DAU terhadap ketimpangan fiskal horizontal di regional Kalimantan menunjukkan bahwa pemberian DAU meningkatkan rata-rata pertumbuhan Indeks Entropi Theil di Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Utara, dan Provinsi Kalimantan Barat. Mengingat nilai *covariance* DBH dan DAU di Provinsi Kalimantan Barat merupakan yang terkecil di regional Kalimantan. Artinya, distribusi DBH dan DAU per kapita pada Provinsi Kalimantan Barat sudah lebih merata dibandingkan provinsi-provinsi lainnya. Dengan demikian, tingkat ketimpangan fiskal Provinsi Kalimantan Barat merupakan yang terendah dibandingkan provinsi-provinsi lain di regional Kalimantan.



Apabila komponen DAU dihilangkan, maka Indeks Entropi Theil Provinsi Kalimantan Barat akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena DAU sebagai salah satu komponen utama TKD tidak disertakan dalam penghitungan, sehingga memperkecil PDRB per kapita di wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Dari data dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa DAU memberikan dampak yang beragam dalam menurunkan ketimpangan fiskal horizontal di regional Kalimantan Barat sehingga penafsiran data perlu dilakukan secara holistik. Perlu diingat bahwa dikeluarkannya DAU dari komponen TKD bukan merupakan tindakan yang lazim dilakukan karena komponen tersebut secara teori justru bertujuan mengurangi ketimpangan fiskal. Dengan kata lain, peran DAU dalam menurunkan ketimpangan fiskal horizontal mengalami pelemahan pada daerah yang memiliki nilai *covariance* DBH dan DAU yang cukup besar.

Untuk memperoleh informasi yang lebih dalam terkait Peluang dan Tantangan, serta Strategi Kebijakan Pusat-Daerah dalam Mengatasi Ketimpangan Fiskal Daerah dan Implementasi UU HKPD pada tahun 2023, Kanwil DJPb telah melakukan survei untuk mengukur kesiapan Pemerintah Daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat untuk mengimplementasikan UU HKPD guna mengatasi ketimpangan fiskal antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Survei tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kesiapan implementasi (1) pembiayaan utang daerah, (2) pembentukan dan pengelolaan dana abadi daerah, dan (3) pemanfaatan sinergi pendanaan APBD dan Non-APBD. Secara umum, kerangka utama pertanyaan survei tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan Utang Daerah
 - a. Kesiapan Pemerintah Daerah untuk implementasi pembiayaan utang daerah;
 - b. Bentuk pembiayaan utang daerah;
 - c. Bentuk pemanfaatan pemanfaatan utang daerah;
 - d. Tantangan yang dihadapi Pemerintah Daerah;
 - e. Strategi Pemerintah Daerah menghadapi tantangan implementasi pembiayaan utang daerah;
2. Dana Abadi Daerah
 - a. Kesiapan Pemerintah Daerah untuk implementasi dana abadi daerah;
 - b. Bentuk implementasi dana abadi daerah;
 - c. Tantangan yang dihadapi Pemerintah Daerah;
 - d. Strategi Pemerintah Daerah dalam menghadapi tantangan implementasi dana abadi daerah;
3. Sinergi Pendanaan Pusat dan Daerah
 - a. Kesiapan Pemerintah Daerah untuk implementasi sinergi pendanaan pusat dan daerah;
 - b. Bentuk implementasi dana abadi daerah;
 - c. Tantangan yang dihadapi Pemerintah Daerah;
 - d. Strategi Pemerintah Daerah dalam menghadapi tantangan implementasi dana abadi daerah.



Hasil survei yang telah diisi oleh 11 instansi responden di wilayah Kalimantan Barat dapat dirangkum sebagai berikut:

Gambar 4. 8

Hasil Survei Kesiapan Implementasi Pembiayaan Utang Daerah Kalimantan Barat

Kesiapan Pemda	Bentuk Pembiayaan	Bentuk Pemanfaatan	Tantangan	Strategi
<ul style="list-style-type: none"> Regulasi Daerah SDM Juknis Penetapan batas kumulatif defisit 	<ul style="list-style-type: none"> Pinjaman PEN PT SMI 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan kas Pembiayaan infrastruktur Penerusan pinjaman dan/atau penyertaan modal BUMD 	<ul style="list-style-type: none"> Sulit menganggarkan di APBD Sulit rumuskan perjanjian utang Sulit identifikasi jaminan Sulit bayar kewajiban 	<ul style="list-style-type: none"> Kolaborasi dengan SMV Kolaborasi lintas Pemda Selaraskan program daerah dan nasional Tingkatkan investment grade

Sumber: Data Diolah

Dari hasil survei yang telah dilaksanakan, terdapat 4 pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang telah memanfaatkan pembiayaan utang daerah. Dari keempat instansi tersebut, pembiayaan utang daerah tersebut diimplementasikan dalam bentuk pinjaman yang termasuk di antaranya program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang disalurkan oleh PT Sarana Multi Infrastruktur. Pembiayaan utang daerah tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan infrastruktur, pengelolaan kas, dan penerusan pinjaman dan/atau penyertaan modal ke BUMD. Di sisi lain, pembiayaan dalam bentuk obligasi/sukuk daerah juga telah diimplementasikan untuk keperluan pembangunan infrastruktur dan penerusan pinjaman dan/atau penyertaan modal ke BUMD. Hal ini menunjukkan bahwa instansi-instansi daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat telah memiliki gambaran yang jelas terkait dengan pembiayaan utang daerah sesuai dengan ketentuan Pasal 154 UU HKPD.

Kesiapan instansi pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat dalam rangka implementasi pembiayaan utang daerah didukung oleh adanya regulasi daerah dan petunjuk teknis (juknis), ketersediaan sumber daya manusia (SDM), serta penetapan batas kumulatif defisit daerah. Namun demikian, belum semua instansi daerah memiliki instrumen-instrumen tersebut guna mendukung kesiapannya. Tidak hanya itu, instansi-instansi daerah tersebut masih harus menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan penganggaran di APBD, kesulitan perumusan perjanjian utang, kesulitan identifikasi jaminan, dan juga kesulitan pembayaran kewajiban dalam keadaan tertentu. Beberapa strategi yang akan dieksplorasi kemungkinannya oleh instansi-instansi daerah tersebut antara lain berkoordinasi dengan entitas *special mission vehicles* (SMV) guna memudahkan pembiayaan utang daerah, berkoordinasi lintas instansi pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat, penyelarasan/sinkronisasi program daerah dengan program nasional, serta meningkatkan tata kelola dan optimalisasi pendapatan daerah guna meningkatkan *investment grade* dari obligasi dan/atau sukuk daerah.



Gambar 4. 9

Hasil Survei Kesiapan Implementasi Dana Abadi Daerah Kalimantan Barat

Kesiapan Pemda	Bentuk Implementasi	Tantangan	Strategi
<ul style="list-style-type: none"> Regulasi Daerah SDM Juknis Klasifikasi daerah berdasarkan kapasitas fiskal 	<ul style="list-style-type: none"> CSR dari pengelolaan kebun sawit dan pertambangan Alokasi secara khusus dari APBN ke APBD Alokasi dari sebagian PAD 	<ul style="list-style-type: none"> Regulasi Sulit susun portfolio Sulit identifikasi instrumen keuangan kredibel Kompetensi SDM Sulit kelola DAD 	<ul style="list-style-type: none"> Aspirasi pembentukan regulasi Susun klasifikasi daerah Bentuk BLUD Kolaborasi lintas Pemda bentuk DAD Kolaborasi dengan Indonesia Investment Authority (INA)

Sumber: Data Diolah

Dari hasil survei yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat mengimplementasikan dana abadi daerah dalam berbagai bentuk, seperti alokasi khusus APBN ke APBD, alokasi dari sebagian PAD, serta CSR (*corporate social responsibility*/tanggung jawab sosial korporat) dari pengelolaan kebun kelapa sawit dan pertambangan migas/non-migas.

Beberapa pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat telah mempersiapkan diri dalam rangka implementasi dana abadi daerah dengan adanya ketersediaan regulasi dan juknis, ketersediaan SDM, serta klasifikasi daerah sesuai kekuatan fiskal. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi oleh instansi-instansi daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat antara lain belum memiliki regulasi daerah dan SDM yang memadai, kesulitan dalam membentuk portofolio dana abadi daerah, kesulitan mengidentifikasi instrumen keuangan yang kredibel, serta kesulitan mengelola dana abadi daerah yang telah dibentuk.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi yang akan dieksplorasi kemungkinannya oleh pemerintah daerah tersebut antara lain menyuarkan aspirasi daerah terkait pembentukan regulasi dana abadi daerah, menyusun klasifikasi daerah berdasarkan kapasitas fiskal, serta membentuk Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) guna mengelola dana abadi daerah. Adanya gagasan kolaborasi dengan entitas pengelola investasi seperti *Indonesia Investment Authority* dan kolaborasi lintas Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat turut mencerminkan antusiasme instansi-instansi tersebut untuk membentuk dana abadi daerah sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 164 sampai dengan Pasal 166 UU HKPD.

Gambar 4. 10

Hasil Survei Kesiapan Implementasi Sinergi Pendanaan Pusat dan Daerah Kalimantan Barat

Kesiapan Pemda	Bentuk Implementasi	Tantangan	Strategi
<ul style="list-style-type: none"> Regulasi Daerah SDM Juknis 	<ul style="list-style-type: none"> Pendanaan dari APBD Pendanaan dari selain APBD 	<ul style="list-style-type: none"> Sulit rumuskan kegiatan infrastruktur/prioritas Sulit dapatkan sumber sinergi pendanaan Kapasitas SDM 	<ul style="list-style-type: none"> Kolaborasi lintas Pemda rancang sinergi Selaraskan kebijakan fiskal daerah dan nasional Selaraskan APBD dan BAS Pemanfaatan Dana Abadi Daerah

Sumber: Data Diolah



Dari hasil survei yang telah dilaksanakan, terdapat 4 pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang telah mengimplementasikan sinergi pendanaan daerah. Dari sinergi pendanaan tersebut, terdapat 5 pendanaan daerah yang berasal dari APBD dan 5 pendanaan yang berasal dari selain APBD. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa instansi di wilayah Provinsi Kalimantan Barat telah mencari cara-cara pendanaan yang kreatif dan berkelanjutan (*creative and sustainable financing*) sesuai ketentuan Pasal 167 UU HKPD.

Dalam rangka implementasi sinergi pendanaan daerah, beberapa instansi telah didukung oleh ketersediaan regulasi daerah, juknis, serta SDM. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi oleh instansi-instansi daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat antara lain kesulitan dalam merumuskan kegiatan pengadaan infrastruktur dan/atau program prioritas lainnya, kesulitan mendapatkan sumber sinergi pendanaan, serta kesulitan merumuskan klausul sinergi pendanaan daerahnya. Selain itu, masih terdapat beberapa daerah yang merasa perlu meningkatkan kesiapan SDM dalam rangka implementasi sinergi pendanaan daerah.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi yang akan dieksplorasi kemungkinannya oleh instansi-instansi daerah tersebut antara lain berkolaborasi lintas Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Kalimantan Barat untuk merancang sinergi daerah dan pemanfaatan dana abadi daerah. Selain itu, terdapat beberapa rencana penyelerasan atas beberapa instrumen penting, antara lain kebijakan fiskal daerah dengan kebijakan fiskal nasional, konsolidasi laporan keuangan pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, serta APBD dengan Bagan Akun Standar (BAS).

Kesimpulan dari hasil survei yang dilakukan oleh Kanwil DJPb Kalimantan Barat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat memiliki kesiapan dan gambaran yang jelas mengenai bentuk pemanfaatan pembiayaan utang daerah. Beberapa tantangan terkait penganggaran di APBD, perumusan perjanjian utang, identifikasi jaminan, dan pembayaran kewajiban akan ditanggulangi dengan kolaborasi lintas entitas dan optimalisasi pendapatan daerah guna meningkatkan *investment grade* obligasi daerah;
2. Secara umum, pembentukan dana abadi daerah diliputi tantangan regulasi, penyusunan portofolio, serta kapasitas SDM guna menyusun portofolio instrumen keuangan yang kredibel dan berisiko rendah. Tantangan ini akan ditanggulangi dengan pembentukan regulasi daerah, pembentukan BLUD, serta kolaborasi lintas entitas;
3. Terdapat tantangan sumber sinergi pendanaan pusat dan daerah dan perumusan kegiatan infrastruktur/prioritas yang dihadapi pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Kolaborasi lintas entitas dalam menyelaraskan kebijakan fiskal dan APBD diharapkan mampu mengurangi ketimpangan fiskal pusat dan daerah.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



5.1. Kesimpulan

5.1.1. Analisis Ekonomi Makro Regional

1. Ekonomi Indonesia dan Kalimantan Barat masih tumbuh konsisten di atas 4% hingga Triwulan III-2023, hal ini menandakan ketahanan dan prospek ekonomi tetap baik. Ekonomi Kalimantan Barat triwulan III-2023 terhadap triwulan II-2023 mengalami pertumbuhan sebesar 1,41% (*q-to-q*), secara *y-on-y* tumbuh sebesar 4,27% (*y-on-y*), dan 4,30% secara *c-to-c*.
2. Perekonomian Kalimantan Barat berdasarkan besaran PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) triwulan III-2023 mencapai Rp 68.873,16 miliar dan atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 mencapai Rp 38.929,57 miliar.
3. Perekonomian Kalimantan Barat masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Motor dan Konstruksi. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Kalimantan Barat mencapai 62,86%.
4. Nilai neraca perdagangan Kalimantan Barat September 2023 surplus US \$ 115,94 juta, sedangkan secara kumulatif Januari - September 2023 juga surplus US \$ 1.103,40 juta. Jika neraca perdagangan September 2023 dibandingkan terhadap Agustus 2023, turun 4,51%.
5. Berdasarkan hasil pemantauan BPS pada September 2023, Kalimantan barat mengalami inflasi *year on year* sebesar 2,26% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 116,26. Sedangkan untuk inflasi *moth to moth* sebesar 0,08% dan inflasi *year to date* sebesar 1,30%.
6. Lima komoditas yang dominan memberikan sumbangan inflasi *moth to moth* pada September 2023 adalah beras, rokok kretek filter, bawang putih, telur ayam ras dan mobil.
7. Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 6,71%, turun 0,10% poin terhadap September 2022 dan menurun 0,02% poin terhadap Maret 2023. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 353,35 ribu orang, turun 3,2 ribu orang terhadap September 2022 dan meningkat 3,1 ribu orang terhadap Maret 2022.
8. Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Kalimantan Barat yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,321. Angka ini naik 0,01 poin jika dibandingkan dengan Gini Ratio September 2022 yang sebesar 0,311 dan naik 0,007 poin dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2022 yang sebesar 0,314.



9. Penduduk usia kerja di Kalimantan Barat pada Agustus 2023 sebanyak 4,21 juta orang, naik sebanyak 302,54 ribu orang dibandingkan Agustus 2022. Jumlah angkatan kerja adalah 2,92 juta dan yang bukan angkatan kerja sebanyak 1,29% juta orang.
10. Komposisi angkatan kerja pada Agustus 2023 terdiri dari 2,78 juta orang penduduk yang bekerja dan 147,57 ribu orang pengangguran. Apabila dibandingkan Agustus 2022, jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 227,62 ribu orang, penduduk bekerja bertambah sebanyak 217,72 ribu orang, sementara pengangguran meningkat sebanyak 9,89 ribu orang.
11. NTP Kalimantan Barat September 2023 adalah 139,25 poin atau naik sebesar 2,91% dibanding Bulan Agustus 2023 (135,31 poin). Capaian NTP Kalimantan Barat pada bulan Januari sampai dengan September 2023 selalu mendapatkan poin diatas 100 dan menjadi yang tertinggi seregional Kalimantan. Tanaman perkebunan Rakyat (kelapa sawit dan karet) memiliki pengaruh yang besar terhadap tercapainya poin NTP yang tinggi di Kalimantan Barat. Sedangkan, NTNP Kalimantan Barat pada bulan September 2023 mengalami penurunan sebesar 0,27% menjadi 101,91 poin yang semula 102,18 poin (Agustus 2023).

5.1.2. Analisis Fiskal Regional

1. Pada APBN Kalimantan Barat TA 2023, target pendapatan yang ditetapkan adalah sebesar Rp12.082,24 miliar dan Pagu Belanja sebesar Rp 31.108,80 miliar, sehingga terdapat rencana defisit sebesar Rp 19.025,56 miliar.
2. Realisasi pendapatan negara pada APBN Kalimantan Barat sampai triwulan III-2023 mengalami kontraksi yang sebesar 15,41% dengan realisasi sebesar Rp 8.666,51 miliar atau sebesar 71,73% dari target pendapatan negara. Kontraksi dipengaruhi oleh pos penerimaan pajak dalam negeri dan pos pajak perdagangan internasional yang mengalami penurunan.
3. Pada sisi Belanja Negara Negara mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 6,87% dengan realisasi Rp21.479,93 miliar atau 69,05% dari total pagu anggaran, terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat (K/L) sebesar Rp7.227,90 miliar dan Belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKD) sebesar Rp14.252,03 miliar. Pertumbuhan positif pada sisi Belanja Negara dikarenakan pos belanja pemerintah pusat dan TKD mengalami peningkatan serapan.
4. Target pendapatan daerah dalam APBD Kalimantan Barat Tahun Anggaran 2023 adalah sebesar Rp25.988,89 miliar dan Pagu Belanja sebesar Rp26.905,36 miliar, sehingga terdapat rencana defisit sebesar Rp916,47 miliar, dengan pembiayaan sebesar Rp899,45 miliar dan SiKPA sebesar Rp17,02 miliar.
5. Sampai dengan triwulan III-2023, realisasi pendapatan daerah menunjukkan pencapaian sebesar Rp 17.169,92 miliar serta masih didominasi oleh pendapatan transfer sebesar 77,57% dari total pendapatan. Pada sisi belanja telah terealisasi sebesar Rp 14.924,30 miliar 55,47%. Dengan kondisi ini, maka APBD Kalimantan Barat masih surplus sebesar Rp2.245,62 miliar.
6. Berdasarkan perhitungan Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal atas realisasi APBD Kalbar Triwulan III Tahun 2023, diperoleh hasil bahwa Kalbar termasuk kedalam golongan "sedang" dengan skala



21,90. Sedangkan, untuk derajat ketergantungan secara konsolidasi menghasilkan skala sebesar 77,57% atau kategori "sangat tinggi". Rasio kemandirian fiskal menghasilkan skala 28,23% atau termasuk dalam kategori pola hubungan "konsultatif".

7. Pada periode Triwulan III-2023, realisasi Pendapatan Negara Konsolidasian Tingkat Wilayah Kalimantan Barat mencapai Rp 12.515,17 miliar, dengan realisasi pada sisi Belanja Konsolidasian sebesar Rp 23.065,30 miliar, sehingga terdapat defisit sebesar Rp 10.550,13 miliar. Net pembiayaan positif sebesar Rp1097,88 miliar sehingga menghasilkan Sisa Kurang Pembiayaan Anggaran (SiKPA) sebesar Rp9.452,25 miliar, angka SiKPA naik sebesar 37,72% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
8. Pada triwulan III-2023, kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB Kalimantan Barat adalah 10,23%. Sedangkan, kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB sebesar 33,46%.

5.1.3. Pengembangan Ekonomi Daerah

1. Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Barat melakukan monitoring dan evaluasi perencanaan dan penganggaran belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah sebagai salah satu upaya untuk mendorong perbaikan peningkatan harmonisasi belanja pemerintah pusat dan daerah sehingga dapat mencapai tujuan nasional. Monitoring dan evaluasi dilakukan dari sisi pengeluaran yang mana fokus pada anggaran yang dialokasikan untuk harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Fisik. Belanja tersebut dikelompokkan dalam 123 Rincian Output (RO) yang berbeda yang tersebar pada 7 Kementerian/Lembaga dan 25 Satuan K/L.
2. Total alokasi belanja RO Harmonisasi adalah Rp2,48 Triliun Sedangkan dari total belanja Transfer ke Daerah sebesar Rp 20,07 Triliun, Rp1,71 Triliun diantaranya merupakan alokasi belanja untuk DAK Fisik, yang tersebar pada 15 Pemerintah Daerah. Monev difokuskan pada 5 bidang yaitu Jalan, Pendidikan, Kesehatan, Pertanian, dan Transportasi Desa. Alokasi terbesar terdapat pada bidang Jalan yang mencapai 2,19 Triliun.
3. RO Harmonis telah dilaksanakan di seluruh Kabupaten/ Kota di Kalimantan Barat. Hal tersebut selaras dengan alokasi DAK Fisik yang sudah dilaksanakan di seluruh Kabupaten/Kota.
4. Hingga 30 September 2023, RO Harmonisasi belanja K/L dan DAK Fisik telah terealisasi sebesar 45,11% atau sebesar Rp1,12 Triliun dari total pagu Rp2,48 Triliun. Persentase realisasi terendah terdapat pada bidang pertanian, sedangkan nilai realisasi terendah terdapat pada bidang Jalan.
5. Rendahnya realisasi disebabkan karena faktor berikut:
 - a. Perencanaan baik oleh Kementerian/ Lembaga pusat maupun unit vertikal belum optimal. Hal ini menjadi faktor utama keterlambatan pelaksanaan kegiatan karena anggaran harus dilakukan revisi maupun pembukaan blokir terlebih dahulu yang memerlukan waktu lama dalam prosesnya.
 - b. Tidak optimalnya proses perencanaan juga menyebabkan keterlambatan munculnya juknis. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh K/L mengacu pada juknis yang disusun oleh Kementerian



Pusat. Namun juknis baru terbit di pertengahan tahun anggaran sehingga terjadi penundaan pelaksanaan kegiatan.

- c. Perencanaan yang kurang menyeluruh menyebabkan beberapa eksekusi kegiatan terkendala akses yang belum memadai seperti akses jalan dan akses distribusi barang yang belum dipertimbangkan. Hal ini menyebabkan kegiatan terhambat dalam pelaksanaannya dan capaian output menjadi tidak dapat optimal.
- d. Baik Pemda maupun K/L masih melakukan kegiatan masing-masing. Belum terdapat koordinasi untuk penyelarasan proyek yang dilakukan, baik yang bersumber dari Belanja K/L maupun belanja Pemerintah Daerah. Proyek DAK Fisik juga belum dipertimbangkan dalam penentuan proyek Inpres berupa Dukungan Jalan maupun Jembatan Daerah.

5.1.4. Analisis Tematik

1. Pendapatan Kalimantan Barat dari tahun 2018 s.d. 2022 mengalami fluktuasi dalam rentang nilai terendah sebesar Rp24,5 triliun pada tahun 2020 s.d. nilai tertinggi sebesar Rp26,1 triliun pada tahun 2021.
2. Pandemi Covid-19 menyebabkan pendapatan daerah turun sedalam 6% pada tahun 2023. Pada tahun 2021, terdapat peningkatan pendapatan transfer sebesar 13% yang mampu mengembalikan pendapatan daerah Kalimantan Barat ke angka yang positif.
3. Pada tahun 2019, 2020, dan 2022, secara umum rasio CVI 1 di wilayah Kalimantan Barat mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,1%, 4,7%, dan 7,6%, sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 7,5 persen. Peningkatan pada tahun 2021 mencerminkan adanya bantuan Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah untuk mengatasi dampak negatif pandemi Covid-19.
4. Rasio CVI 2 Pemerintah Provinsi lebih kecil dibandingkan dengan CVI Kabupaten/Kota sejak tahun 2018-2022, hal ini menunjukkan Pengeluaran Pemerintah Provinsi yang tidak ter-cover oleh pendapatan asli daerah lebih kecil dibandingkan yang bisa dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten/ Kota.
5. Rasio CVI 1 dan CVI 2 mengalami *common trends* yang menurun ditingkat provinsi, namun kedua rasio tersebut menghasilkan angka lebih besar dari 0,5. Hal tersebut mengindikasikan bahwa transfer neto berkontribusi membiayai lebih dari separuh pengeluaran daerah dan masih banyak pengeluaran Pemerintah Daerah yang belum bisa dipenuhi seluruhnya oleh PAD.
6. Berdasarkan perhitungan dari indeks Williamson di wilayah Kalimantan Barat selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 masih tergolong rendah di bawah 0,1 (mendekati angka nol). Hal ini menunjukkan sebaran pembangunan ekonomi cukup merata di setiap daerah di Kalimantan Barat.
7. Hasil perhitungan dari indeks Entropi Theil di wilayah Kalimantan Barat selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 menunjukkan tren kenaikan setiap tahun meskipun tidak signifikan.



Kenaikan ini menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat masih tergolong sangat rendah.

8. Berdasarkan *multivariate analysis* yang dilakukan dengan data TKD, rasio CVI 1, rasio CVI 2, Indeks Entropi Theil, dan Indeks Williamson, diperoleh model regresi yang terbentuk dengan notasi $TKD = 29,49892 - 0,44936 \cdot CVI\ 1 - 1,50566 \cdot CVI\ 2 - 0,05793 \cdot IT + 0,66512 \cdot IW$. Hasil analisis menunjukkan nilai Fstatistic senilai 28,16 dan p-value sebesar $5,975e-14$ yang berarti semua variabel secara serempak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap TKD. Dalam kondisi *ceteris paribus*, TKD yang diberikan kepada daerah dapat mengurangi nilai rasio CVI 1, rasio CVI 2, dan Indeks Entropi Theil. Namun, TKD yang diberikan tidak mengurangi Indeks Williamson. Nilai *Multiple R-squared* sebesar 0,6167 menunjukkan bahwa 61,67 persen perubahan pada TKD dapat dijelaskan oleh variabel rasio CVI 1, rasio CVI 2, Indeks Entropi Theil, dan Indeks Williamson, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
9. Persebaran data menunjukkan bahwa Indeks Williamson, Rasio CVI 1, serta Rasio CVI 2 terkonsentrasi di batas bawah *scatter plot*, beririsan satu sama lain, dan membentuk pola garis lurus. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel tersebut. Pola yang sama ditemukan pada TKD, yang terkonsentrasi di batas atas *scatter plot* dan membentuk pola garis lurus yang stabil selama 5 tahun. Indeks Entropi Theil dari setiap Kabupaten/Kota menunjukkan pola fluktuatif yang berulang setiap 5 tahun
10. Sebagai upaya mengurangi ketimpangan fiskal vertikal dan horizontal, terdapat skema Transfer ke Daerah (TKD) yang meliputi Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Otonomi Khusus (Dana Otsus) dan Dana Keistimewaan, serta Dana Desa. Untuk memacu Pemerintah Daerah agar senantiasa meningkatkan akuntabilitas dan tata kelola pemerintahannya, TKD didistribusikan berdasarkan kinerja Pemerintah Daerah dalam memberikan layanan publik.
11. TKD dan rasio CVI 1 memiliki hubungan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar $2,169e-06$, lebih kecil dari 5 persen. Nilai koefisien $-0,4755817$ menunjukkan bahwa TKD dan rasio CVI 1 memiliki hubungan terbalik, di mana penyaluran TKD akan menurunkan nilai rasio CVI 1 yang berarti mengurangi ketimpangan fiskal vertikal dan memiliki korelasi yang cukup kuat.
12. TKD dan rasio CVI 2 memiliki hubungan yang tidak signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,9441, lebih besar dari batasan 5 persen. Nilai koefisien $-0,007502383$ menunjukkan bahwa TKD dan rasio CVI 2 memiliki hubungan terbalik, di mana penyaluran TKD akan menurunkan nilai rasio CVI 2 yang berarti mengurangi ketimpangan fiskal vertikal, namun besarnya tidak signifikan (korelasi yang sangat rendah).
13. TKD dan Indeks Entropi Theil memiliki hubungan yang signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar $3,67e-05$, lebih kecil dari batasan 5 persen. Nilai koefisien $-0,4575362$ menunjukkan bahwa TKD dan Indeks Entropi Theil memiliki hubungan terbalik, di mana penyaluran TKD akan menurunkan nilai rasio Indeks Entropi Theil yang berarti mengurangi ketimpangan fiskal horizontal dan memiliki korelasi yang cukup kuat.



14. TKD dan Indeks Williamson memiliki hubungan yang tidak signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,7481, lebih besar dari batasan 5 persen. Nilai koefisien 0,03770501 menunjukkan bahwa TKD dan Indeks Williamson memiliki hubungan searah (*linier*), di mana penyaluran TKD tidak menurunkan nilai Indeks Williamson dan memiliki korelasi yang rendah.
15. DAU merupakan instrumen fiskal untuk mengurangi ketimpangan horizontal antar daerah, memberikan dampak yang beragam dalam menurunkan ketimpangan fiskal. Kekuatan peran DAU dalam menurunkan ketimpangan horizontal mengalami pelemahan pada daerah yang memiliki variasi DAU dan DBH yang cukup besar.
16. Kanwil DJPb telah melakukan survei untuk mengukur kesiapan Pemerintah Daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat untuk mengimplementasikan UU HKPD guna mengatasi ketimpangan fiskal antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Survei yang telah diisi oleh 11 instansi responden di wilayah Kalimantan Barat. Terdapat 4 pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang telah memanfaatkan pembiayaan utang daerah. Beberapa pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat telah mempersiapkan diri dalam rangka implementasi dana abadi daerah dengan adanya ketersediaan regulasi dan juknis, ketersediaan SDM, serta klasifikasi daerah sesuai kekuatan fiskal. Selain itu, terdapat 4 pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang telah mengimplementasikan sinergi pendanaan daerah. Dari sinergi pendanaan tersebut, terdapat 5 pendanaan daerah yang berasal dari APBD dan 5 pendanaan yang berasal dari selain APBD.

5.2. Rekomendasi

5.2.1. Rekomendasi Terkait Ekonomi Makro dan Fiskal Regional

1. Dalam rangka pengendalian inflasi, diperlukan langkah-langkah penanganan yang tidak hanya dilakukan pada daerah penghitung inflasi, namun dilakukan di seluruh Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Strategi pengendalian jangka menengah/panjang perlu terus dilakukan dan terus diinisiasikan oleh Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) serta perlu peningkatan ketahanan pangan daerah. Pada triwulan III-2023, beras menjadi komoditas peringkat pertama yang dominan memberikan sumbangan terhadap inflasi *m-to-m* dan *y-on-y*. Pemerintah dapat melaksanakan edukasi kepada masyarakat terkait substitusi beras sebagai salah satu langkah untuk mengendalikan harga dan tekanan inflasi.
2. Mempermudah dan menyederhanakan regulasi yang berkaitan dengan wirausaha sehingga membantu mengeluarkan pekerja dari ekonomi informal, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan sebagai salah satu upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran.
3. Diperlukan upaya untuk meningkatkan penerimaan pajak di antaranya identifikasi dan penggalan potensi Wajib Pajak sektor pertambangan, optimalisasi penggalan potensi pajak, pengawasan terhadap pemenuhan kewajiban perpajakan Bendahara Pemerintah Pusat maupun Daerah. Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dapat memberikan



- insentif/pemotongan/keringanan bagi Wajib Pajak yang secara rutin dan patuh dalam membayar kewajiban pajaknya.
4. Optimalisasi Pelabuhan Kijing yang memiliki peran vital dalam mendukung hilirisasi bauksit di Kalimantan Barat. Pelabuhan Kijing berperan dalam proses pengangkutan hasil olahan bauksit (espor) maupun sebagai pintu masuk bahan baku (impor) bahan yang dibutuhkan untuk pengolahan bijih bauksit. Optimalisasi Pelabuhan Kijing akan membantu memperluas pasar ekspor hilirisasi bauksit di Kalimantan Barat sehingga diharapkan akan meningkatkan pendapatan negara maupun pendapatan daerah.
 5. Pemerintah dapat memberikan dukungan anggaran melalui sisi penerimaan negara, yaitu dengan mendorong terjadinya perubahan basis penerimaan yang berasal dari sumber daya alam khususnya dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menuju industrialisasi yang menciptakan barang jadi atau setengah jadi sehingga dapat meningkatkan penerimaan negara. Langkah strategis lainnya yang bisa dilakukan adalah dengan cara memperluas basis pajak dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.
 6. Rendahnya realisasi Belanja APBD mengindikasikan perlunya langkah-langkah strategis untuk akselerasi penyerapan APBD yang optimal sampai dengan akhir tahun 2023. Tingginya SiLPA mencerminkan perencanaan yang kurang akurat atau bahkan masih adanya idle cash karena penyerapan yang belum optimal. Manajemen kas yang lebih efektif dapat memberikan solusi terhadap tingginya SiLPA di Provinsi Kalimantan Barat.
 7. Dalam rangka peningkatan pendapatan daerah diperlukan penyesuaian dengan Undang- Undang baru yang berlaku akibat hilangnya jenis Retribusi Pelayanan Pendidikan, Retribusi Izin Trayek, Retribusi Izin Usaha Perikanan, dan Retribusi Pengolahan Limbah Cair karena tidak lagi tercantum dalam UU HKPD. Selain itu diperlukan kolaborasi untuk meningkatkan pajak daerah melalui fasilitasi *sharing data* maupun *sharing knowledge* antara petugas pajak pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah, serta perlunya peningkatan kapabilitas (kapasitas dan kompetensi) pemungut pajak daerah (kerja sama dengan Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Keuangan).
 8. Pemerintah dapat mengalokasikan belanja dan pembiayaan yang bermafaat dalam meningkatkan produktivitas serta diarahkan untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki daya beli yang baik, seperti pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi terkhusus pada wilayah tertinggal atau perbatasan.
 9. Pemerintah Daerah perlu membentuk tim moneyv kredit program di Kalimantan Barat. Selain itu, pentingnya publikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat mengenai regulasi/kebijakan KUR yang dikeluarkan. Pemerintah Pusat perlu memastikan Pemerintah Daerah atau K/L terkait mengetahui mengenai kebijakan KUR terbaru. Untuk menjaga keterlibatan Pemerintah Daerah dalam penyaluran KUR, Pemerintah Daerah perlu mengetahui mengenai target KUR yang diberikan kepada Pemda Provinsi/Kabupaten/Kota.
 10. Sebagai upaya untuk mengoptimalkan penyaluran Pembiayaan UMi, perlu dilakukan penjangangan penyalur Pembiayaan UMi di Kalimantan Barat. Lembaga penyalur *existing* di



Kalimantan Barat diharapkan semakin gencar untuk mensosialisasikan Pembiayaan UMi sampai ke pelosok daerah untuk dapat membantu pelaku usaha kecil yang masih membutuhkan permodalan. Disamping itu, lembaga penyalur dapat meningkatkan kegiatan pertemuan rutin bersama dengan nasabah/debitur yang berbentuk kelompok sehingga masyarakat semakin banyak yang mengetahui Pembiayaan UMi.

5.2.2. Pengembangan Ekonomi Daerah

1. Satuan Kerja dan Pemerintah Daerah perlu merencanakan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan realisasi anggaran mengingat saat ini sudah masuk periode akhir tahun anggaran.
2. Perlu adanya kepastian terkait anggaran blokir sehingga dapat segera melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan.
3. Kementerian/Lembaga perlu melakukan percepatan penyusunan Petunjuk Teknis (Juknis) sehingga juknis sudah ada pada awal tahun.
4. Perencanaan kegiatan perlu lebih memperhatikan kondisi spesifik di Kalimantan Barat seperti kondisi geografis, cuaca, alam yang berbeda dengan daerah lainnya.
5. Perlunya koordinasi antar daerah (Kabupaten/Kota) agar pelaksanaan kegiatan dapat menjadi kegiatan yang sinkron antar daerah.
6. Perlunya menyamakan sistem perencanaan, pelaporan, dan akuntabilitas melalui proses koordinasi dan evaluasi kinerja program antar Daerah (Kabupaten/kota).
7. Perlu adanya rencana aksi kedepan dari hasil monev, sebagai tindaklanjut dari kegiatan-kegiatan yang pada tahun ini terdapat revisi anggaran dan pemblokiran.
8. Melakukan penguatan komunikasi dan koordinasi antar pemerintah provinsi/Kabupaten/Kota serta melakukan penguatan koordinasi antar bidang untuk mengidentifikasi kondisi yang dapat merujuk pada sebuah kegiatan yang sinkron antar daerah.
9. Membangun peningkatan publikasi melalui fungsi kehumasan atas setiap kegiatan rutin dan insidental antar daerah sebagai bagian dari penguatan komunikasi dan koordinasi antar pemerintah provinsi/Kabupaten/Kota.

5.2.3. Analisis Tematik

1. Dalam rangka untuk mengurangi ketimpangan fiskal vertikal, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah adalah melalui optimalisasi penerimaan pajak daerah. Pemda dapat melakukan upaya tersebut secara maksimal untuk menurunkan tingkat ketimpangan fiskal.
2. Kolaborasi untuk meningkatkan pajak daerah melalui fasilitasi *sharing* data maupun *sharing knowledge* antara petugas pajak pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah.
3. Kebijakan produktivitas tenaga kerja juga perlu digalakkan agar dapat menyeimbangkan perkembangan kebutuhan fiskal dengan kemampuan transfer pemerintah melalui peningkatan penerimaan pajak.



4. perbaikan formulasi kebijakan di bidang pendapatan daerah melalui pengembangan pajak dan retribusi daerah yang harmonis dengan pajak pusat agar signifikan untuk dijadikan andalan pendapatan daerah.
5. Untuk mengurangi ketimpangan fiskal horizontal, kebijakan dan strategi pemerintah daerah perlu difokuskan pada upaya pemerataan pembangunan, karena ketimpangan merupakan efek samping dari pembangunan yang tidak merata.
6. SKPD perlu menyusun PDRB per kecamatan untuk memudahkan mapping perekonomian sehingga memudahkan penghitungan berbagai indikator perekonomian yang dibutuhkan. Selain itu, perlu disusun database kemiskinan yang komprehensif dan standar bekerja sama dengan BPS.
7. Pemerintah Daerah mendorong kolaborasi antara UMKM dengan perusahaan besar untuk memperluas multiplier effect pada perekonomian.
8. Dalam jangka pendek, Pemerintah Daerah memprioritaskan pengembangan sektor ekonomi yang berdampak langsung pada pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja).
9. Selain melalui optimalisasi penerimaan pajak daerah, salah satu upaya yang lain adalah melalui pemanfaatan peluang pinjaman daerah yang dapat memberikan tambahan ruang fiskal bagi daerah. Adapun ruang daerah untuk melakukan pinjaman (*debt space*) yang dapat dioptimalkan oleh Pemerintah Daerah.
10. Meskipun optimalisasi Pajak Daerah sudah dilakukan secara maksimal, akan tetapi penurunan ketimpangan horizontal masih relatif kecil. Hal ini terkendala karena *size* ekonomi dari Pemerintah Daerah relatif kecil, sehingga basis pajak daerahnya juga kecil. Dalam rangka untuk meningkatkan *size* ekonomi di daerah, khususnya bagi Pemerintah Daerah yang penerimaan daerahnya dan potensi sumber daya alamnya kecil, diharapkan dapat:
 - a) Meningkatkan kualitas dan mengarahkan belanja pada kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan daya ungkit yang cukup besar bagi peningkatan aktivitas ekonomi di daerahnya antara lain: (1) pembangunan dan peningkatan kualitas infrastruktur, (2) peningkatan SDM, (3) promosi dan pengembangan potensi daerah agar dapat menarik orang untuk berkunjung atau tinggal di daerah tersebut sehingga dapat memberikan tambahan dalam pertumbuhan aktivitas ekonomi di daerah.
 - b) Memanfaatkan instrument pinjaman daerah sebagai pendanaan kegiatan yang mendukung peningkatan *size* ekonomi di daerah. Pemanfaatan pinjaman daerah dapat mem-“*fast forward*” pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, dari yang sebelumnya belum bisa dilakukan pada saat ini karena pendapatan daerah terbatas, menjadi dapat dilakukan sekarang, tanpa menunggu pendapatan daerah cukup untuk mendanai kegiatan-kegiatanDengan meningkatnya *size* ekonomi dari suatu daerah, akan meningkatkan penerimaan daerah tersebut, baik dalam bentuk PAD ataupun DBH (Pajak), yang pada akhirnya dapat menurunkan ketimpangan fiskal horizontal di wilayah Kalimantan Barat.



11. Terkait dengan peluang dan tantangan penurunan ketimpangan fiskal regional dalam rangka meningkatkan kemandirian daerah, Pemerintah Daerah berkoordinasi dengan entitas *special mission vehicles* (SMV) guna memudahkan pembiayaan utang daerah, berkoordinasi lintas instansi pemerintah daerah di wilayah Provinsi Kalimantan Barat, penyesuaian/sinkronisasi program daerah dengan program nasional, serta meningkatkan tata kelola dan optimalisasi pendapatan daerah guna meningkatkan investment grade dari obligasi dan/atau sukuk daerah.
12. Pemerintah daerah menyuarakan aspirasi terkait pembentukan regulasi dana abadi daerah, meningkatkan kapasitas fiskal, serta membentuk Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) guna mengelola dana abadi daerah.
13. Pemerintah Daerah merancang sinergi pendanaan daerah, penyesuaian kebijakan fiskal nasional dengan kebijakan fiskal daerah, konsolidasi laporan keuangan pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dan penyesuaian Bagan Akun Standar (BAS) APBN dengan APBD.



DAFTAR PUSTAKA

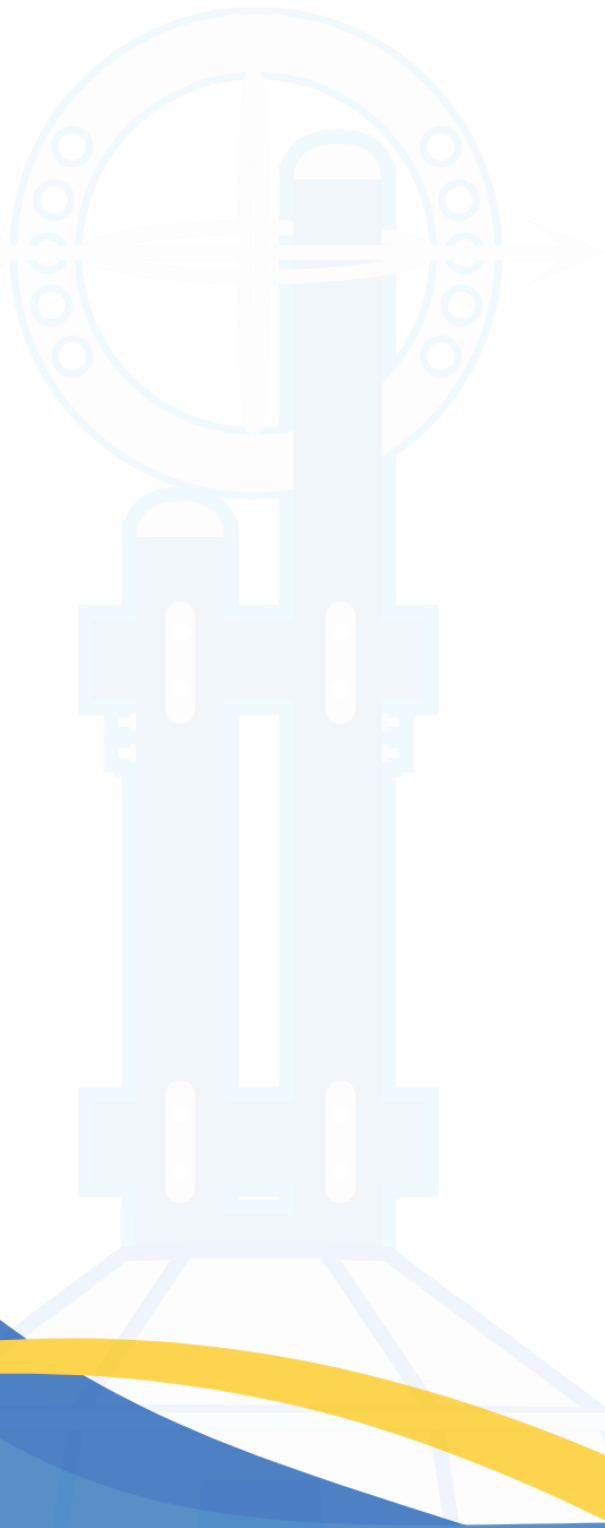


- Asisten Deputi Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2023. "Kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tahun 2023", Jakarta (tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2023. *Berita Resmi Statistik*. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2023. *Berita Resmi Statistik*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Kantor Wilayah DJPb Provinsi Kalimantan Barat. 2023. *GFS Kantor Wilayah Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2023*. Pontianak: Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan.
- Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat. 2023. *Data dan Realisasi Penerimaan Bea Cukai di Provinsi Kalimantan Barat s.d. Triwulan III Tahun 2023*. Pontianak: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan.
- Kanwil DJP Kalimantan Barat. 2023. *Data dan Realisasi Perpajakan di Provinsi Kalimantan Barat s.d. Triwulan III Tahun 2023*. Pontianak: Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan.
- Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Lingkup Provinsi Kalimantan Barat. Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota Lingkup Provinsi Kalimantan Barat.
- Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. "Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan kepada Sektor Prioritas Ekonomi Pemerintah", [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian%20Kredit%20-%20Pertumbuhan%20Eko%20\(final\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian%20Kredit%20-%20Pertumbuhan%20Eko%20(final).pdf), diakses pada 20 November 2023 pada pukul 15.00
- Republik Indonesia, *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Satuan Tugas Percepatan Dan Perluasan Digitalisasi Daerah*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2021 tentang Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota Serta Tata Cara Implementasi Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah*. Kementerian Dalam Negeri. Jakarta.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No. 3 tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Alat Dan Mesin Pertanian*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Jakarta.
- Republik Indonesia, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan umum dan tata cara perpajakan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No. 1 tahun 2023 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Jakarta.



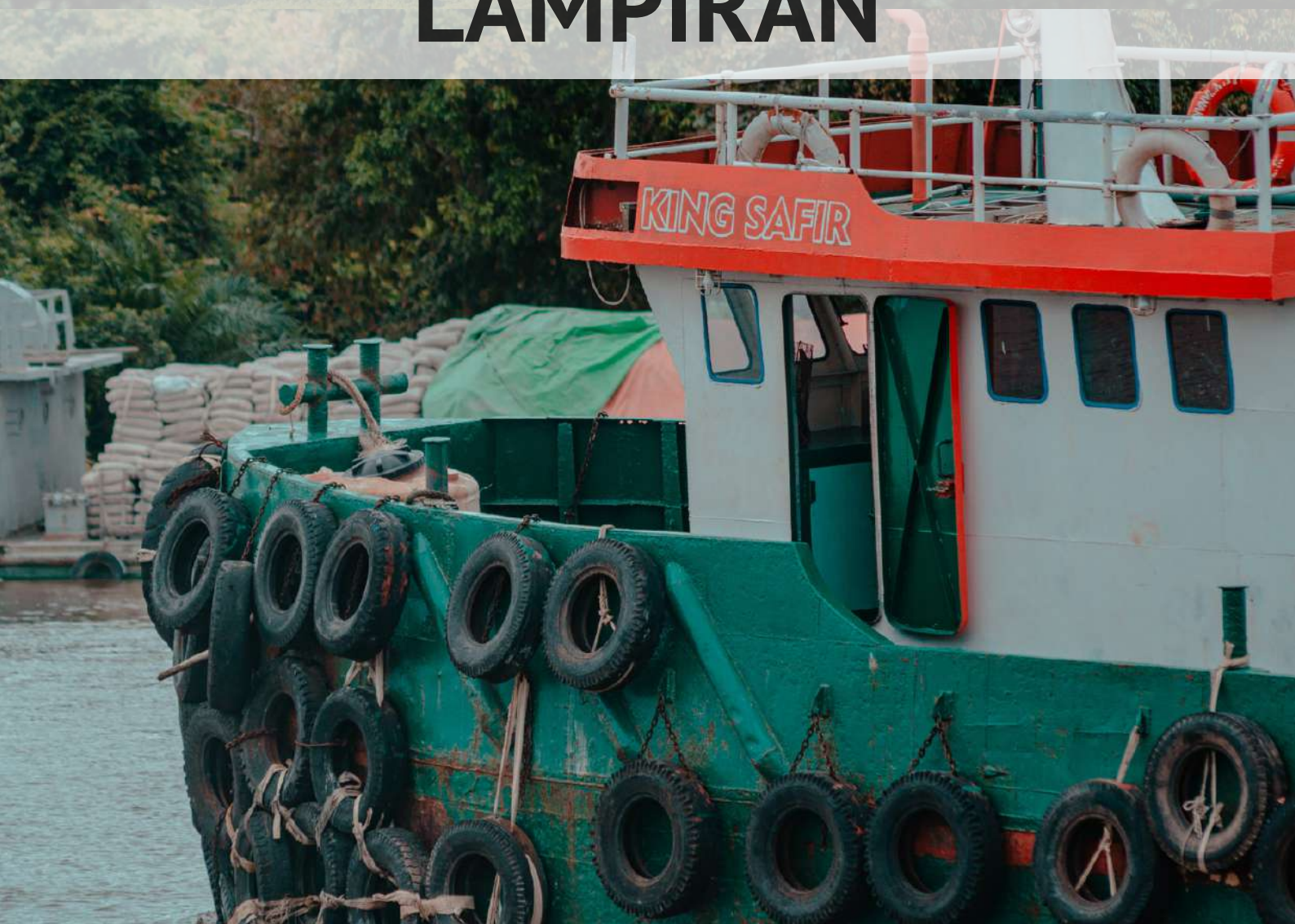
Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Barat. 2022. "Sekda Kalbar Harapkan Inovasi Daerah Terus Digenjot", <https://kalbarprov.go.id/berita/sekda-kalbar-harapkan-inovasi-daerah-terus-digenjot.html>, diakses 22 November 2023 pukul 13.00.

Sekretariat Jenderal DPR-RI. 2014. "Meningkatkan Tax Ratio Indonesia", https://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/apbn_Meningkatkan_Tax_Ratio_Indonesia20140602_100259.pdf diakses 22 Novemeber 2023 pukul 17.00.





LAMPIRAN





LAMPIRAN

Capaian Output Bidang Agama Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
KEMENTERIAN AGAMA	51.878.379.000	36.012.466.614	4.737
Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan	51.878.379.000	36.012.466.614	4.737
Akreditasi Lembaga	75.000.000	68.129.185	-
Pengelolaan dan Pembinaan Pemberdayaan Zakat dan Wakaf	75.000.000	68.129.185	-
Lembaga	75.000.000	68.129.185	-
Bantuan Kelompok Masyarakat	170.000.000	41.703.800	18
Pengelolaan dan Pembinaan Pemberdayaan Zakat dan Wakaf	170.000.000	41.703.800	18
Kelompok Masyarakat	170.000.000	41.703.800	18
Bantuan Lembaga	1.740.300.000	1.497.947.839	30
Pengelolaan dan Pembinaan Pemberdayaan Zakat dan Wakaf	235.000.000	235.000.000	-
Lembaga	235.000.000	235.000.000	-
Pengelolaan dan Pembinaan Penerangan Agama Islam	587.000.000	454.990.000	-
Lembaga	587.000.000	454.990.000	-
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Budha	8.300.000	6.940.000	6
Lembaga	8.300.000	6.940.000	6
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Hindu	70.000.000	70.000.000	3
Lembaga	70.000.000	70.000.000	3
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Katolik	500.000.000	499.699.999	15
Lembaga	500.000.000	499.699.999	15
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Kristen	150.000.000	80.000.000	6
Lembaga	150.000.000	80.000.000	6
Pengelolaan Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah	190.000.000	151.317.840	-
Lembaga	190.000.000	151.317.840	-
Bantuan Peralatan / Sarana	164.200.000	139.160.000	742
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Katolik	114.200.000	114.160.000	742
Unit	114.200.000	114.160.000	742
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Kristen	50.000.000	25.000.000	-
Unit	50.000.000	25.000.000	-
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	1.498.560.000	923.571.708	262
Pengelolaan dan Pembinaan Pemberdayaan Zakat dan Wakaf	595.000.000	373.712.320	-
Kelompok Masyarakat	595.000.000	373.712.320	-
Pengelolaan dan Pembinaan Penerangan Agama Islam	396.200.000	110.124.388	-
Kelompok Masyarakat	396.200.000	110.124.388	-
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Budha	79.860.000	79.709.000	7
Kelompok Masyarakat	79.860.000	79.709.000	7
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Katolik	177.500.000	170.565.000	155
Kelompok Masyarakat	177.500.000	170.565.000	155
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Kristen	60.000.000	59.770.000	100
Kelompok Masyarakat	60.000.000	59.770.000	100
Pengelolaan Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah	190.000.000	129.691.000	-
Kelompok Masyarakat	190.000.000	129.691.000	-
Fasilitasi dan Pembinaan Keluarga	1.743.096.000	1.156.279.971	605
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Budha	78.000.000	78.000.000	156
Keluarga	78.000.000	78.000.000	156
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Katolik	250.000.000	246.060.000	275
Keluarga	250.000.000	246.060.000	275
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Kristen	112.500.000	112.286.000	174
Keluarga	112.500.000	112.286.000	174
Pengelolaan KUA dan Pembinaan Keluarga Sakinah	1.302.596.000	719.933.971	-
Keluarga	1.302.596.000	719.933.971	-
Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	2.221.566.000	2.054.149.325	339
Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama	970.000.000	950.000.000	15
Lembaga	970.000.000	950.000.000	15
Pembinaan Umrah dan Haji Khusus	101.706.000	52.404.100	208
Lembaga	101.706.000	52.404.100	208
Pengelolaan dan Pembinaan Pemberdayaan Zakat dan Wakaf	394.000.000	298.485.225	5
Lembaga	394.000.000	298.485.225	5
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Budha	630.860.000	628.265.000	39
Lembaga	630.860.000	628.265.000	39
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Kristen	125.000.000	124.995.000	72
Lembaga	125.000.000	124.995.000	72
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	27.990.562.000	18.591.791.054	1.826
Pembinaan Haji	606.772.000	426.811.018	-
Orang	606.772.000	426.811.018	-
Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama	490.080.000	322.472.520	229
Orang	490.080.000	322.472.520	229
Pengelolaan dan Pembinaan Penerangan Agama Islam	15.929.000.000	10.935.313.350	-
Orang	15.929.000.000	10.935.313.350	-
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Budha	1.163.710.000	826.446.000	176
Orang	1.163.710.000	826.446.000	176
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Hindu	240.000.000	157.000.000	-
Orang	240.000.000	157.000.000	-



Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Katolik Orang	6.271.000.000	3.943.726.080	790
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Kristen Orang	2.625.000.000	1.733.800.000	560
Pengelolaan KUA dan Pembinaan Keluarga Sakinah Orang	495.000.000	116.522.086	41
Peningkatan Kualitas Layanan Umat Khonghucu Orang	170.000.000	129.700.000	30
Komunikasi Publik	489.000.000	338.627.000	3
Pengelolaan Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah layanan	489.000.000	338.627.000	3
Konferensi dan Event	1.026.000.000	838.200.750	34
Pengelolaan dan Pembinaan Penerangan Agama Islam Kegiatan	750.000.000	586.200.750	15
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Katolik Kegiatan	26.000.000	2.000.000	4
Pengelolaan dan Pembinaan Urusan Agama Kristen Kegiatan	250.000.000	250.000.000	15
Layanan Bantuan Hukum Kelompok Masyarakat	278.000.000	217.620.000	2
Pengelolaan dan Pembinaan Pemberdayaan Zakat dan Wakaf Kelompok Masyarakat	278.000.000	217.620.000	2
Pelayanan Publik kepada lembaga	85.000.000	77.679.496	-
Pengelolaan Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Lembaga	85.000.000	77.679.496	-
Pelayanan Publik kepada masyarakat	4.466.600.000	3.113.854.496	865
Pelayanan Haji Dalam Negeri Orang	282.094.000	243.346.200	-
Pengelolaan KUA dan Pembinaan Keluarga Sakinah Orang	4.184.506.000	2.870.508.296	865
Peningkatan Manajemen Lembaga Pemerintahan	9.930.495.000	6.953.751.990	12
Pengelolaan KUA dan Pembinaan Keluarga Sakinah Lembaga	9.880.495.000	6.953.751.990	12
Pengelolaan Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Lembaga	50.000.000	-	-
Grand Total	51.878.379.000	36.012.466.614	4.737

Capaian Output Bidang Ekonomi Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA	2.035.422.000	828.884.062	301
Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim	2.035.422.000	828.884.062	301
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	368.073.000	329.850.515	270
Pengelolaan Layanan Informasi Iklim Terapan BMKG Orang	248.073.000	227.209.086	170
Pengelolaan Meteorologi Maritim BMKG Orang	120.000.000	102.641.429	100
OM Sarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup	1.667.349.000	499.033.547	31
Pengelolaan Instrumentasi, Kalibrasi dan Rekayasa BMKG Unit	1.667.349.000	499.033.547	31
BADAN PANGAN NASIONAL	692.506.000	5.000.000	-
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	692.506.000	5.000.000	-
Data dan Informasi Publik	344.810.000	5.000.000	-
Pemantapan Ketersediaan dan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan Data	101.650.000	5.000.000	-
Pengendalian Kerawanan Pangan dan Pemantapan Kewaspadaan Pangan dan Gizi Data	243.160.000	-	-
Pengawasan dan Pengendalian Produk	125.369.000	-	-
Pemantapan Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan laporan	125.369.000	-	-
Perizinan Produk	222.327.000	-	-
Pemantapan Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan produk	222.327.000	-	-
BADAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA (BP2MI)	1.491.035.000	1.096.193.484	442
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	129.960.000	92.838.000	442
Pelayanan Publik kepada masyarakat	129.960.000	92.838.000	442
Peningkatan Fasilitasi Pelayanan Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Orang	129.960.000	92.838.000	442
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik Pelayanan Publik kepada masyarakat	1.361.075.000	1.003.355.484	-
Peningkatan Fasilitasi Pelayanan Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Orang	1.361.075.000	1.003.355.484	-
BADAN SAR NASIONAL	8.230.868.000	3.977.293.000	100
Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar	8.230.868.000	3.977.293.000	100
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	557.500.000	554.395.756	100
Pengelolaan Diklat SAR Orang	557.500.000	554.395.756	100
OM Prasarana Bidang Pencarian, Pertolongan, dan Penanganan Bencana	260.000.000	237.776.600	-



Pengelolaan Sarana dan Prasarana SAR	260.000.000	237.776.600	-
Unit	260.000.000	237.776.600	-
OM Sarana Bidang Pencarian, Pertolongan, dan Penanganan Bencana	4.172.368.000	2.032.852.520	-
Pengelolaan Sarana dan Prasarana SAR	4.172.368.000	2.032.852.520	-
Unit	4.172.368.000	2.032.852.520	-
OM Sarana Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi	231.000.000	42.456.850	-
Pengelolaan Data dan Sistem Informasi	51.000.000	18.612.600	-
Unit	51.000.000	18.612.600	-
Pengelolaan Sistem Komunikasi SAR	180.000.000	23.844.250	-
Unit	180.000.000	23.844.250	-
Operasi Bidang Pencarian, Pertolongan, dan Penanganan Bencana	2.410.000.000	1.109.811.274	-
Pengelolaan Operasi SAR	2.410.000.000	1.109.811.274	-
Operasi	2.410.000.000	1.109.811.274	-
Sarana Bidang Pencarian, Pertolongan, dan Penanganan Bencana	600.000.000	-	-
Pengelolaan Sarana dan Prasarana SAR	600.000.000	-	-
Unit	600.000.000	-	-
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	31.858.838.000	19.815.328.544	981
Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim	735.902.000	314.094.100	41
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	482.350.000	217.069.300	15
Pemantauan, Operasi Armada dan Infrastruktur Pengawasan	482.350.000	217.069.300	15
Kelompok Masyarakat	482.350.000	217.069.300	15
Pengawasan dan Pengendalian Lembaga	253.552.000	97.024.800	26
Pengawasan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan	253.552.000	97.024.800	26
Lembaga	253.552.000	97.024.800	26
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	3.406.384.000	2.253.702.310	854
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	430.900.000	410.778.600	350
Pengelolaan Kapal Perikanan, Alat Penangkapan Ikan dan Pengawasan Kapal Perikanan	13.900.000	-	-
Orang	13.900.000	-	-
Pengelolaan Perizinan dan Kenyelangan	12.000.000	7.200.000	102
Orang	12.000.000	7.200.000	102
Standardisasi Sistem dan Kepatuhan	405.000.000	403.578.600	248
Orang	405.000.000	403.578.600	248
Kebijakan Bidang Pertanian dan Perikanan	123.500.000	63.193.043	0
Standardisasi Sistem dan Kepatuhan	123.500.000	63.193.043	0
Rekomendasi Kebijakan	123.500.000	63.193.043	0
Pemantauan masyarakat dan kelompok masyarakat	4.372.000	-	-
Pengelolaan Perizinan dan Kenyelangan	4.372.000	-	-
laporan	4.372.000	-	-
Pemantauan produk	70.637.000	58.484.100	364
Pengelolaan Sumber Daya Ikan	70.637.000	58.484.100	364
laporan	70.637.000	58.484.100	364
Penanganan Perkara	37.962.000	31.404.400	1
Karantina Ikan	37.962.000	31.404.400	1
Perkara	37.962.000	31.404.400	1
Pengawasan dan Pengendalian Lembaga	457.930.000	221.340.075	58
Pengawasan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan	339.930.000	157.792.695	55
Lembaga	339.930.000	157.792.695	55
Pengendalian Mutu	118.000.000	63.547.380	3
Lembaga	118.000.000	63.547.380	3
Pengawasan dan Pengendalian Produk	64.450.000	18.089.265	1
Pengendalian Mutu	14.000.000	4.686.062	0
produk	14.000.000	4.686.062	0
Standardisasi Sistem dan Kepatuhan	50.450.000	13.403.203	0
laporan	50.450.000	13.403.203	0
Penyidikan dan Pengujian Penyakit	176.031.000	35.953.456	43
Pengelolaan Kawasan dan Kesehatan Ikan	176.031.000	35.953.456	43
Sampel	176.031.000	35.953.456	43
Perizinan Produk	26.400.000	12.428.000	2
Pengelolaan Kapal Perikanan, Alat Penangkapan Ikan dan Pengawasan Kapal Perikanan	26.400.000	12.428.000	2
produk	26.400.000	12.428.000	2
Prasarana Bidang Kemaritiman, Kelautan, dan Perikanan	965.480.000	965.048.483	2
Pengelolaan Pelabuhan Perikanan	965.480.000	965.048.483	2
Unit	965.480.000	965.048.483	2
Sarana Bidang Kemaritiman, Kelautan, dan Perikanan	313.775.000	252.204.100	6
Karantina Ikan	286.775.000	225.204.100	5
Unit	286.775.000	225.204.100	5
Pengendalian Mutu	27.000.000	27.000.000	1
Unit	27.000.000	27.000.000	1
Sertifikasi Lembaga	119.000.000	85.185.000	20
Karantina Ikan	119.000.000	85.185.000	20
Lembaga	119.000.000	85.185.000	20
Sertifikasi Produk	359.147.000	70.090.188	6
Karantina Ikan	324.147.000	36.230.188	-
produk	324.147.000	36.230.188	-
Pengendalian Mutu	35.000.000	33.860.000	6
produk	35.000.000	33.860.000	6
Standarisasi Lembaga	152.000.000	26.469.500	1
Standardisasi Sistem dan Kepatuhan	152.000.000	26.469.500	1
Lembaga	152.000.000	26.469.500	1
Tata Kelola Kelembagaan Publik Bidang Ekonomi	104.800.000	3.034.100	1



Pengelolaan Sumber Daya Ikan	104.800.000	3.034.100	1
Lembaga	104.800.000	3.034.100	1
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	27.716.552.000	17.247.532.134	86
OM Sarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup	2.323.652.000	1.957.639.276	4
Pemantauan, Operasi Armada dan Infrastruktur Pengawasan	2.323.652.000	1.957.639.276	4
Unit	2.323.652.000	1.957.639.276	4
Operasi Pengawasan Sumber Daya Alam	25.380.003.000	15.289.892.858	81
Pemantauan, Operasi Armada dan Infrastruktur Pengawasan	25.380.003.000	15.289.892.858	81
Operasi	25.380.003.000	15.289.892.858	81
Prasarana Bidang Kemaritiman, Kelautan, dan Perikanan	12.897.000	-	1
Pemantauan, Operasi Armada dan Infrastruktur Pengawasan	12.897.000	-	1
Unit	12.897.000	-	1
KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	234.370.000	72.585.277	51
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	234.370.000	72.585.277	51
Pelayanan Publik kepada masyarakat	90.062.000	15.859.677	-
Penempatan Tenaga Kerja Dalam Negeri	90.062.000	15.859.677	-
Orang	90.062.000	15.859.677	-
Pengawasan dan Pengendalian Badan Usaha	144.308.000	56.725.600	51
Peningkatan Pemeriksaan Norma Ketenagakerjaan	144.308.000	56.725.600	51
BadanUsaha	144.308.000	56.725.600	51
KEMENTERIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH	15.000.000	-	-
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	15.000.000	-	-
Fasilitasi dan Pembinaan Koperasi	15.000.000	-	-
Dukungan Pemberdayaan KUMKM di Daerah	15.000.000	-	-
Koperasi	15.000.000	-	-
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	8.177.453.000	6.198.675.951	8
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	1.628.487.000	961.649.144	8
Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	230.777.000	69.326.966	1
Peningkatan Perencanaan Pemanfaatan Hutan	230.777.000	69.326.966	1
Lembaga	230.777.000	69.326.966	1
Fasilitasi dan Pembinaan UMKM	462.816.000	204.705.010	-
Peningkatan Kinerja Pengolahan Hasil Hutan	462.816.000	204.705.010	-
UMKM	462.816.000	204.705.010	-
Kebijakan Bidang Kehutanan	75.000.000	10.200.533	-
Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan	75.000.000	10.200.533	-
RekomendasiKebijakan	75.000.000	10.200.533	-
Pengawasan dan Pengendalian Badan Usaha	859.894.000	677.416.635	7
Peningkatan Kinerja Pengolahan Hasil Hutan	295.667.000	189.957.115	6
BadanUsaha	295.667.000	189.957.115	6
Peningkatan Kinerja Usaha Pemanfaatan Hutan	564.227.000	487.459.520	1
BadanUsaha	564.227.000	487.459.520	1
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	6.548.966.000	5.237.026.807	-
Kebijakan Bidang Kehutanan	6.548.966.000	5.237.026.807	-
Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan	6.548.966.000	5.237.026.807	-
RekomendasiKebijakan	6.548.966.000	5.237.026.807	-
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	940.858.728.000	417.623.476.163	1.430
KEMENTERIAN PERDAGANGAN	428.819.000	99.335.000	2
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	428.819.000	99.335.000	2
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Daerah	428.819.000	99.335.000	2
Pengembangan Fasilitas Perdagangan Luar Negeri Daerah	428.819.000	99.335.000	2
Daerah(Prov/Kab/Kota)	428.819.000	99.335.000	2
KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	309.609.745.000	205.095.530.207	36
Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar	309.609.745.000	205.095.530.207	36
Pelayanan Publik Lainnya	39.585.602.000	17.318.279.460	30
Infrastruktur Konektivitas Transportasi Darat	18.574.355.000	3.605.772.000	17
layanan	18.574.355.000	3.605.772.000	17
Pelayanan Transportasi Laut	21.011.247.000	13.712.507.460	13
layanan	21.011.247.000	13.712.507.460	13
Prasarana Bidang Konektivitas Darat	930.000.000	279.000.000	-
Infrastruktur Konektivitas Transportasi Darat	930.000.000	279.000.000	-
Unit	930.000.000	279.000.000	-
Prasarana Bidang Konektivitas Laut	42.200.000.000	36.583.038.017	1
Infrastruktur Konektivitas Transportasi Laut	42.200.000.000	36.583.038.017	1
Unit	42.200.000.000	36.583.038.017	1
Prasarana Bidang Konektivitas Udara	155.162.723.000	103.764.132.595	-
Infrastruktur Konektivitas Transportasi Udara	155.162.723.000	103.764.132.595	-
Unit	155.162.723.000	103.764.132.595	-
Promosi	300.000.000	-	1
Keselamatan dan Keamanan Transportasi Darat	300.000.000	-	1
promosi	300.000.000	-	1
Sarana Bidang Konektivitas Darat	71.431.420.000	47.151.080.135	5
Keselamatan dan Keamanan Transportasi Darat	71.431.420.000	47.151.080.135	5
Unit	71.431.420.000	47.151.080.135	5
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN	1.085.157.000	649.340.986	61
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	1.085.157.000	649.340.986	61
Fasilitasi dan Pembinaan Industri	750.991.000	478.950.386	60
Pengembangan dan Penyelenggaraan Jasa Industri	33.997.000	17.010.286	2
Industri	33.997.000	17.010.286	2



Penumbuhan dan Pengembangan Industri Kecil, Menengah, dan Aneka Industri	716.994.000	461.940.100	58
Tata Kelola Kelembagaan Publik Bidang Ekonomi	716.994.000	461.940.100	58
Penumbuhan dan Pengembangan Industri Kecil, Menengah, dan Aneka Lembaga	334.166.000	170.390.600	1
KEMENTERIAN PERTANIAN	334.166.000	170.390.600	1
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	50.560.753.000	22.943.277.289	576
Bantuan Hewan	44.958.081.000	19.691.184.789	508
Penyediaan Benih dan Bibit Serta Peningkatan Produksi Ternak	1.818.325.000	857.689.300	-
Ekor	1.818.325.000	857.689.300	-
Bantuan Peralatan / Sarana	400.000.000	362.232.800	1
Peningkatan Produksi Pakan Ternak	400.000.000	362.232.800	1
Unit	400.000.000	362.232.800	1
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	322.000.000	271.933.400	-
Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	150.000.000	115.485.000	-
Kelompok Masyarakat	150.000.000	115.485.000	-
Perlindungan Hortikultura	172.000.000	156.448.400	-
Kelompok Masyarakat	172.000.000	156.448.400	-
Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	95.000.000	71.264.950	1
Pengembangan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Ternak	95.000.000	71.264.950	1
Lembaga	95.000.000	71.264.950	1
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	22.200.000	21.847.400	50
Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner	22.200.000	21.847.400	50
Orang	22.200.000	21.847.400	50
Kebijakan Bidang Pertanian dan Perikanan	1.320.000.000	465.272.180	-
Perluasan dan Perlindungan Lahan Pertanian	1.320.000.000	465.272.180	-
Rekomendasi Kebijakan	1.320.000.000	465.272.180	-
Pelayanan Publik Lainnya	6.893.100.000	2.000.419.320	-
Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan	6.893.100.000	2.000.419.320	-
layanan	6.893.100.000	2.000.419.320	-
Pemantauan produk	387.220.000	225.787.200	-
Pengelolaan Sistem Perbenihan Tanaman Pangan	387.220.000	225.787.200	-
laporan	387.220.000	225.787.200	-
Penyidikan dan Pengujian Produk	274.000.000	118.689.605	71
Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner	114.000.000	28.256.400	18
produk	114.000.000	28.256.400	18
Peningkatan Produksi Pakan Ternak	160.000.000	90.433.205	53
produk	160.000.000	90.433.205	53
Prasarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup	2.465.900.000	1.556.077.900	15
Fasilitasi Pembiayaan Pertanian	112.140.000	17.470.000	-
Unit	112.140.000	17.470.000	-
Pasca Panen, Pengolahan (Hilirisasi) dan Pemasaran Hasil Perkebunan	497.980.000	261.142.200	-
Unit	497.980.000	261.142.200	-
Pengelolaan Air Irigasi Untuk Pertanian	422.800.000	407.944.800	14
Unit	422.800.000	407.944.800	14
Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	720.000.000	474.044.900	-
Unit	720.000.000	474.044.900	-
Perluasan dan Perlindungan Lahan Pertanian	712.980.000	395.476.000	1
Unit	712.980.000	395.476.000	1
Prasarana Pengembangan Kawasan	63.000.000	-	-
Perluasan dan Perlindungan Lahan Pertanian	63.000.000	-	-
km2	63.000.000	-	-
Sarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup	2.193.463.000	1.269.447.050	14
Pasca Panen, Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan	710.013.000	528.600.000	14
Unit	710.013.000	528.600.000	14
Pengelolaan Sistem Perbenihan Tanaman Pangan	853.450.000	736.207.050	-
Unit	853.450.000	736.207.050	-
Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	630.000.000	4.640.000	-
Unit	630.000.000	4.640.000	-
Sarana Pengembangan Kawasan	20.523.163.000	7.740.348.460	44
Pengelolaan Perlindungan Tanaman Pangan	854.710.000	616.423.600	18
Hektar	854.710.000	616.423.600	18
Pengelolaan Produksi Tanaman Sereal/Tanaman Pangan	1.941.500.000	1.916.171.000	-
Hektar	1.941.500.000	1.916.171.000	-
Pengelolaan Sistem Perbenihan Tanaman Pangan	4.877.250.000	2.042.711.500	-
Hektar	4.877.250.000	2.042.711.500	-
Pengembangan Kawasan Tanaman Tahunan dan Penyegar	7.272.219.000	29.459.000	-
Hektar	7.272.219.000	29.459.000	-
Penguatan Perbenihan Tanaman Perkebunan	158.010.000	76.770.360	1
Hektar	158.010.000	76.770.360	1
Penguatan Perlindungan Perkebunan	741.498.000	661.244.900	25
Hektar	741.498.000	661.244.900	25
Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura	1.105.000.000	876.207.300	-
Unit	1.105.000.000	876.207.300	-
Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	2.010.000.000	1.212.579.000	-
Unit	2.010.000.000	1.212.579.000	-
Perbenihan Hortikultura	510.976.000	3.562.400	-
Unit	510.976.000	3.562.400	-
Perlindungan Hortikultura	1.052.000.000	305.219.400	-
Unit	1.052.000.000	305.219.400	-
Sertifikasi Lembaga	395.450.000	190.104.800	8
Peningkatan Kesehatan Masyarakat Veteriner	395.450.000	190.104.800	8



Lembaga	395.450.000	190.104.800	8
Sertifikasi Produk	6.782.060.000	4.032.509.688	304
Pasca Panen, Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan	147.000.000	86.940.250	1
produk	147.000.000	86.940.250	1
Pengelolaan Sistem Perbenihan Tanaman Pangan	555.422.000	179.667.900	303
produk	555.422.000	179.667.900	303
Penyelenggaraan Karantina Pertanian	5.829.325.000	3.641.190.738	-
produk	5.829.325.000	3.641.190.738	-
Perbenihan Hortikultura	250.313.000	124.710.800	-
produk	250.313.000	124.710.800	-
Standarisasi Produk	1.003.200.000	507.560.736	-
Pasca Panen, Pengolahan (Hilirisasi) dan Pemasaran Hasil Perkebunan	1.003.200.000	507.560.736	-
produk	1.003.200.000	507.560.736	-
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	5.602.672.000	3.252.092.500	68
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	200.000.000	193.500.000	1
Penguatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian	200.000.000	193.500.000	1
Kelompok Masyarakat	200.000.000	193.500.000	1
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	5.402.672.000	3.058.592.500	67
Penguatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian	5.402.672.000	3.058.592.500	67
Orang	5.402.672.000	3.058.592.500	67
Grand Total	1.355.278.694.000	678.404.919.963	3.988

Capaian Output Bidang Kesehatan Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL (BKKBN)	26.909.872.000	14.800.139.419	1.485
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	26.528.871.000	14.578.271.397	1.471
Bantuan Lembaga	2.033.306.000	1.939.079.955	355
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	2.033.306.000	1.939.079.955	355
Lembaga	2.033.306.000	1.939.079.955	355
Data dan Informasi Publik	4.009.197.000	649.737.317	2
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	4.009.197.000	649.737.317	2
layanan	4.009.197.000	649.737.317	2
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	3.389.010.000	1.074.950.374	688
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	3.389.010.000	1.074.950.374	688
Kelompok Masyarakat	3.389.010.000	1.074.950.374	688
Fasilitasi dan Pembinaan Keluarga	524.108.000	229.851.308	-
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	524.108.000	229.851.308	-
Keluarga	524.108.000	229.851.308	-
Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	222.013.000	168.403.031	355
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	222.013.000	168.403.031	355
Lembaga	222.013.000	168.403.031	355
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	328.000.000	274.484.420	-
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	328.000.000	274.484.420	-
Orang	328.000.000	274.484.420	-
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Daerah	2.275.100.000	876.828.582	46
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	2.275.100.000	876.828.582	46
Daerah(Prov/Kab/Kota)	1.081.500.000	281.895.300	22
Kab/Kota	1.193.600.000	594.933.282	24
Kebijakan Bidang Kesehatan	150.000.000	-	-
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	150.000.000	-	-
Rekomendasi Kebijakan	150.000.000	-	-
Komunikasi Publik	3.975.000.000	2.806.038.443	3
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	3.975.000.000	2.806.038.443	3
layanan	3.975.000.000	2.806.038.443	3
Koordinasi	3.373.080.000	1.855.149.404	19
Pelaksanaan Dukungan Manajemen di Perwakilan BKKBN Provinsi	687.470.000	403.201.249	1
Kegiatan	687.470.000	403.201.249	1
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	2.685.610.000	1.451.948.155	18
Kegiatan	2.685.610.000	1.451.948.155	18
Pelatihan Bidang Kesehatan	5.860.843.000	4.431.344.059	-
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	5.860.843.000	4.431.344.059	-
Orang	5.860.843.000	4.431.344.059	-
Pelayanan Publik Lainnya	131.250.000	88.955.261	1
Pelaksanaan Dukungan Manajemen di Perwakilan BKKBN Provinsi	131.250.000	88.955.261	1
layanan	131.250.000	88.955.261	1
Pemantauan dan Evaluasi serta Pelaporan	200.000.000	145.761.243	1
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	200.000.000	145.761.243	1
laporan	200.000.000	145.761.243	1
Pengawasan dan Pengendalian Layanan	57.964.000	37.688.000	1
Pelaksanaan Dukungan Manajemen di Perwakilan BKKBN Provinsi	57.964.000	37.688.000	1
layanan	57.964.000	37.688.000	1



Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan	381.001.000	221.868.022	14
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	381.001.000	221.868.022	14
Pengelolaan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Perwakilan BKKBN Provinsi	381.001.000	221.868.022	14
Kelompok Masyarakat	381.001.000	221.868.022	14
BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	12.618.911.000	9.020.790.399	821
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	110.540.000	73.454.497	23
Fasilitasi dan Pembinaan UMKM	110.540.000	73.454.497	23
Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia	110.540.000	73.454.497	23
UMKM	110.540.000	73.454.497	23
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	12.508.371.000	8.947.335.902	797
Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	1.425.377.000	634.635.872	20
Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia	1.425.377.000	634.635.872	20
Lembaga	1.425.377.000	634.635.872	20
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	4.777.459.000	3.654.913.975	-
Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia	4.777.459.000	3.654.913.975	-
Orang	4.777.459.000	3.654.913.975	-
Pengawasan dan Pengendalian Lembaga	986.256.000	524.029.041	770
Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia	986.256.000	524.029.041	770
Lembaga	986.256.000	524.029.041	770
Pengawasan dan Pengendalian Produk	1.561.508.000	1.292.468.760	-
Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia	1.561.508.000	1.292.468.760	-
produk	1.561.508.000	1.292.468.760	-
Perkara Hukum Badan Usaha	795.984.000	470.885.367	5
Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia	795.984.000	470.885.367	5
Perkara	795.984.000	470.885.367	5
Sarana Bidang Kesehatan	701.900.000	698.875.593	1
Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia	701.900.000	698.875.593	1
Paket	701.900.000	698.875.593	1
Standarisasi Lembaga	2.259.887.000	1.671.527.294	1
Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia	2.259.887.000	1.671.527.294	1
Lembaga	2.259.887.000	1.671.527.294	1
KEMENTERIAN KESEHATAN	15.013.131.000	5.708.448.128	451
Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar	200.000.000	-	-
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Daerah	200.000.000	-	-
Penguatan Pelayanan Kesehatan di Provinsi	200.000.000	-	-
Provinsi	200.000.000	-	-
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	14.813.131.000	5.708.448.128	451
Bantuan Pendidikan Tinggi	1.045.700.000	817.550.000	19
Penyediaan dan Peningkatan Kualifikasi Tenaga Kesehatan	1.045.700.000	817.550.000	19
Orang	1.045.700.000	817.550.000	19
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Daerah	2.263.789.000	667.423.008	9
Penguatan Kesehatan Masyarakat di Provinsi	700.819.000	163.919.785	8
Daerah(Prov/Kab/Kota)	659.359.000	163.919.785	8
Provinsi	41.460.000	-	-
Penguatan Pelayanan Kesehatan di Provinsi	1.042.048.000	503.503.223	1
Daerah(Prov/Kab/Kota)	1.042.048.000	503.503.223	1
Penguatan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Provinsi	520.922.000	-	-
Daerah(Prov/Kab/Kota)	467.200.000	-	-
Kab/Kota	53.722.000	-	-
Koordinasi	419.598.000	195.278.335	9
Dukungan Pelayanan Kekarantinaan di Pintu Masuk Negara dan Wilayah Kegiatan	386.598.000	195.278.335	9
Kegiatan	386.598.000	195.278.335	9
Penguatan Kesehatan Masyarakat di Provinsi	33.000.000	-	-
Kegiatan	33.000.000	-	-
Layanan Manajemen SDM Internal	83.033.000	15.534.800	4
Dukungan Pelayanan Kekarantinaan di Pintu Masuk Negara dan Wilayah	83.033.000	15.534.800	4
Orang	83.033.000	15.534.800	4
Pelatihan Bidang Kesehatan	6.797.217.000	1.234.378.331	339
Penguatan Kesehatan Masyarakat di Provinsi	3.289.074.000	741.843.833	187
Orang	3.289.074.000	741.843.833	187
Penguatan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Provinsi	1.849.351.000	-	-
Orang	1.849.351.000	-	-
Peningkatan Kualitas SDM Kesehatan di Provinsi	1.658.792.000	492.534.498	152
Orang	1.658.792.000	492.534.498	152
Pelayanan Publik kepada masyarakat	375.450.000	160.003.500	-
Dukungan Pelayanan Kekarantinaan di Pintu Masuk Negara dan Wilayah	375.450.000	160.003.500	-
Orang	375.450.000	160.003.500	-
Pelayanan Publik Lainnya	2.611.300.000	1.659.185.384	-
Dukungan Pelayanan Kekarantinaan di Pintu Masuk Negara dan Wilayah layanan	2.611.300.000	1.659.185.384	-
layanan	2.611.300.000	1.659.185.384	-
Pemantauan dan Evaluasi serta Pelaporan	63.296.000	-	-
Penguatan Kesehatan Masyarakat di Provinsi	63.296.000	-	-
laporan	63.296.000	-	-
Sarana Bidang Kesehatan	1.146.548.000	951.894.770	11
Dukungan Pelayanan Kekarantinaan di Pintu Masuk Negara dan Wilayah	1.146.548.000	951.894.770	11
Paket	1.146.548.000	951.894.770	11
Sosialisasi dan Diseminasi	7.200.000	7.200.000	60
Dukungan Pelayanan Kekarantinaan di Pintu Masuk Negara dan Wilayah	7.200.000	7.200.000	60
Orang	7.200.000	7.200.000	60
Grand Total	54.541.914.000	29.529.377.946	2.757



Capaian Output Bidang Ketertiban dan Keamanan Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	3.565.276.000	2.877.266.001	157
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	3.565.276.000	2.877.266.001	157
Fasilitasi dan Pembinaan Keluarga	320.000.000	316.319.500	55
Penyelenggaraan Advokasi	320.000.000	316.319.500	55
Keluarga	320.000.000	316.319.500	55
Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	2.226.676.000	1.805.937.001	29
Pemberdayaan Peran serta Masyarakat	1.659.359.000	1.406.325.801	16
Lembaga	1.659.359.000	1.406.325.801	16
Pengelolaan Informasi dan Edukasi	93.290.000	81.563.500	1
Lembaga	93.290.000	81.563.500	1
Penguatan Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat	474.027.000	318.047.700	12
Lembaga	474.027.000	318.047.700	12
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	528.600.000	470.530.000	63
Pengelolaan Informasi dan Edukasi	528.600.000	470.530.000	63
Orang	528.600.000	470.530.000	63
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Desa	490.000.000	284.479.500	10
Penyelenggaraan Advokasi	490.000.000	284.479.500	10
Desa	490.000.000	284.479.500	10
KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	2.105.600.000	1.929.983.950	14
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	2.105.600.000	1.929.983.950	14
Layanan Sarana dan Prasarana Internal	1.668.800.000	1.538.283.950	14
Pembangunan/Pengadaan/ Peningkatan Sarana dan Prasarana Kejaksaan RI	1.668.800.000	1.538.283.950	14
Unit	1.668.800.000	1.538.283.950	14
Pelayanan Publik kepada masyarakat	436.800.000	391.700.000	-
Penerangan dan Penyuluhan Hukum di Pusat dan Daerah	436.800.000	391.700.000	-
Orang	436.800.000	391.700.000	-
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	384.480.000	322.270.000	40
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	384.480.000	322.270.000	40
Layanan Bantuan Hukum Kelompok Masyarakat	59.480.000	45.270.000	4
Penyelenggaraan Kesadaran dan Pemahaman Hukum di Wilayah	59.480.000	45.270.000	4
Kegiatan	59.480.000	45.270.000	4
Layanan Bantuan Hukum Perseorangan	325.000.000	277.000.000	36
Penyelenggaraan Kesadaran dan Pemahaman Hukum di Wilayah	325.000.000	277.000.000	36
Orang	325.000.000	277.000.000	36
KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	18.946.685.000	16.050.164.434	138
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	18.946.685.000	16.050.164.434	138
Pelatihan Bidang Pertahanan dan Keamanan	92.325.000	92.302.500	75
Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Polri	92.325.000	92.302.500	75
Orang	92.325.000	92.302.500	75
Penanganan Perkara	476.500.000	476.500.000	6
Penindakan Tindak Pidana Narkoba	476.500.000	476.500.000	6
Perkara	476.500.000	476.500.000	6
Prasarana Bidang Pertahanan dan Keamanan	18.377.860.000	15.481.361.934	57
Pengembangan Fasilitas dan Kontruksi Polri	18.377.860.000	15.481.361.934	57
Unit	18.377.860.000	15.481.361.934	57
MAHKAMAH AGUNG	2.107.180.640	1.633.802.404	1.082
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	2.014.290.640	1.558.488.304	933
Layanan Bantuan Hukum Perseorangan	929.700.000	647.110.804	813
Peningkatan Manajemen Peradilan Agama	596.800.000	415.197.304	-
Orang	596.800.000	415.197.304	-
Peningkatan Manajemen Peradilan Tata Usaha Negara	32.900.000	23.573.500	75
Orang	32.900.000	23.573.500	75
Peningkatan Manajemen Peradilan Umum	300.000.000	208.340.000	738
Orang	300.000.000	208.340.000	738
Perkara Hukum Perseorangan	1.084.590.640	911.377.500	120
Peningkatan Manajemen Peradilan Agama	905.360.000	809.095.000	-
Perkara	905.360.000	809.095.000	-
Peningkatan Manajemen Peradilan Militer	40.000.000	40.000.000	2
Perkara	40.000.000	40.000.000	2
Peningkatan Manajemen Peradilan Tata Usaha Negara	640	-	1
Perkara	640	-	1
Peningkatan Manajemen Peradilan Umum	139.230.000	62.282.500	117
Perkara	139.230.000	62.282.500	117
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	92.890.000	75.314.100	149
Perkara Hukum Perseorangan	92.890.000	75.314.100	149
Peningkatan Manajemen Peradilan Agama	92.890.000	75.314.100	149
Perkara	92.890.000	75.314.100	149
Grand Total	27.109.221.640	22.813.486.789	1.431



Capaian Output Bidang Lingkungan Hidup Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	40.526.898.000	20.699.442.200	74
Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan	25.319.413.000	12.939.996.099	51
Data dan Informasi Publik	285.251.000	187.116.379	8
Pengadaan Tanah dan Pencadangan Tanah	285.251.000	187.116.379	8
Data	285.251.000	187.116.379	8
Kebijakan Bidang Ruang dan Pertanahan	200.000.000	28.330.000	-
Pembinaan Perencanaan Tata Ruang Daerah	200.000.000	28.330.000	-
Rekomendasi Kebijakan	200.000.000	28.330.000	-
Layanan Dukungan Manajemen Internal	1.848.567.000	607.660.986	-
Penyelenggaraan Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya di Daerah	1.848.567.000	607.660.986	-
layanan	1.848.567.000	607.660.986	-
Pelayanan Publik kepada lembaga	8.043.121.000	2.731.736.503	24
Pendaftaran Tanah dan Ruang	182.687.000	5.040.000	14
Bidang	182.687.000	5.040.000	14
Pengukuran dan Pemetaan Kadastral	7.860.434.000	2.726.696.503	10
Bidang	249.304.000	6.795.000	10
Hektar	7.611.130.000	2.719.901.503	-
Pelayanan Publik kepada masyarakat	12.540.821.000	8.373.310.661	-
Pendaftaran Tanah dan Ruang	7.580.014.000	4.600.902.748	-
Bidang	7.580.014.000	4.600.902.748	-
Pengukuran dan Pemetaan Kadastral	4.812.715.000	3.693.096.913	-
Bidang	4.812.715.000	3.693.096.913	-
Penyelenggaraan Konsolidasi Tanah dan Pengembangan Pertanahan	148.092.000	79.311.000	-
Bidang	148.092.000	79.311.000	-
Penanganan Perkara	1.774.877.000	749.309.805	19
Penanganan Perkara Pertanahan	869.333.000	361.395.839	7
Perkara	869.333.000	361.395.839	7
Penanganan Sengketa Pertanahan	610.699.000	268.400.886	13
Perkara	610.699.000	268.400.886	13
Pencegahan dan Penanganan Konflik Pertanahan	294.845.000	119.513.080	-
Perkara	294.845.000	119.513.080	-
Prasarana Pengembangan Kawasan	626.776.000	262.531.765	-
Penilaian Tanah dan Ekonomi Pertanahan	626.776.000	262.531.765	-
Hektar	626.776.000	262.531.765	-
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	15.207.485.000	7.759.446.101	23
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	1.184.400.000	678.442.100	19
Penanganan Akses Reforma Agraria (Acces Reform)	1.184.400.000	678.442.100	19
Kelompok Masyarakat	1.184.400.000	678.442.100	19
Fasilitasi dan Pembinaan Keluarga	1.994.300.000	1.563.225.200	-
Penanganan Akses Reforma Agraria (Acces Reform)	1.994.300.000	1.563.225.200	-
KK	1.994.300.000	1.563.225.200	-
Koordinasi	1.808.178.000	778.390.498	4
Pengaturan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah	1.808.178.000	778.390.498	4
Kegiatan	1.808.178.000	778.390.498	4
Pelayanan Publik kepada masyarakat	9.840.607.000	4.537.611.003	-
Pendaftaran Tanah dan Ruang	353.252.000	35.670.000	-
Bidang	353.252.000	35.670.000	-
Pengaturan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah	5.692.355.000	2.549.552.004	-
Bidang	5.692.355.000	2.549.552.004	-
Pengukuran dan Pemetaan Kadastral	3.795.000.000	1.952.388.999	-
Bidang	3.795.000.000	1.952.388.999	-
Prasarana Pengembangan Kawasan	380.000.000	201.777.300	-
Pengaturan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah	380.000.000	201.777.300	-
Bidang	380.000.000	201.777.300	-
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	3.713.402.000	2.153.351.185	12
Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim	2.660.110.000	1.755.290.951	12
Bantuan Kelompok Masyarakat	450.000.000	408.355.840	3
Perlindungan Dan Pemanfaatan Kawasan Konservasi Dan Keanekaragaman Hayati Laut	450.000.000	408.355.840	3
Kelompok Masyarakat	450.000.000	408.355.840	3
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Daerah	100.000.000	72.707.357	-
Perlindungan Dan Pemanfaatan Kawasan Konservasi Dan Keanekaragaman Hayati Laut	100.000.000	72.707.357	-
Daerah(Prov/Kab/Kota)	100.000.000	72.707.357	-
Kebijakan Bidang Kemaritiman dan Kelautan	25.000.000	22.625.701	-
Perlindungan Dan Pemanfaatan Kawasan Konservasi Dan Keanekaragaman Hayati Laut	25.000.000	22.625.701	-
Rekomendasi Kebijakan	25.000.000	22.625.701	-
Konservasi Jenis/Spesies	1.585.110.000	885.366.151	9
Perlindungan Dan Pemanfaatan Kawasan Konservasi Dan Keanekaragaman Hayati Laut	1.585.110.000	885.366.151	9
Jenis	1.585.110.000	885.366.151	9
Konservasi Kawasan/Rehabilitasi Ekosistem	500.000.000	366.235.902	-
Perlindungan Dan Pemanfaatan Kawasan Konservasi Dan Keanekaragaman Hayati Laut	500.000.000	366.235.902	-
Hektar	500.000.000	366.235.902	-
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	1.053.292.000	398.060.234	-



Kebijakan Bidang Ruang dan Pertanahan	1.053.292.000	398.060.234	-
Perencanaan Ruang Laut	1.053.292.000	398.060.234	-
Rekomendasi Kebijakan	1.053.292.000	398.060.234	-
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	64.951.194.000	35.109.037.886	625
Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim	50.649.373.000	27.411.540.629	573
Data dan Informasi Publik	720.000.000	533.895.149	-
Pencegahan Dampak Lingkungan	720.000.000	533.895.149	-
dokumen	720.000.000	533.895.149	-
Fasilitas dan Pembinaan Lembaga	100.000.000	38.148.332	-
Perencanaan dan Pengawasan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai	50.000.000	26.948.332	-
Lembaga	50.000.000	26.948.332	-
Rehabilitasi Mangrove	50.000.000	11.200.000	-
Lembaga	50.000.000	11.200.000	-
Konservasi Jenis/Spesies	975.780.000	481.725.611	15
Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik	975.780.000	481.725.611	15
Lokasi	975.780.000	481.725.611	15
Konservasi Kawasan/Rehabilitasi Ekosistem	39.936.742.000	24.208.189.207	507
Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik	1.930.220.000	912.850.355	-
Hektar	1.930.220.000	912.850.355	-
Konservasi Tanah dan Air	40.000.000	5.657.471	180
Hektar	40.000.000	5.657.471	180
Pemantauan, Pengendalian, dan Pemulihan Kerusakan Ekosistem Gambut	14.830.101.000	10.675.027.217	-
Hektar	14.830.101.000	10.675.027.217	-
Pembinaan Pengelolaan Ekosistem Esensial	760.000.000	180.399.201	-
Hektar	760.000.000	180.399.201	-
Pemulihan Ekosistem	2.631.680.000	1.039.289.788	85
Hektar	2.631.680.000	1.039.289.788	85
Rehabilitasi Hutan	19.534.641.000	11.347.015.175	242
Hektar	19.534.641.000	11.347.015.175	242
Rehabilitasi Mangrove	210.100.000	47.950.000	-
Hektar	210.100.000	47.950.000	-
Pelayanan Publik Lainnya	100.000.000	-	-
Pencegahan Dampak Lingkungan	100.000.000	-	-
layanan	100.000.000	-	-
Prasarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup	7.367.000.000	1.155.467.747	-
Pengembangan Perbenihan Tanaman Hutan	7.367.000.000	1.155.467.747	-
Unit	7.367.000.000	1.155.467.747	-
Sarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup	1.149.851.000	746.991.172	51
Konservasi Tanah dan Air	1.149.851.000	746.991.172	51
Unit	1.149.851.000	746.991.172	51
Sistem Informasi Pemerintahan	300.000.000	247.123.411	-
Perencanaan dan Pengawasan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai	300.000.000	247.123.411	-
Sistem Informasi	300.000.000	247.123.411	-
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	14.301.821.000	7.697.497.257	52
Fasilitas dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	1.116.000.000	752.684.892	7
Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi	499.620.000	407.690.006	3
Kelompok Masyarakat	499.620.000	407.690.006	3
Pengelolaan Kawasan Konservasi	616.380.000	344.994.886	4
Kelompok Masyarakat	616.380.000	344.994.886	4
Fasilitas dan Pembinaan Lembaga	1.516.610.000	1.122.839.328	17
Konservasi Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik	120.000.000	54.181.000	8
Lembaga	120.000.000	54.181.000	8
Pengelolaan Kawasan Konservasi	1.396.610.000	1.068.658.328	9
Lembaga	1.396.610.000	1.068.658.328	9
Fasilitas dan Pembinaan Masyarakat	127.750.000	29.594.000	4
Pengelolaan Kawasan Konservasi	127.750.000	29.594.000	4
Orang	127.750.000	29.594.000	4
Kebijakan Bidang Kehutanan	7.575.970.000	3.983.089.940	21
Pengelolaan Kawasan Konservasi	6.814.470.000	3.818.246.612	18
Rekomendasi Kebijakan	6.814.470.000	3.818.246.612	18
Perencanaan Kawasan Konservasi	761.500.000	164.843.328	3
Rekomendasi Kebijakan	761.500.000	164.843.328	3
Konservasi Kawasan/Rehabilitasi Ekosistem	1.537.100.000	891.462.602	-
Pengelolaan Kawasan Konservasi	703.050.000	168.973.201	-
Hektar	703.050.000	168.973.201	-
Perencanaan Kawasan Konservasi	834.050.000	722.489.401	-
Hektar	834.050.000	722.489.401	-
Pelayanan Publik Lainnya	26.200.000	16.750.000	-
Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi	26.200.000	16.750.000	-
layanan	26.200.000	16.750.000	-
Sarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup	2.402.191.000	901.076.495	3
Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi	2.292.505.000	803.192.403	1
Unit	2.292.505.000	803.192.403	1
Rehabilitasi Perairan Darat	109.686.000	97.884.092	2
Unit	109.686.000	97.884.092	2
Grand Total	109.191.494.000	57.961.831.271	711



Capaian Output Bidang Pelayanan Umum Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
BADAN PENGAWAS PEMILIHAN UMUM	180.061.954.000	100.870.565.497	290
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	180.061.954.000	100.870.565.497	290
Penanganan Perkara	1.098.803.000	48.140.000	5
Pengawasan Pemutakhiran Data Pemilih Dan Penyusunan Daftar Pemilih Perkara	300.603.000	3.455.000	1
Pengawasan Pencalonan Presiden Dan Wakil Presiden Serta Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi Dan DPRD Kabupaten/Kota	744.570.000	43.185.000	-
Perkara	744.570.000	43.185.000	-
Pengawasan Penetapan Jumlah Kursi Dan Penetapan Daerah Pemilihan Perkara	15.400.000	-	1
Pengawasan Penetapan Peserta Pemilu	38.230.000	1.500.000	3
Perkara	38.230.000	1.500.000	3
Pengawasan dan Pengendalian Lembaga	178.764.651.000	100.654.066.247	281
Pengawasan Pemutakhiran Data Pemilih Dan Penyusunan Daftar Pemilih laporan	3.134.305.000	1.638.145.750	-
Pengawasan Pencalonan Presiden Dan Wakil Presiden Serta Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi Dan DPRD Kabupaten/Kota	3.146.144.000	338.675.050	50
laporan	3.146.144.000	338.675.050	50
Pengawasan Pendaftaran Dan Verifikasi Peserta Pemilu	381.711.000	299.062.442	7
laporan	381.711.000	299.062.442	7
Pengawasan Penetapan Jumlah Kursi Dan Penetapan Daerah Pemilihan laporan	32.551.000	-	3
laporan	32.551.000	-	3
Pengawasan Penetapan Peserta Pemilu laporan	18.270.000	-	3
laporan	18.270.000	-	3
Pengawasan Penyelenggaraan Pemilu Oleh Lembaga Ad-Hoc	130.954.790.000	79.421.695.716	-
Lembaga	130.954.790.000	79.421.695.716	-
Perencanaan, Program Dan Anggaran Serta Penyusunan Peraturan			
Pengawasan Penyelenggaraan Pemilu	41.096.880.000	18.956.487.289	218
laporan	5.100.230.000	3.311.872.500	-
Lembaga	35.996.650.000	15.644.614.789	218
Sistem Informasi Pemerintahan	198.500.000	168.359.250	4
Perencanaan, Program Dan Anggaran Serta Penyusunan Peraturan			
Pengawasan Penyelenggaraan Pemilu	198.500.000	168.359.250	4
Sistem Informasi	198.500.000	168.359.250	4
BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN (BPKP)	2.260.136.000	1.127.327.585	19
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	2.260.136.000	1.127.327.585	19
Pengawasan Pembangunan	2.260.136.000	1.127.327.585	19
Pengawasan Pembangunan di seluruh Perwakilan	2.260.136.000	1.127.327.585	19
laporan	2.260.136.000	1.127.327.585	19
BADAN PUSAT STATISTIK	74.055.302.000	63.812.239.305	55
Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan	59.047.520.000	49.433.914.470	42
Data dan Informasi Publik	59.047.520.000	49.433.914.470	42
Penyediaan dan Pengembangan Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata	411.568.000	297.097.375	9
layanan	411.568.000	297.097.375	9
Penyediaan dan Pengembangan Statistik Neraca Pengeluaran	485.654.000	283.821.512	10
layanan	485.654.000	283.821.512	10
Penyediaan dan Pengembangan Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan	58.150.298.000	48.852.995.583	23
layanan	58.150.298.000	48.852.995.583	23
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	15.007.782.000	14.378.324.835	13
Data dan Informasi Publik	15.007.782.000	14.378.324.835	13
Penyediaan dan Pengembangan Statistik Ketahanan Sosial	15.007.782.000	14.378.324.835	13
layanan	15.007.782.000	14.378.324.835	13
KEMENTERIAN DALAM NEGERI	2.174.150.000	1.544.078.987	12
Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan	2.174.150.000	1.544.078.987	12
Kebijakan Bidang Tata Kelola Pemerintahan	2.174.150.000	1.544.078.987	12
Pembinaan Penyelenggaraan Hubungan Pusat dan Daerah serta Kerja sama Daerah	2.174.150.000	1.544.078.987	12
Rekomendasi Kebijakan	2.174.150.000	1.544.078.987	12
KEMENTERIAN KEUANGAN	119.952.000	44.226.453	4
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	119.952.000	44.226.453	4
Pengelolaan Aset BUN	119.952.000	44.226.453	4
Pengelolaan Aset	119.952.000	44.226.453	4
Aset	119.952.000	44.226.453	4
KOMISI PEMILIHAN UMUM	421.627.202.000	247.007.691.038	173
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	421.627.202.000	247.007.691.038	173
Sarana Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi	102.680.000	42.730.430	8
Perencanaan Program dan Anggaran, serta Penyusunan Peraturan			
Pelaksanaan Penyelenggaraan Pemilu	102.680.000	42.730.430	8
Unit	102.680.000	42.730.430	8
Tata Kelola Kelembagaan Publik Bidang Politik dan Hukum	421.524.522.000	246.964.960.608	164
Masa Kampanye Pemilu	1.357.560.000	161.448.620	10
Lembaga	1.357.560.000	161.448.620	10
Pembentukan Badan Adhoc	320.121.798.000	215.091.167.664	22
Lembaga	320.121.798.000	215.091.167.664	22
Pemungutan dan Penghitungan Suara	729.050.000	254.253.266	10
Lembaga	729.050.000	254.253.266	10
Pemutakhiran Data Pemilih dan Penyusunan Daftar Pemilih	2.257.896.000	2.038.777.467	27



Lembaga	2.257.896.000	2.038.777.467	27
Pencalonan Presiden dan Wakil Presiden Serta Pencalonan Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota	5.646.101.000	4.565.045.759	18
Lembaga	5.646.101.000	4.565.045.759	18
Pendaftaran dan Verifikasi Peserta Pemilu	320.567.000	193.713.722	16
Lembaga	320.567.000	193.713.722	16
Penetapan Jumlah Kursi dan Penetapan Daerah Pemilihan	1.109.047.000	819.099.602	13
Lembaga	1.109.047.000	819.099.602	13
Pengelolaan, Pengadaan, Laporan, dan Dokumentasi Logistik	47.152.406.000	1.003.798.527	12
Lembaga	47.152.406.000	1.003.798.527	12
Perencanaan Program dan Anggaran, serta Penyusunan Peraturan Pelaksanaan Penyelenggaraan Pemilu	42.830.097.000	22.837.655.981	36
Lembaga	42.830.097.000	22.837.655.981	36
LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA	627.522.000	484.584.320	7
Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim	141.932.000	78.130.833	3
Data dan Informasi Publik	141.932.000	78.130.833	3
Penyelenggaraan dan Pengembangan Stasiun Siaran Lokal, Regional	141.932.000	78.130.833	3
layanan	141.932.000	78.130.833	3
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	485.590.000	406.453.487	4
Data dan Informasi Publik	485.590.000	406.453.487	4
Penyelenggaraan dan Pengembangan Stasiun Siaran Lokal, Regional	485.590.000	406.453.487	4
layanan	485.590.000	406.453.487	4
Grand Total	680.926.218.000	414.890.713.185	559

Capaian Output Bidang Pendidikan Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
KEMENTERIAN AGAMA	118.240.329.000	86.791.224.577	2.508
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	116.634.429.000	85.503.686.456	2.171
Akreditasi Lembaga	200.000.000	50.913.034	1
Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Agama Katolik	200.000.000	50.913.034	1
Lembaga	200.000.000	50.913.034	1
Bantuan Lembaga	3.108.400.000	2.964.015.000	211
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Agama Budha	862.000.000	856.660.000	68
Lembaga	862.000.000	856.660.000	68
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Agama Hindu	420.000.000	359.080.000	-
Lembaga	420.000.000	359.080.000	-
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Agama Katolik	47.400.000	47.400.000	4
Lembaga	47.400.000	47.400.000	4
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Keagamaan Islam	725.000.000	724.800.000	70
Lembaga	725.000.000	724.800.000	70
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Madrasah	23.000.000	-	-
Lembaga	23.000.000	-	-
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Buddha	230.000.000	200.000.000	14
Lembaga	230.000.000	200.000.000	14
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Hindu	15.000.000	15.000.000	-
Lembaga	15.000.000	15.000.000	-
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Katolik	736.000.000	734.075.000	48
Lembaga	736.000.000	734.075.000	48
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Kristen	50.000.000	27.000.000	7
Lembaga	50.000.000	27.000.000	7
Bantuan Pendidikan Dasar dan Menengah	76.295.228.000	51.021.859.372	1.006
Pembinaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Khonghucu	90.000.000	60.000.000	30
Orang	90.000.000	60.000.000	30
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Agama Budha	33.000.000	33.000.000	55
Orang	33.000.000	33.000.000	55
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Agama Kristen	2.800.995.000	2.337.732.500	-
Orang	2.800.995.000	2.337.732.500	-
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Madrasah	37.734.450.000	29.819.930.372	-
Orang	37.734.450.000	29.819.930.372	-
Peningkatan Kompetensi dan Profesionalitas Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah	28.823.819.000	14.642.858.000	-
Orang	28.823.819.000	14.642.858.000	-
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Buddha	978.000.000	635.000.000	242
Orang	978.000.000	635.000.000	242
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam	2.110.994.000	1.371.052.200	120
Orang	2.110.994.000	1.371.052.200	120
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Katolik	1.518.720.000	797.911.000	190
Orang	1.518.720.000	797.911.000	190
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Kristen	1.897.000.000	1.016.125.300	230
Orang	1.897.000.000	1.016.125.300	230
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Keagamaan Islam	308.250.000	308.250.000	139
Orang	308.250.000	308.250.000	139
Bantuan Pendidikan Tinggi	10.071.000.000	7.039.000.000	24
Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Agama Katolik	930.000.000	208.000.000	13
Orang	930.000.000	208.000.000	13
Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi, dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam	9.141.000.000	6.831.000.000	11
Orang	9.141.000.000	6.831.000.000	11



Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	74.640.000	-	-
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Hindu Lembaga	74.640.000	-	-
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	275.000.000	176.002.400	2
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Keagamaan Islam Orang	150.000.000	149.700.000	1
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Madrasah Orang	125.000.000	26.302.400	1
Kebijakan Bidang IPTEK, Pendidikan dan Kebudayaan	88.179.000	-	-
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Hindu Rekomendasi Kebijakan	88.179.000	-	-
Pelatihan Bidang Pendidikan	932.600.000	804.642.000	677
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Buddha Orang	186.600.000	186.580.000	229
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Orang	100.000.000	31.104.000	1
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Katolik Orang	646.000.000	586.958.000	447
Pendidikan Menengah	2.072.000.000	1.815.726.000	242
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Madrasah Orang	2.072.000.000	1.815.726.000	242
Pengawasan dan Pengendalian Lembaga	70.000.000	3.131.500	1
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Madrasah Lembaga	70.000.000	3.131.500	1
Prasarana Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah	22.369.017.000	20.799.170.129	-
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Madrasah Unit	22.369.017.000	20.799.170.129	-
Sarana Bidang Pendidikan	319.620.000	318.860.000	7
Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Agama Budha Paket	319.620.000	318.860.000	7
Sosialisasi dan Diseminasi	85.000.000	82.330.000	-
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Hindu Orang	85.000.000	82.330.000	-
Tata Kelola Kelembagaan Publik Bidang Pendidikan	673.745.000	428.037.021	1
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Madrasah Lembaga	673.745.000	428.037.021	1
Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan Bantuan Lembaga	1.605.900.000	1.287.538.121	337
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Katolik Lembaga	38.150.000	28.150.000	2
Bantuan Pendidikan Dasar dan Menengah	804.250.000	776.068.200	-
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Katolik Orang	804.250.000	776.068.200	-
Sosialisasi dan Diseminasi	763.500.000	483.319.921	335
Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Agama Katolik Orang	600.000.000	321.229.921	137
Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Buddha Orang	163.500.000	162.090.000	198
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing Pendidikan Vokasi Bidang Pertanian dan Perikanan	1.343.042.000	1.153.541.289	109
Pendidikan Kelautan dan Perikanan Orang	1.219.632.000	1.153.541.289	109
Sarana Bidang Pendidikan	123.410.000	-	-
Pendidikan Kelautan dan Perikanan Unit	123.410.000	-	-
KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	1.513.083.000	1.196.903.750	30
Peningkatan Kualitas dan Kapasitas Kelembagaan Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Binalavotas Lembaga	198.260.000	131.220.000	-
Kerjasama	46.335.000	46.335.000	5
Pengembangan dan Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Binalavotas Kesepakatan	46.335.000	46.335.000	5
Pelatihan Bidang Industri	1.268.488.000	1.019.348.750	25
Pengembangan dan Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Binalavotas Orang	37.285.000	36.782.000	25
Peningkatan Penyelenggaraan Pelatihan Vokasi dan Pemagangan Binalavotas Orang	1.231.203.000	982.566.750	-
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	189.474.708.000	125.107.513.433	73
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA	2.496.000.000	1.458.692.396	115
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	44.966.514.000	19.350.059.424	588
KEMENTERIAN PERHUBUNGAN Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar	17.605.551.000	7.487.794.072	1
Pelatihan Bidang Infrastruktur	6.780.000.000	4.177.391.672	-
Pendidikan Transportasi Orang	6.780.000.000	4.177.391.672	-
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing Sarana Bidang Pendidikan	10.825.551.000	3.310.402.400	1
Pendidikan Transportasi	10.825.551.000	3.310.402.400	1



Paket	10.825.551.000	3.310.402.400	1
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN	3.719.211.000	2.696.807.345	751
Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing	3.719.211.000	2.696.807.345	751
Pendidikan Vokasi Bidang Industri	3.219.211.000	2.197.307.345	750
Pendidikan Menengah Kejuruan Industri	3.219.211.000	2.197.307.345	750
Orang	3.219.211.000	2.197.307.345	750
Prasarana Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah	500.000.000	499.500.000	1
Pendidikan Menengah Kejuruan Industri	500.000.000	499.500.000	1
Unit	500.000.000	499.500.000	1
Grand Total	379.358.438.000	245.242.536.286	4.175

Capaian Output Bidang Pertahanan Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
KEMENTERIAN PERTAHANAN	36.869.073.000	24.012.982.000	8
Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik	36.869.073.000	24.012.982.000	8
OM Sarana Bidang Pertahanan dan Keamanan	8.036.508.000	5.776.020.000	5
Pemeliharaan/Perawatan/Peningkatan Alutsista Matra Darat	546.008.000	451.731.000	2
Unit	546.008.000	451.731.000	2
Pemeliharaan/Perawatan/Peningkatan Alutsista Matra Laut	7.490.500.000	5.324.289.000	3
Unit	7.490.500.000	5.324.289.000	3
Prasarana Bidang Pertahanan dan Keamanan	28.832.565.000	18.236.962.000	3
Pembangunan/Pengadaan Sarpras Pertahanan Matra Darat	8.751.315.000	6.148.981.500	2
Unit	8.751.315.000	6.148.981.500	2
Peningkatan Perumahan Dinas Matra Darat	20.081.250.000	12.087.980.500	1
Unit	20.081.250.000	12.087.980.500	1
Grand Total	36.869.073.000	24.012.982.000	8

Capaian Output Bidang Perumahan dan Fasilitas Umum Triwulan III-2023

Nama Kementerian-Prioritas Nasional-Output-Kegiatan-Satuan	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Real Fisik
KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI	652.240.000	405.418.150	48
Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan	652.240.000	405.418.150	48
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	100.516.000	77.250.000	46
Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Transmigrasi	100.516.000	77.250.000	46
Orang	100.516.000	77.250.000	46
Prasarana Jaringan Sumber Daya Air	551.724.000	328.168.150	2
Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Transmigrasi	551.724.000	328.168.150	2
Km	551.724.000	328.168.150	2
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	525.663.379.000	365.305.287.928	96
Grand Total	526.315.619.000	365.710.706.078	143

Sumber : Sistem Informasi Terpadu Pelaksanaan Anggaran (SINTESA)



**KANTOR WILAYAH
DITJEN PERBENDAHARAAN
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Jalan K.S. Tubun No. 35 Kota Pontianak
Provinsi Kalimantan Barat, 78121